KONSEP *MAQAMAT* PERSPEKTIF AL-QUSYAIRI DALAM PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN DAN IMPLIKASINYA DALAM KOMPETENSI GURU

Oleh:
Fitri Indayati
NIM.: 18913017

TESIS

Diajukan kepada
PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA
2020

KONSEP *MAQĀMĀT* PERSPEKTIF AL-QUSYAIRI DALAM PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN DAN IMPLIKASINYA DALAM KOMPETENSI GURU

Oleh :

Fitri Indayati
NIM.: 18913017

Pembimbing:
Dr. Dra. Junanah, MIS.

T E S I S

Diajukan kepada
PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah :

Nama	: Fitri Indayati
N I M	: 18913017
Konsentrasi	: Pendidikan Islam
Judul Tesis	: KONSEP *MAQĀMĀT* PERSPEKTIF AL-QUSYAIRI DALAM PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN DAN IMPLIKASINYA DALAM KOMPETENSI GURU

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, Februari 2020.

Yang menyatakan,



Fitri Indayati

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM
Website : master.islamic.uii.ac.id
Email: msi@uii.ac.id

PENGESAHAN

Nomor: 2195/PS-MIAI/Peng./III/2020

TESIS berjudul : **KONSEP *MAQĀMĀT* PERSPEKTIF AL-QUSYAIRI DALAM PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN DAN IMPLIKASINYA DALAM KOMPETENSI GURU**

Ditulis oleh : Fitri Indayati

N. I. M. : 18913017

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Yogyakarta, 17 Maret 2020
Ketua,

Dr. Dra. Junanah, MIS

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM
Website : master.islamic.uii.ac.id
Email: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Nama	:	Fitri Indayati
Tempat/tgl lahir	:	Mojokerto, 04 Maret 1995
N. I. M.	:	18913017
Konsentrasi	:	Pendidikan Islam
Judul Tesis	:	**KONSEP *MAQĀMĀT* PERSPEKTIF AL-QUSYAIRI DALAM PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN DAN IMPLIKASINYA DALAM KOMPETENSI GURU**

Ketua	: Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd.	(.....)
Sekretaris	: Dzulkifli H. Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D.	(.....)
Pembimbing	: Dr. Dra. Junanah, MIS.	(.....)
Penguji	: Prof. Dr. Lantip Diat Prasojo, S.I., M.Pd.	(.....)
Penguji	: Dr. Hujair AH Sanaky, MSI.	(.....)

Diuji di Yogyakarta pada Sabtu, 14 Maret 2020

Pukul : 13.00 – 14.00

Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Ketua Program Studi
Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII

Dr. Dra. Junanah, MIS

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM
Website : master.islamic.uii.ac.id
Email: misl@uii.ac.id

NOTA DINAS

No. : 1963/PS-MIAI/ND/III/2020

TESIS berjudul : **PEMIKIRAN AL-QUSYAIRI DALAM PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN DAN IMPLIKASINYA DALAM KOMPETENSI GURU**

Ditulis oleh : Fitri Indayati

NIM : 18913017

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Studi Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Yogyakarta, 5 Maret 2020
Ketua,

Dr. Dra. Junanah, MIS .

PERSETUJUAN

Judul	: KONSEP *MAQĀMĀT* PERSPEKTIF AL-QUSYAIRI DALAM PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN DAN IMPLIKASINYA DALAM KOMPTENSI GURU
Nama	: Fitri Indayati
N I M	: 18913017
Konsentrasi	: Pendidikan Islam

Disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta. 13 Februari 2020.

Pembimbing,

Dr. Dra. Junanah, MSI.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, atas rahmat dan izin Allah SWT, sehingga tesis ini bisa terselesaikan dengan baik. Puji syukur kepada Allah SWT yang telah mencurahkan rahmat dan hidayah-Nya serta memberikan kemudahan dan kekuatan untuk penulis dalam penyusunan tesis ini. Karya/tesis ini penulis persembahkan kepada:

1. Ayahku dan ibuku (Asmanu dan Sumilah) yang telah mendo'akan dan memberikan dukungan secara material dan spiritual dengan penuh kasih sayang yang tidak terhingga demi keberhasilanku.
2. Keluarga Besar Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.
3. Seluruh Jajaran Pengasuh, Pembina dan Pengurus Keluarga Besar Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta.
4. Kakak-kakakku (Joko, Mariana, Yudi, Santoso, Endah Megawati dan Erny Fuji Astuti S.Kep.) Sekaligus seluruh keluarga besar penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, mereka yang juga telah memberikan semangat dan motivasi.
5. Teman-teman seperjuangan Magister Pendidikan Islam tahun ajaran 2018 (Abdullah Yaqin, Ahmad Baqir S. J, Burhan Darul Wafa, Cahyo Pamungkas, Dwi Purnomo, Eki Arti Santia, Haerul Umam, Hairul Amri, Imam Hidayat, Ismah Fatatul Maimanah, M. Hayyun, M. Asdi Nurkholis, Nurul Anisa, Siti Umayah, Malikha Khoiruli Amanati dan Arfi Nurul Hidayah).
6. Teman-teman dari alumni seperjuangan Prodi Akhlak Tasawuf dan sahabat-sahabatku (Ayattullah Ahmad Aprilianto, Elia Malikhaturrahma, Hanik Alfiatun, Hida Al Khoiriyah, Lailiyatul Istikomah, Mar'atus Sholikhah, Manzillatussa'adah El Tsaniyah, Mustofa, Moh Saifudin, Naimah, Nur Hoiriyah, Solehamdi, Vivi Laylia, Wahid Rahmat dan sahabatku Muhammad Abrianto, Ipti Yuniarti,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Sukrawati, Alifah Nur Safitri, teman kamar husna A, teman-teman BMT Sunan Pandanaran kamar husna A (Fatkhatul, Qoqom, Ola, Rara, Fa'iyah, Idah, Aidah, Majidah, Laila, Nunung) teman-teman BMT Sunan Pandanaran (Rara, Gigih, Anas, Ivan, Hayik, Tamlika, Aisy, Rohmah, Zulkifli, Khofifah, Hanik, Danik, Una, Tukhin), Teman-teman Bani Husen Depan (Estu, Rara, Malikha, Hanik, Danik, Aski, Laila, Ulfa, Ella Zuhri, Ovi, Zahro, Chacha, Dona, May) dan seluruh pengurus besar komplek 3 putra dan putri). Mereka yang selalu bersamaku dalam suka maupun duka dan yang telah menghibur dan menyemangatiku tiada hentinya.

7. Tidak lupa, untuk Wildan Chabibi, S.T. yang juga berjasa dalam hidupku, menyemangatiku, menyayangiku dan selalu bersamaku dalam sedih dan senang, yang selalu menjadi alarm motivasiku atas segala bentuk cita-cita dan harapan-harapanku.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu uswatun hasanah (suri teladan yang baik) bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."
(QS. Al-Ahzaab: 21)[1]

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

[1] Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemahan Tafsir al-Maragi,* (Semarang: Toha Putra, 1993), hlm. 277.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penelitian Tesis ini berpedoman pada surat keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal, 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak ditambahkan	Tidak ditambahkan
ب	Bā'	*B*	-
ت	Tā	*T*	-
ث	Sā	*Ṡ*	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	*J*	-
ح	Hā'	*H*	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	*Kh*	-
د	Dāl	*D*	-
ذ	Zāl	*Ż*	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	*R*	-
ز	Zā'	*Z*	-

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

س	Sīn	*S*	-
ش	Syīn	*Sy*	-
ص	Sād	*Ṣ*	S (dengan titik di bawah)
ض	Dād	*Ḍ*	D (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	*Ṭ*	T (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	*Ẓ*	Z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	'	Koma terbalik di atas
غ	Gaīn	*G*	-
ف	Fā'	*F*	-
ق	Qāf	*Q*	-
ك	Kāf	*K*	-
ل	Lām	*L*	-
م	Mīm	*M*	-
ن	Nūn	*N*	-
و	Wāwu	*W*	-

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ه	Hā'	*H*	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	*Y*	-

II. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعدّدة	Ditulis	*Muta'addidah*
عدّة	Ditulis	*'iddah*

III. *Ta' Marbūtah* di Akhir Kata

a. Bila dimatikan huruf *h*

حكمة	Ditulis	*Hikmah*
جزية	Ditulis	*Jizyah*

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dihendaki lafal aslinya).

b. Bila *ta' marbūtah* diikuti dengan kata sandang *"al"* serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	Ditulis	*Karāmah al-auliyā'*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	Ditulis	*Zakāt al-fitr*

IV. Vokal Pendek

--------Ó--------	*Fathah*	Ditulis	A
--------Ọ--------	*Kasrah*	Ditulis	I
--------Ó--------	*Dhammah*	Ditulis	U

V. Vokal Panjang

1	*Fathah + Alif* جاهلية	Ditulis Ditulis	*Ā* *Jāhiliyah*
2	*Fathah + Ya' mati* تنسى	Ditulis Ditulis	*Ā* *Tansā*
3	*Kasrah + Ya' mati* كريم	Ditulis Ditulis	*Ī* *Karīm*
4	*Dhammah + Wawu mati* فروض	Ditulis Ditulis	*Ū* *Furūd*

VI. Vokal Rangkap

1	*Fathah + Ya' mati* بينكم	Ditulis Ditulis	*ai* *Bainakum*
2	*Fathah + Wawu mati* قول	Ditulis Ditulis	*Au* *Qaul*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

VII. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	Ditulis	*a'antum*
أعدت	Ditulis	*u'idat*

VIII. Kata Sandang *Alif* + *Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	*al-Qur'ān*
القياس	Ditulis	*al-Qiyās*

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	Ditulis	*as-samā'*
الشمس	Ditulis	*asy-syams*

IX. Penelitian Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi dan pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	*Zawi al-furūd*
اهل السنة	Ditulis	*Ahl as-sunnah*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ABSTRAK

PEMIKIRAN AL-QUSYAIRI DALAM PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN DAN IMPLIKASINYA DALAM KOMPETENSI GURU

Fitri Indayati
NIM. 18913017

Pendidik adalah seorang figur uswatun khasanah bagi anak didiknya. Sehingga menjadi penting bagi pengajar untuk memperhatikan sebuah etika (SNP, UUGD dan PP). Kemudian penulis ingin mencari bagaimana pola pemikiran al-Qusyairi terkait *maqāmāt*. Sehingga, perlu dilakukan sebuah penelitian dengan fokus penelitian ini adalah mengenai *''Pemikiran Al-Qusyairi dalam Pembentukan Kepribadian dan Implikasinya dalam Kompetensi Guru''*. Kemudian muncul pertanyaan penelitian yakni Bagaimana pemikiran al-Qusyairi dalam pembentukan kepribadian? dan Bagaimana implikasi pemikiran al-Qusyairi dalam kompetensi guru?

Adapun metodenya adalah kualitatif fenomenologi yang memiliki *value bound,* hubungan dengan nilai. Kemudian menggunakan *liberary research* yang literaturnya terdiri atas primer yakni kitab *Risalah Al-Qusyairiyah* dan sekunder yakni buku-buku terkait yang dengan Ilmu Tasawuf dan buku-buku nilai pendidikan dan teknis analisis data menggunakan *Content Analysis.*

Hasil penelitian adalah untuk mengetahui konsep penelitian al-Qusyairi terkait *maqāmāt,* yang setelah penulis kaji dapat diringkas dari yang 49 tahapan menjadi 7 tahapan saja sesuai dengan kesepakatan ulama'. Kemudian dinyatakan bahwa ternayata *maqāmāt* berimplikasi pada kompetensi guru. Hal ini dapat dilihat pada **kompetensi pedagogik** mencakup *iradat, keluar dari dunia, ma'rifat, kewalian, ghirah dan kebebasan.***Kompetensi kepribadian** mencakup *Tobat, mujahadah, taqwa, zuhud, khauf, raja', qana'ah, tawakkal, sabar, ridha, ubudiyah, ikhlas, kejujuran, malu, dzikir, akhlak, do'a, tasawuf, adab, tauhid, wara', sedih dan yaqin.***Kompetensi sosial** mencakup *diam, lapar dan meninggalkan syahwat, dengki, penggunjingan, firasat, kedermawan hati, kefakiran, persahabatan, cinta, rindu, menjaga perasaan hati syeikh, sima', futuwwah dan khalwat dan uzlah.***Kompetensi profesional** *Khusyu' dan tawadhu', melawan nafsu, syukur, muraqabah, istiqamah dan tata aturan berpergian.*

Kata Kunci: ***Pemikiran al-Qusyairi, Maqāmāt dan Kompetensi Guru.***

ABSTRACT

THE THOUGHTS OF AL-QUSYAIRI IN BUILDING THE PERSONALITY AND ITS IMPLICATION ON TEACHERS' COMPETENCE

Fitri Indayati
NIM. 18913017

For the students, educator is a figure of *uswatun khasanah* in which it becomes important for the teachers to concern with the ethics (SNP, UUGD and PP). Here, the writer would like to observe the pattern of thoughts of al-Qusyairi related to *maqāmāt*. For this, there is a need for a study with a focus on "the Thoughts of *Al-Qusyairi in the Personality Building and its Implication in Teachers' Competence*". Then, a question is raised in this study about how the thoughts of al-Qusyairi is in building the personality and how the implication of the thoughts of al-Qusyairi in teachers' competence.

This study used the phenomenological-qualitative method with the *value bound,* correlated to the values. It then used the *library research* consisting of primary sources i.e. the book of *Risalah Al-Qusyairiyah* and secondary sources from the books relevant with the *Tasawuf* and the books of educational values and data analysis technique using the *Content Analysis.*

The results of this study to observe the concept of the research of al-Qusyairi related to *maqāmāt,* after the researcher reviewed, revealed that, of 49 phase, there were only 7 phases were in line with the agreement of Ulama. It is then stated that in fact *maqāmāt* had an implication on the teachers' competence. This can be seen in the pedagogic competence covering *khalwat and 'uzlah, wara', sadness, yaqin, iradat, out from the world and ma'rifat.* **The personality competence** included repentance. *mujahadah, taqwa, zuhud, khauf, raja', qana'ah, tawakkal, patience, ridha, ubudiyah, sincerity, honesty, shyness, dzikir, futuwwah, moral, guardianship, praying, tasawuf, manner and tauhid.* **Social competence** covered silence, hunger, and leaving the lust, envy, gossiping, hunches, generosity, ghirah, fidelity, friendship, love, longing, keep the hearts of *shaykhs* and *sima.* Professional Competence included *Khusyu'* and *tawadhu'*, against the lust, gratitude, *muraqabah, istiqamah*, freedom and rules of traveling.

Keywords: The Thoughts of *al-Qusyairi, Maqāmāt and Teachers' Competence*

February 26, 2020
TRANSLATOR STATEMENT
The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

KATA PENGANTAR

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى اَشْرَفِ الْاَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اٰلِهٖ وَصَحْبِهٖ اَجْمَعِيْنَ.

اَمَّابَعْدُ.

Tiada kalimat yang patut terucap, kecuali rasa syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul *"Konsep Maqāmāt Perspektif Al-Qusyairi dalam Pembentukan Kepribadian dan Implikasinya dalam Kompetensi Guru"*. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd) di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Selanjutnya dalam penelitian Tesis ini, upaya maksimal telah dilakukan untuk menjadikan Tesis ini sebuah Tesis yang baik, namun karena keterbatasan kemampuan yang peneliti miliki, maka Tesis ini masih banyak terdapat kekurangannya, baik dari segi teknik penelitian maupun dari segi bobot ilmiahnya. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengharapkan saran dan kritik atas Tesis yang peneliti susun, demi kesempurnaan Tesis ini.

Adapun dalam penelitian Tesis ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, tidak ada yang dapat diberikan kecuali ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Ayahku dan ibuku (Asmanu dan Sumilah) yang telah mendo'akan dan memberikan dukungan secara material dan spiritual dengan penuh kasih sayang yang tidak terhingga demi keberhasilanku.
2. Prof. Fathul Wahid, ST., M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
3. Dr. Tamyiz Mukharrom, MA., selaku Dekan FIAI Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
4. Dr. Dra. Junanah, MIS., selaku Ketua Program Pascasarjana FIAI Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta dan selaku Pembimbing Tesis ini.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

5. Segenap Dosen, Staf dan Mahasiswa Program Pascasarjana FIAI Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
6. Seluruh Jajaran Pengasuh, Pembina dan Pengurus Keluarga Besar Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta.
7. Kakak-kakakku (Joko, Mariana, Yudi, Santoso, Endah Megawati dan Erny Fuji Astuti S.Kep.) Sekaligus seluruh keluarga besar penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, mereka yang juga telah memberikan semangat dan motivasi.
8. Teman-teman seperjuangan Magister Pendidikan Islam tahun ajaran 2018 (Abdullah Yaqin, Ahmad Baqir S. J, Burhan Darul Wafa, Cahyo Pamungkas, Dwi Purnomo, Eki Arti Santia, Haerul Umam, Hairul Amri, Imam Hidayat, Ismah Fatatul Maimanah, M. Hayyun, M. Asdi Nurkholis, Nurul Anisa, Siti Umayah, Malikha Khoiruli Amanati dan Arfi Nurul Hidayah).
9. Teman-teman dari alumni seperjuangan Prodi Akhlak Tasawuf dan sahabat-sahabatku (Ayattullah Ahmad Aprilianto, Elia Malikhaturrahma, Hanik Alfiatun, Hida Al Khoiriyah, Lailiyatul Istikomah, Mar'atus Sholikhah, Manzillatussa'adah El Tsaniyah, Mustofa, Moh Saifudin, Naimah, Nur Hoiriyah, Solehamdi, Vivi Laylia, Wahid Rahmat dan sahabatku Muhammad Abrianto, Ipti Yuniarti , Sukrawati, Alifah Nur Safitri, Merry dan Karin teman kamar husna A (Fatkhatul, Qoqom. Ola, Rara, Fa'iyah, Idah, Aidah, Majidah, Laila, Nunung) teman-teman BMT Sunan Pandanaran (Rara, Gigih, Anas, Ivan, Hayik, Tamlika, Aisy, Rohmah, Zulkifli, Khofifah, Hanik, Danik, Una, Tukhin), Teman-teman Bani Husen Depan (Estu, Rara, Malikha, Hanik, Danik, Aski, Laila, Ulfa, Ella Zuhri, Ovi, Zahro, Chacha, Dona, May) serta seluruh pengurus besar komplek 3 putra dan putri). Mereka yang selalu bersamaku dalam suka maupun duka dan yang telah menghibur dan menyemangatiku tiada hentinya.
10. Tidak lupa, untuk Wildan Chabibi, S.T. yang juga berjasa dalam hidupku, menyemangatiku, menyayangiku dan selalu bersamaku dalam sedih dan senang, yang selalu menjadi alarm motivasiku atas segala bentuk cita-cita dan harapan-harapanku.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Demikian Tesis ini dapat peneliti selesaikan, dengan segala keterbatasan kemampuan peneliti, berbagai masukan, saran serta kritik yang konstruktif sangat peneliti harapkan sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pendewasaan untuk perbaikan selanjutnya. Semoga Tesis ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Amin.

Yogyakarta, 14 Maret 2020.

Peneliti,

Fitri Indayati

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
HALAMAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS iv
HALAMAN NOTA DINAS v
HALAMAN PERSETUJUAN vi
HALAMAN PERSEMBAHAN vii
HALAMAN MOTTO ix
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI x
ABSTRAK xv
ABSTRACT xvi
KATA PENGANTAR xvii
DAFTAR ISI xx

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian 6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 6
1. Tujuan Penelitian 6
2. Manfaat Penelitian 7
D. Sistematika Pembahasan 8

BAB II KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI
A. Kajian penelitian Terdahulu 9
B. Kerangka Teori 19
1. *Maqāmāt* dan Tasawuf 19
a. Pengertian Maqamat dan Tasawuf 19
b. *Maqāmāt* Berkaitan dengan Akhlak 24
c. Nilai-nilai Islam 25
d. *Maqāmāt* Bagian dari Pendidikan Hati 25
2. Kepribadian 27

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

a. Pengertian Kepribadian 27
b. Tipologi-tipologi Kepribadian dalam Islam 28
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepribadian 28
d. Ciri-ciri Kepribadian yang sehat 29
3. Kompetensi 30
1) Kompetensi Pedagogik 34
2) Kompetensi Kepribadian 38
3) Kompetensi Sosial 42
4) Kompetensi Profesional 45

BAB III METODE PENELITIAN
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan 51
B. Sumber Data 51
C. Seleksi Sumber 52
D. Teknik Pengumpulan Data 53
E. Teknik Analisis Data 53

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Hasil Penelitian 57
1. Mengenal Abdul Karim Al-Qusyairi 57
a) Biografi Kelahiran dan Wafatnya Al-Qusyairi 57
b) Pendidikan Al-Qusyairi 58
c) Guru-guru dan Para Muridnya al-Qusyairi 59
d) Karya-karya al-Qusyairi 60
e) Ajaran dan Keahlian Al-Qusyairi 62
f) Madzab, Keyakinan dan Tariqahnya Al-Qusyairi 67
2. Rumusan *Maqāmāt* Menurut Abdul Karim Al-Qusyairi 68
a) Pandangan Para Tokoh Tasawuf tentang *Maqāmāt* .. 68
b) Latar belakang Al-Qusyairi Merumuskan Konsep *Maqāmat* yang Berbeda dengan Tokoh-tokoh Sufi Lainnya 89
c) Substansi Konsep *Maqāmat* Al-Qusyairi 93
d) Argument Al-Qusyairi Mengenai *Maqāmāt* sebagai Jalan Penjernian Hati Menuju *Ma'rifatullāh* 130
B. Pembahasan 132

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

1. Konsep *Maqāmāt* sebagai Nilai-nilai Pendidikan Islam Menurut al-Qusyairi 132
2. Implikasi Konsep *Maqāmāt* Perspektif al-Qusyairi dengan Teori Kompetensi Guru 134

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 162
B. Saran-Saran 163

DAFTAR PUSTAKA 165

***CURRICULUM VITAE* MAHASISWA**.....

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi, intelektual, dan perkembangan zaman menjadikan sebagian manusia terlena akan ke-modern-an. Banyak fasilitas hidup ditemukan di zaman ini, di mulai dari sarana kebutuhan sehari-hari, alat komunikasi, hiburan, transportasi dan lain-lain. Hal ini aka memudahkan manusia dalam menjalani kehidupannya. Namun dari kemajuan intelektual dan perkembangan zaman tersebut juga mendatangkan dampak negatif bagi manusia, seperti jika manusia itu memiliki kepribadian yang positif maka kemajuan dan perkembangan tersebut akan bermanfaat bagi dirinya, alam dan juga manusia lainnya. Akan tetapi, jika sebaliknya maka yang akan terjadi adalah hal negatif seperti kesenjangan sosial antara orang kaya dan orang miskin yang memaksakan untuk mengikuti kemodernan.[2] Sebagaimana diketahui, semakin pesat perkembangan teknologi dan komunikasih mempengaruhi perkembangan tingkah laku seorang anak. Mengingat teknologi sekarang terdapat dua unsur yakni negatif dan positif. Ketika anak tidak dapat memilah-milah mana yang baik dan yang buruk maka anak terjerumus ke hal-hal yang dilarang oleh agama.

Zaman modern merupakan abad teknokalisme yang sangat mengabaikan harkat dan martabat kemanusiaan yang paling mendalam yaitu kerohanian. Banyak orang yang tengah dilanda kekosongan spiritual, bahkan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan filsafat rasionalisme tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok manusia dalam aspek-aspek trasendental.[3] Kemerosotan moral dan nilai-nilai keagamaan sehingga terjadi dimana-mana disebabkan oleh hal-hal tersebut. Padahal seorang anak pada dasarnya terlahir sebagai anak yang fitri. Suci tanpa

---

[2]Sri Mulyati, *Tarekat-tarekat Mu'tabaroh di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 3.

[3]Sayyid Husein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, diterjm. Oleh Abd HadiM.W., (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991, hlm. 198.)

dosa yang menempel pada dirinya. Namun lambat laun, anak ketika tumbuh dewasa terpengaruh oleh lingkungan dan juga budaya baik di rumah maupun disekolahan. Sehingga, sedikit demi sedikit kepribadian dirinya berubah sesuai dengan lingkungan tempat tinggalnya.

Berkaitan dengan hal di atas, maka penulis mengalami sebuah kegelisahan terhadap fakta-fakta yang ada. Misalnya, seorang guru dengan murid. Seorang guru mendidik dengan tidak sabar terhadap muridnya. Hal ini juga berpengaruh terhadap muridnya. Harusnya guru ketika mengajar lebih bersikap sabar ketika menghadapi murid yang bandel/nakal. Demikian juga dengan murid sendiri harusnya lebih bersikap sabar ketika belajar menunut ilmu. Di sini terjadi sebuah kesenjangan. Melihat hal di atas, maka perlunya pembaharuan di dalam konsep pembentukan kepribadian anak. Sehingga, diperlukan suplemen yang mampu merubah itu semua yakni salah satunya dengan lebih bersikap tasawuf.

Tasawuf adalah penyucian diri dari hal-hal yang buruk menuju hal-hal yang baik.Hal ini dapat dilakukan dengan cara ber-*maqāmāt*. *Maqāmāt*adalah suatu tingkatan kerohanian dunia sufi.[4]*Maqāmāt* adalah suatu jenjang atau tingkatan seseorang dalam menjalani laku spiritual tasawuf untuk menuju pada ke-*ma'rifat*-an kepada Allah SWT. Secara harfiah, *maqāmāt*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[4]Istilah sufitelah melewati rentang zaman yang panjang dengan popularitas penggunaan yang sangat tinggi dan sering pula muncul dengan makna yang sangat luas.Fadhalallah Haeri, *Jenjang-jenjang Sufisme,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 1. Bandingkan dengan Abu Bakar Muhammad al-Kalabadzi, *Ajaran-ajaran Sufi,* (Bandung: Pustaka, 2007), hlm. 1. Segolongan ahli berpendapat bahwa *"Sufi hanya akan disebut sufi disebabkan kebersihan batin dan kesucian tingkah laku mereka. Kemudian munculnya istilah tasawuf baru dimulai pada pertengahan abad ke-3 H, oleh Abu Hasyim al-Khufy (w 250 H) dengan meletakkan al-sufi di belakang namanya, sebagaimana dikatakan oleh Nicholson bahwa sebelum Abu Hasyim al-Khufi telah ada ahli yang mendahuluinya dalam zuhud, wara', tawakkal dan dalam mahabbah. Akan tetapi, dia adalah orang yang pertama kali diberi nama al-sufi".* Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 7-8.

berasal dari bahasa Arab yang berarti tempat orang berdiri atau pangkal mulia.[5]

Seorang sufi/anak yang ingin mencapai hal di atas diperlukan suatu usaha, misalnya *riyāḍah, uzlah, muḥasābah, muraqabah* dan lain sebagainya. Apa yang dilakukan seorang sufi tersebut bukan sesuatu yang hampa belaka, sebab nilai-nilai atau norma-norma yang ada didalamnya benar-benar diterapkan. Sehingga yang terjadi adalah sebuah getaran jiwa yang didorong emosional yang kuat dan menggebu sehingga akan menggerakkan hati untuk berbuat dengan kesungguhan hatinya. Menurut penulis, salah satu konsep yang relevan adalah konsep yang ditawarkan oleh Al-Qusyairi.

Bagi al-Qusyairi *maqāmāt* itu laksana tangga. Jarak antara *maqām* satu ke *maqām* yang lainnya belum tentu seseorang itu dapat langsung beranjak naik. Al-Qusyairi memberi jalan di antara *maqām* satu ke *maqām* yang lainnya tersebut,sehingga cara-cara itu menjadi banyak yakni 49 *māqām*; *''Taubat, mujāhadah, khalwat dan uzlah, taqwa, warā' , zuhd, diam, khauf, rajā', sedih, lapar dan meninggalkan syahwat, khusuk dan tawaddu', melawan nafsu, dengki, pergunjingan, qanā'ah, tawakkal, syukur, yakin, sabar, murāqabah, riḍa, uƃudiyah, irādat, istiǫamah, ikhlas, kejujuran, malu, kebebasan, dzikir, futuwwah, firasat, akhlaq, kedermawanan hati, ghirah, kewalian, doa, kefakiran, tasawuf, adab, tata aturan berpergian, perahabatan, tauhid, keluar dari dunia, ma'rifat, cinta, rindu, menjaga persahabtan hati syeikh, dan sima'.*[6]

Mutu pendidikan di Indonesi, mengalami sebuah kemerosodan.Pendidikan di Indonesia secara kuantitatif telah berkembang sangat pesat namun sayangnya perkembangan pendidikan tersebut belum diikuti dengan peningkatan kualitas pendidikan yang sepadan. Akibatnya muncul berbagai

---

[5] Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* ,(Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hlm. 362.

[6] Abu Qasim al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah,* diterj. Mohammad Luqman Hakiem, (Surabaya: Risalah Gusti 2014), hlm. xxxvi-xxxviii.

ketimpangan pendidikan ti tengah-tengah masyarakat, termasuk yang sangat menonjol adalah ketimpangan antara kualitas *output* pendidikan dan kualifikasi tenaga kerja yang dibutuhkan, serta kualitas pendidikan antar berbagai daerah yang masih belum merata. Ada dua faktor yang menjelaskan mengapa upaya perbaikan mutu pendidikan selama ini kurang atau tidak berhasil. *Pertama,* strategi pembangunan pendidikan selama ini lebih bersifat *input oriented*. *Kedua,* pengelolaan pendidikan selama ini lebih bersifat *makro oriented,* diatur oleh jajaran birokrasi ditingkat pusat.[7]

Sehingga, untuk mencegah hal tersebut maka diperlukan sebuah upaya-upaya agar tujuan dari Undang-undang Sisdiknas, Standar Nasional Pendidikan (SNP) serta Undang-undang Guru dan Dosen (UUGD) dapat terealisasikan dengan baik dengan memperkuat para pengajar (guru). Adapun salah satunya adalah dengan melihat pemikiran al-Qusyairi terkait nilai-nilai kepribadian yang terangkum dalam konsep *maqāmāt*-nya.

Berkaitan dengan konsekuensi tersebut, pemerintah memberikan perhatian serius terhadap pelaksanaan pendidikan agama. Negara Indonesia secara konstitusional ditetapkan bahwa Negara Indonesia melindungi dan menghargai kehidupan beragama dari seluruh warga Indonesia. Selanjutnya sebagai negara yang yang berdasarkan agama, pendidikan agama tidak bisa diabaikan begitu saja dalam penyelenggaraan pendidikan Nasional. Peran guru sebagai pendidik akan sangat mempengaruhi dalam hal ini, apalagi ketika dikaitkan dengan pendidikan moralitas anak bangsa, terlebih sebelumnya harus ada pengoptimalan kompetensi gurunya sebagai seorang pendidik/pengajar.[8]

Pendidik/guru adalah seorang figure yang segala bentuk tindakannya akan di contoh oleh anak didiknya. Sehingga

---

[7]Umaedi, Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah, (Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 1999), Hlm 2-3.

[8]Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam,* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 181.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

menjadi penting bagi pengajar untuk memperhatikan etika dan norma-norma (SNP, UUGD dan PP). Hal ini dilakukan agar pendidikan agama Islam lebih difahami sebagai upaya atau cara mendidikkan ajaran-ajaran Islam menjadi panutan dan pandangan hidup seseorang. Jadi, istilah pendidikan Islam lebih merujuk pada kegiatan atau aktifitas pendidikan dengan nilai atau ajaran Islam sebagai materi kependidikannya. Selanjutnya dengan kata lain, pendidikan agama Islam adalah usaha-usaha sistematis dan pragmatis dalam membantu peserta didik agar mereka sesuai dengan ajaran Islam.[9]

Adapun alasan penulis ingin mengkaji konsep al-Qusyairi adalah ingin mengetahui bagaimana latar belakang al-Qusyairi merumuskan konsep *maqāmāt*yang berbeda dengan tokoh-tokoh ulama' sufi yang lainnya (al-Misri, Hasan Basri, Rabi'ah, al-Ghazali) yang pada masing-masing mereka hanya membahas beberapa *maqām*saja dan jumlahnya tidak terlampau banyak sebagaimana al-Qusyairi hingga 49*maqām*.Kemudian berangkat dari hal di atas, penulis ingin mencari bagaimana pola pemikiran al-Qusyairi terkait *maqāmāt* ketika sejajarkan dengan kompetensi guru. Mengingat bahwa konsep al-Qusyairi adalah mengandung unsur-unsur kepribadian.

Sebagaimana di ketahui bahwa kepribadian berkaitan dengan akhlak, sedangkan akhlak adalah sebuah nilai, suatu kebiasaan yang sikap dan perbuatan spontan dalam kehidupan sehari-hari yang telah tertanam dalam jiwa seseorang. Pendidikan pribadi muslim dalam Islam, mengajarkan untuk perperilaku dan bernilai sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadis, yang di mana hal ini mengarah pada penjernihan hati setiap manusia, pada kaitannya saat ini adalah seorang guru. Oleh sebab itu kepribadian seseorang tidak dapat dipisahkan dengan ahklak atau perilaku orang tersebut, karena ahklak mencakup kondisi lahir dan batin manusia. Keinginan, minat, dan pikiran manusia ada kalanya terwujud dalam suatu tingkah laku nyata, namun

[9]Zuhairini, *dkk, Metodik Khusus Pendidikan Agama,* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 27.

ada kalanya hanya terpendam dalam hati saja. Akhlak diperlukan untuk mengevaluasi kepribadian atau evaluasi sifat-sifat umum yang terdapat dalam perilaku manusia. Akhlak tidak dapat dipisahkan dengan kepribadian dan akan terus berjalan beriringan, karena dengan akhlak seorang guru dapat diketahui bagaimana kepribadiannya dan bagaimana proses pengajaran yang ia lakukan. Pada pemaparan di atas terkait tasawuf yakni *maqāmāt*. berimplikasi dengan dengan standart kompetensi Guru berkaitan nilai-nilai kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Sehingga, perlu dilakukan sebuah penelitian lebih lanjut dengan fokus penelitian ini adalah mengenai *'' Konsep MaqāmātPerspektif Al-Qusyairi dalam Pembentukan Kepribadian dan Implikasinya dalam Kompetensi Guru''*.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian : *''Konsep MaqāmātPerspektif Al-Qusyairi dalam Pembentukan Kepribadian dan Implikasinya dalam Kompetensi Guru''*
2. Pertanyaan Penelitian:
   a. Bagaimana konsep *maqāmātperspektif*al-Qusyairi dalam pembentukan kepribadian?
   b. Bagaimanakonsep *maqāmātperspektif*implikasi pemikiran al-Qusyairi dalam kompetensi guru?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Menjelaskankonsep *maqāmātperspektif*al-Qusyairi dalam pembentukan kepribadian.
b. Menjelaskan konsep *maqāmātperspektif*implikasi pemikiran al-Qusyairi dalam kompetensi guru.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, diharapkan dapat memenuhi, antara lain:

1. Teoritis

   Seseorang memiliki pandangan alternatif dalam menentukan pilihannya untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan dalam Islam salah satunya dengan berpegang dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam *maqāmāt*. Selain itu seorang muslim juga dapat belajar dan beramal secara tepat dan bijaksana setelah berkaca pada *maqāmāt* di atas. Kemudian apabila seseorang tersebut berfungsi sebagai pengajar maka, *maqāmāt* akan berimplikasi dalam kompetensi guru.

2. Praktis

   1) Bagi Ilmuan: hasil penelitian ini memberikan jalan seseorang untuk memperoleh kedekatan dengan Tuhannya melalui *maqāmāt* tersebut. Kemudian lebih lanjut dapat dijadikan sebagai *stimulant* sekaligus wawasan keagamaan terkait juga dalam kaitannya pembentukan kepribadaian anak melalui *maqāmāt* tersebut. Kemudian melakukan sebuah usaha-usaha yang lebih *intens* dalam menekuni nilai-nilai tersebut agar apa-apa yang menjadi tujuan pengharapan seorang anak untuk dekat dengan Allah SWT dapat tercapai secara maksimal dan lebih sempurna. Sehingga tujuan dari komptensi guru akan tercapai dengan baik.

   2) Bagi Peneliti yang akan datang: menjadi rujukan bagi peneliti-peneliti lain yang ingin membahas konsep *maqāmāt* dengan kaitannya dengan pembentukan kepribadian denganlebih mendalam sehingga akan memperkaya perkembangan ilmu pengetahuan, selanjutkan tidak hanya di relasikan dengan kompetensi guru saja, akan tetapi dengan berkaca pada aspek-aspek yang lainnya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

D. Sistematika Pembahasan

Keseluruhan pembahasan dalampenulisan ini merupakan suatu kesatuan yang tidaklah dapat dipisahkan satu persatu. Oleh karena itu, dari keseluruhan pembahasan tersebut haruslah disusun dengan runtut dan terarah agar tidak ada bagian yang terpisah dalam penulisan ini. Sehingga dalam penulisan ini akan dibagi menjadi enam bab pembahasan, dengan sistematisasi sebagai berikut:

Bab pertama, yaitu pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, yaitu penjelasan mengenai sisi penting yang dijadikan sebagai alasan untuk pengangkatan tema yang diteliti, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian sebagai pedoman dasar. Di bagian akhir dicantumkansistematika pembahasan dan kerangka tesis yang menggambarkan sistematika penyusunan dalam tesis ini.

Bab kedua,berisi tentang kajian penelitian terdahulu dan kerangka teori. Kemudian dalam kerangka teori terdapat pembagian lagi yakni *maqāmāt*, tasawuf, dan kepribadian serta kompetensi guru yang menyangkup pada 4 aspek teori yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Bab ketiga,berisi tentang metode penelitian. Adapun metode penelitian tersebut meliputi: jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, seleksi sumber, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab keempat,berisi tentang hasil dan analisis penelitian. Pada bab ini terdapat beberapa hasil yakni biografi al-Qusyairi, perbedaan konsep *maqāmāt* al-Qusyairi dengan yang lainnya, konsep nilai-nilai pendidikan Islam menurut al-Qusyairi serta implikasi pemikiran al-Qusyairi dalam kompetensi guru.

Bab kelima, penutup dan saran-saran dimana penulis akan menyimpulkan sajian tesis yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya kemudian memberikan saran-saran baru.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB II
KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Pertama, Tesis, *Peranan Ibu Pada Pembentukan Kepribadian Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam,* Zakia Umar menguraikan bahwa: Pada tesis ini, berupaya untuk mempertajam permasalahan mengenai peran ibu dalam pembentukan kepribadian anak yang dimulai dalam pendidikan keluarga dan bagaimana strategi pemberdayaan orang tua dalam rangka mempersiapkan generasi yang bermoral dan berkualitas. Menurut Zakia Umar, Peranan ibu lebih memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian anak. Karena seorang ibu adalah pendidik yang utama dan pertama bagi anak-anaknya. Peran ibu pada pembentukan kepribadian anak dalam perspektif pendidikan Islam ini merupakan pengembangan peningkatan potensi manusia baik dari ibu maupun anak dilaksanakan secara utuh dengan berbagai dimensinya dalam artian mengembangkan keseluruhan potensi yang dimiliki untuk mewujudkan generasi yang berkualitas dengan mengedepankan nilai-nilai akhlak yang terpuji yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari misalnya bersikap sabar, tawakal, rendah hati dan tidak sombong. Adapun penelitian ini lebih mengarah pada penelitian kuantitatif, melihat secara langsung bagaimana ibu mendidik anaknya di dalam rumah.[10]

Kedua,Tesis, *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an (Studi Tentang Implementasi Nilai-nilai Al-Qur'an Pada Perilaku Siswa MAN Pemalang),* Suwardi menguraikan bahwa: Pada tesis ini, berupaya untuk meningkatkan sebuah moralitas yang merosot di kalangan anak-anak bangsa Indonesia. Sehingga dalam konteks merosotnya moralitas, maka konsep-konsep pendidikan akhlak

[10]Zakia Umar, "Peranan Ibu Pada Pembentukan Kepribadian Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam", *TesisMagister*, Yogyakarta: UII Yogyakarta, 2003, hlm. xii.

perlu ditingkatkan lebih lanjut lagi. Nilai-nilai pendidikan berkaitan dengan nilai-nilai yang akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Suwardi mencoba menelaah dengan menggunakan metode penelitan kualitatif dan metode kuantitatif. Penggabungan dua metode yakni mix methode. Ia mendeskripsikan data-data dari hasil angket, wawancara dan observasi. Bagi Suwardi hitam putihnya suatu bangsa ditentukan oleh generasi penerusnya. Anak/pemuda adalah figur masa depan bangsa. Mereka adalah generasi penerus yang akan mengambil alih tempat kepemimpinan bangsa di masa depan. Sehingga, salah satu bentuk penghormatan seorang anak di bangku sekolah salah satunya adalah ia harus menerapkan dan menjalankan kewajibannya sebagai siswa, hak-haknya sebagai siswa serta sanksi yang akan diterima siswa ketika melanggar peraturan. Adanya sebuah aktualisasi mengenai konsep-konsep pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an di madrasah adalah sangat penting, terutama komponen pendidikan pada perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.[11]

Ketiga,Tesis, *Konsep Pendidikan Moral dalam Membentuk Kepribadian Muslim (Studi Analisis Terhadap Surat al-Muzzammil ayat 1-20)*, Ating Nurhayat mengatakan bahwa; Pada tesis ini, berupaya untuk membentuk kepribadian muslim di dalam menatap dan mencari solusi problem-problem masyarakat yang merupakan manifestasi alienasi spiritual dan dekadensi moral harus merujuk kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah yang menjadi sumber hukum dan nilai. Ating Nurhayat mengatakan bahwa hakekat dan karakteritik kepribadian muslim yang ideal dalam perspektif surat al-Muzammil yaitu muslim yang sadar akan besarnya tanggungjawab untuk melaksanakan segala perintah Allah SWT beserta sunnah Rasul sekaligus menyampaikan misi Nabi dan mendakwakannya, muslim yang bangun di sebagian malam, sepertiga atau dua pertiga malam

[11]Suwardi, "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an (Studi Tentang Implementasi Nilai-nilai Al-Qur'an Pada Perilaku Siswa MAN Pemalang)", *TesisMagister*, Yogyakarta: UII Yogyakarta, 2008, hlm. xi.

untuk shalat tahajjud. Muslim yang selalu mengabdi Allah disetiap saat, muslim yang sabar di dalam menghadapi cacian dan perkataan keji, muslim yang berjihad di jalan Allah untuk menegakkan kalimah yang benar, muslim yan selalu membaca Al-Qur'an dengan tartil, muslim yang selalu bertasbih dan bertahmid mengagungkan asma Allah, muslim yang mendirikan sholat, menunaikan zakat dan memberlanjakan harta di jalan Allah (bersedekah) dengan ikhlas dan memohon ampun kepada-Nya. Sebagaimana diketahui bahwa Al-Qur'an mengandung sesuatu kekuatan spiritual yang dahsyat dan mempunyai pengaruh besar dalam moralitas manusia, ia mengguncangkan mental, menghaluskan perasaan, membersihkan jiwa, membangun kesadaran dan pemikiran serta mempertajam pendengaran. Sehingga, setelah manusia menerima pengaruh al-Qur`an akan menjadi manusia bermoral dan berbudi peketi luhur. Surat al-Muzzammil mempunyai pesan-pesan menarik untuk membangun moralitas manusia. Kemudian tujuan Ating Nurhayat adalah untuk menjelaskan argumentasi rasional bahwa surat Al-Muzzammil berisi tentang konsep pendidikan moral dalam membentuk kepribadian muslim dan untuk mengetahui urgensi moral dalam membentuk kepribadian muslim dalam perspektif surat al-Muzzammil. Kemudian penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.[12]

Keempat,Tesis, *Konsep Pendidikan Akhlak Filantropi Imam Al-Ghazali (Telaah Filsafat Pendidikan),* Hariyadi, mengatakan bahwa: Pada tesis ini, Hariyadi menelaah konsep Al-Ghazali mengenai pemikiran beliau mengenai pendidika filantropi yang digali dari *Kitab Riyadatun Nafsi Wa Tahzibul Akhlak dan Kitab Zamul Bukhli Wa Zanu Hubbil Maali* yang merupakan bagian dari Buku Ihya' Ulumuddin. Metode ini menggunakan *conten analysis* yaitu dengan menganalisa isi pemikiran Imam Ghazali. Langkah yang ditempuh adalah dengan cara pengumpulan data,

[12]Ating Nurhayat, "Konsep Pendidikan Moral dalam Membentuk Kepribadian Muslim (Studi Analisis Terhadap Surat al-Muzzammil ayat 1-20)", *TesisMagister*, Yogyakarta: UII Yogyakarta, 2008, hlm. xiii.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

redukasi data, penyajian data dan penariakan kesimpulan. Adapun kajian teori dari hasil yang dilakukan oleh penulis dirumuskan bahwa definisi akhlak filantropi menurut Imam Ghazali adalah suatu sikap yang menetap pada jiwa yang dengan itu akan timbul suatu perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran dalam mendermakan sebagian harta yang dimiliki dengan kadar pemberian yang tidak berlebihan dan tidak terlalu sedikit. Puncak derajad tertinggi dalam filantropi Islam menurut beliau adalah *Al-I'sar* yaitu sikap mengutamakan oran lain meskipun dirinya sendiri masi membutuhkan. Adapun penelitian ini menggunakan metode kualitatif.[13]

Kelima,Tesis, *Konsep Pendidikan Tauhid dalam Surat Al-Fatihah (Studi Deskriptif Analisis Tafsir bi Al-Ma'tsur)*, Nandang Rahmat, mengatakan bahwa: Pada tesis ini, Nandang Rahmat menemukan hasil penelitiannya yang menunjukkan tujuan pendidikan tauhid yang terhimpun dari surat Al-Fatihah teridentifikasi dari ayat lima, yaitu untuk meraih *maqām 'Abdullah'*. *Maqām* ini adalah *maqām* tertinggi makhluk di hadapan Tuhannya.tujuan ini senapas dan amat relevan dengan tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu bahwa manusia diciptakan bukan secara kebetulan, melainkan mempunyai tujuan dan tugas hidup tertentu yakni mengabdi kepada Allah SWT. Kemudian materi pendidikan tauhid yang terhimpun dalam surat Al-Fatihah adalah tauhid *Rububiyāh*, tauhid *ulūhīyah* dan tauhid *Asma wa Sifat*. Lalu, metode pendidikan tauhid yang terugkap dalam surat Al-Fatihah adalah metode *hiwār* (ayat 5), metode *tarikh* (ayat 7), metode kisah (ayat 7), metode *mau'idhah* (ayat 1 sampai 4), metode ibrah (ayat 2 dan 7) dan metode uswah (ayat 1, 2, 3, 4 dan 7).[14]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[13]Hariyadi,''Konsep Pendidikan Akhlak Filantropi Imam Al-Ghazali (Telaah Filsafat Pendidikan)'', *TesisMagister*, Yogyakarta: UII Yogyakarta, 2005, hlm. xii.

[14]Nandang Rahmat, ''Konsep Pendidikan Tauhid dalam Surat Al-Fatihah (Studi Deskriptif Analisis Tafsir bi Al-Ma'tsur)'', *TesisMagister*, Yogyakarta: UII Yogyakarta, 2006, hlm. xii.

Keenam,Tesis, *Konsep Dasar Pendidikan Menurut Imam Al-Ghazali,* Solihin mengatakan bahwa; Pada tesis ini, Solihin ingin menggali konsep dasar pendidikan yang dinyatakan oleh Al-Ghazali, yang kita ketahui bersama bahwa ia terkenal dengan pola pikir yang unik, dimana ia memiliki tiga pola pikir yakni filosof, fikih dan sufi. Instrumen-instrumen keilmuannya akan selalu nampak mewarnai ide dan produk pemikirannya. Sehingga dalam karya monumentalnya ini yaitu''*Ihya Ulum Ad-Din''* al-Ghazali menguraikan ajarannya yang secara garis besarnya ia mengisi syari'ah dan ilmu kalam dengan kerohanian yaitu semangat cinta murni terhadap Tuhan yang merupakan inti dari ajaran tasawuf atau etika. Inilah yang menjadikan khas Al-Ghazali dalam meletakkan Dasar-Dasar Pendidikan yaitu akhlak *al-karimah* bagi setiap insan pendidik baik dia sebagai pendidik, anak didik atau penyelenggara pendidikan formal atau non formal disamping Iman dan Islamyang mapan sebagai fundamen Agama.[15]

Ketujuh, Tesis, *Konsep Pendidikan Etika Menurut Al-Ghazali dan Pluto,* M. Athoullah Ahmad mengatakan bahwa; Pada tesis ini, pada hakekatnya corak etika Al-Ghazali bernuansa sufistik yakni etika sebagai pengetahuan tentang nilai dan ukuran baik dan buruk tingkah laku manusia disoroti dari sinar dalam yang terbit di hati ssebagai pengemudi kehidupan. *Bertaqarrub, muhasabah* dan *muraqabah* merupakan filterdalam kehati-hatian hidup, sehingga terkontrol tingkah laku manusia dalam keseharian. Kemudian Plato sendiri dengan otaknya yang besar dan jenius telah memfungsikannya sehingga ia sampai ke alam Idea, yang merupakan alam realita dibalik alam indrawi. Kesenangan hidup sebagai tujuan, bukanlah menuruti syahwat tetapi sesuai dengan budi. Budi adalah pengetahuan dan pengetahuan adalah keutamaan dan kekuasaan, dengan demikian manusia tidak akan terjebak oleh kehidupan rendah yang sifatnya sementara. Corak etika yang berandaskan pengetahuan ini beraroma rasionalistik,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[15]Solihin, ''Konsep Dasar Pendidikan Menurut Imam Al-Ghazali'', *TesisMagister*, Yogyakarta: UII Yogyakarta, 2005, hlm. xiii.

sehingga perlu dimiliki oleh setiap insan yang sadar akan tanggungjawabnya sebagi khalifah dan hamba Allah SWT.[16]

Kedelapan,Tesis, *Peranan Pendidikan Islam dalam Keluarga dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa* (*Studi Kasus di SMA Negeri 1Baturetno kabupaten Wonogiri*), Zaenal Arifin mengatakan bahwa: Pada tesis ini, di dalam mengkaji Pendidikan Islam dalam keluarga peneliti memaparkan tiga aspek pokok yakni tentang konsep keluarga dalam Islam, konsep pendidikan Islam dalam keluarga meliputi aqidah (keyakinan), ibadah dan budi pekerti luhur (*akhlaqul karimah*) yang harus tertanam pada diri anak sehingga terbentuklah kepribadian yang bernafaskan Islam, berpola fikir dan pola sikap Islam. Ketiga peneliti 'Zaenal Arifin' mengangkat keunggulan dan dan kelemahan pendidikan keluarga dalam Islam. Sedangkan perilaku keagamaan merupakan respon atau tindakan karena penghayatan manusia terhadap ajaran agamanya yang muncul dan teraktualisasi dalam lima dimensi meliputi; *ideologis* (keyakinan), intelektual (pengetahuan agama), ritual (perbadatan), *eksperensial* (perasaan keagamaan) dan *konsekuensial* (perilaku) ketika menghadapi situasi disekitarnya dalam kehidupan sehari-hari.[17]

Kesembilan, Tesis, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Umum (SMU) Negeri 2 Slawi Kabupaten Tegal,* Sriyatun, mengatakan bahwa: Pada tesis ini, Sriyatun meneliti tentang gambaran Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Umum (SMU) Negeri 2 Slawi Kabupaten Tegal mengenai kompetensinya dalam proses kegiatan mengajar, kaitannya dengan persyaratan profesi guru dan dalam keterampilannya mengajar dalam menentukan materi pelajaran baru, menentukan metode yang dipakai, menentukan alat peraga yang digunakan, melaksanakan cara belajar siswa aktif, mengatur

---

[16]M. Athoullah Ahmad, ''Konsep Pendidikan Etika Menurut Al-Ghazali dan Pluto,''*TesisMagister*, Yogyakarta: UII Yogyakarta, 2008, hlm. xii.

[17]Zaenal Arifin, ''Peranan Pendidikan Islam dalam Keluarga dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa (Studi Kasus di SMA Negeri 1Baturetno kabupaten Wonogiri),''*TesisMagister*, Yogyakarta: UII Yogyakarta, 2010, hlm. xii.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

suara di dalam mengajar yang baik dan berirama, pengelolaan kelas, strategi belajar mengajar dan melaksanakan latihan/evaluasi, sehingga dapat diharapkan akan mempengaruhi hasil prestasi belajar, perilaku, kepribadian dan kemandirian siswa. Pada penelitian ini, ditemukan hasil bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri 2 Slawi Kabupaten Tegal di dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan mengacu kepada tujuan untuk meningkatkan keyakinan, penghayatan siswa dalam agama Islam, menunjukkan kesimpulan bahwa dapat dikatakan telah memiliki kompetensi profesionalitas sesuai dengan kondisi yang diharapkan.[18]

Kesepuluh, Tesis, *Peningkatan Profesionalisme Guru (Studi Kasus Pada Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kalibakung Kab. Tegal,* Jamil Muslim mengatakan bahwa: Pada tesis ini, dihasilkan bahwa ada tiga aspek penting yaitu bidang pelaksanan profesionalisme guru di Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kalibakung, strategi peningkatan profesionalisme guru pada umumnya dilaksanakan dalam 3 stategi (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi) dan faktor pendukung dan penghambat terhadap upaya peningkatan profesionalisme guru.[19]

Kesebelas, Tesis, *Konsep Pendidikan Akhlaq dalam Islam: Studi Terhadap Pesan-Pesan Lukmanul Hakim dalam Al-Qur'an,* Imas Rohimah mengatakan bahwa: pada tesis ini, dihasilkan bahwa ayat-ayat dalam al-qur'an mengandung beberapa variabel pokok pendidikan akhlaq dan sumber inspirasi untuk pengaturan pendidikan dimasa depan. Variabel-variabel tersebut adalah variabel tauhid, akhlaq, sholat, amar ma'ruf nahi munkar, ketabahan dan kesabaran, serta sosial kemasyarakatan. Kemudian konsep pendidikan akhlaq lukman al-hakim tersebut sangat relevan untuk menawab berbagai permasalahan masyarakat yang

---

[18]Sriyatun, '' Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Umum (SMU) Negeri 2 Slawi Kabupaten Tegal,''*TesisMagister*, Yogyakarta: UII Yogyakarta, 2003, hlm. xii.

[19]Jamil muslim, "Peningkatan Profesionalisme Guru (Studi Kasus Pada Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kalibakung Kab. Tegal)'', *Tesis Magister,* Yogyakarta: UII Yogayakarta, 2005, hlm.99-100.

sedang mengalami berbagai krisis multidimensional terutama krisis akhlaq dewasa ini.[20]

Keduabelas, Tesis, *Kompetensi Guru Pendidkan Agama Islam Kota Kasikmalaya Jawa Barat (Studi Kasus MAN Awipari Kota Tasikmalaya),* Omay Komaruzaman, mengatakan bahwa: berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa kinerja dan kompetensi pedagogik, kepribadian, profesionalisme dan sosial Guru Pendidikan Agama Islam MAN Awipari secara umum adalah baik, sekalipun ada beberapa hal yang kurang antara lain kemampuan GPAI dalam mengoprasikan teknologi pendidikan, kemauan dan kemampuan menganalisis soal, remidial dan pengayaan.[21]

Ketigabelas,Tesis, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar Melalui Gugus (Studi Kasus Pelaksanaan Kelompok Kerja Guru Di Gugus Ki Mangunsarkoro SD Inti Procot 01 Slawi Kab. Tegal),* Nastiti Nasiatul Aisiyahmengatakan bahwa: pada tesis ini terdapat empat aspek penelitian, *pertama:* peningkatan profesinalisme guru yang dilaksanakan melalui gugus. Pelaksanaan secara terprogram dan berkesinambungan melalui pertemuan sejawat yaitu kegiatan kelompok guru atau KKG. *Kedua:* pelaksanaan peningkatan profesionalisme guru SD yang dilaksanakan di gugus terangkum dalam beberapa kegiatan yang berisi kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru seperti penguasaan kurikulum, materi pelajaran, metode pengajaran, evaluasi pelajaran dan lain sebagainya. *Ketiga:* sikap dan tanggapan guru-guru yang tergabung dalam satu gugus bersikap positif yang ditunjukkan dengan rata-rata tingkat kehadiran yang tinggi. *Keempat:* faktor pendukung pelaksanaan peningkatan profesionalisme guru di gugus yaitu adanya motifasi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[20]Imas Rohimah, "Konsep Pendidikan Akhlaq dalam Islam: Studi Terhadap Pesan-Pesan Lukmanul Hakim dalam Al-Qur'an". *Tesis Magister,* Yogayakarta: UII Yogyakarta, 2006, hlm. i.

[21]Omay Komaruzaman, "Kompetensi Guru Pendidkan Agama Islam Kota Kasikmalaya Jawa Barat (Studi Kasus MAN Awipari Kota Tasikmalaya)'', *Tesis Magister,* Yogayakarta: UII Yogyakarta, 2008, hlm. v.

yang tinggi untuk mengikuti pertemuan KKG. Kemudian faktor penghambat yaitu berupa sikap apatis dari sebagian guru terhadap inovasi pendidikan dan adanya keterbatasan waktu yang disediakan dalam satu semester.[22]

Keempatbelas, Tesis, *Nilai-nilai Tasawuf dan Relevansinya bagi Pengembangan Etika Lingkungan Hidup,* Ida Munfarida mengatakan bahwa: hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ajaran tasawuf itu meliputi beberapa hubungan yang berkaitan dengan moralitas yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam. Hubungan tersebut secara etpistemologis didasarkan pada ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah yang merupakan sumber tertinggi dari Allah SWT selanjutnya secara implementatif, nilai-nilai yang terkandung dalam tasawuf tidak hanya digunakn sebagai wujud kesalehan individu melainkan dapat dijadikan dasar kesalehan sosial dalam hal ini adalah kesalehan berlingkungan atau etika lingkungan.[23]

Kelima belas, Tesis, *Internalisasi Nilai-nilai Agama Berbasis Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qadir Sleman Yogyakarta,* Rahayu Puji Astuti mengatakan bahwa hasil dari tesisnya adalah berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai tasawuf yang dilakukan melalui tahap *takhalli, tahalli dan tajalli.* Nilai-nilai agama berbasis tasawuf ternyata diajarkan di pondok pesantren Al-Qadir yakni seperti *taqwa,zuhud, tawaddu', syukur, ridha, sabar, ikhlas, al-Adalah, tasammuh, ta'zim, silaturrahmi, shiddiq, tawakkal dan kebersihan.*[24]

---

[22]Nastiti nasiatul aisiyah, "Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar Melalui Gugus (Studi Kasus Pelaksanaan Kelompok Kerja Guru Di Gugus Ki Mangunsarkoro SD Inti Procot 01 Slawi Kab. Tegal)", *Tesis Magister,* Yogayakarta: UII Yogyakarta, 2007, hlm. xi-xii.

[23]Ida Munfarida, "Nilai-nilai Tasawuf dan Relevansinya bagi Pengembangan Etika Lingkungan Hidup," *Tesis Magister,* Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017, hlm. v.

[24]Rahayu Puji Astuti, "Internalisasi Nilai-nilai Agama Berbasis Tasawuf di Pondok Salafiyah Al-Qadir Sleman Yogyakarta," *Tesis Magister,* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015, hlm. ix.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Keenam belas, Tesis, *Konsep Zuhud dalam Pemikiran Tasawuf Hamka,* Muh Ilham mengatakan bahwa Implikasi dalam penelitian ini adalah memberikan pemahaman bahwa zuhud tidak berarti eksklusif dari kehidupan duniawi, sebab hal tersebut bertentangandengan ajaran Islam, Islam menganjurkan semangat berjuang, semangat berkorban, berbuat, bekerja keras dan tidak bermalas-malasan atau dengan kata lain Islam tidak menghendaki orang yang loyo, lemas dan tidak giat bekerja (*nganggur*).[25]

Ketujuh belas, Tesis, *Pemikiran Tasawuf Hamka dan Relevansinya bagi Kehidupan Modern,* Salihin mengatakan bahwa hakekat tasawuf menurut Hamka adalah bertujuan untuk memperbaiki budi dan membersihkan batin. Tasawuf yang ditawarkan Hamka adalah tasawuf modern atau tasawuf positif berdasarkan tauhid. Jalan tasawufnya melalui sikap zuhud yang dilaksanakan dalam ibadah resmi, sikap zuhud, yang tidak perlu menjauhi kehidupan normal. Maka dengan demikian pemikiran Tasawf Modern Hamka yang dinamis sangat relevan sekali dengan kehidupan modern saat ini untuk menyeimbangkan anatara kehidupan duniawi dan ukhrowi.[26]

Berdasarkan hal di atas, maka dapat ditarik benang merahnya bahwa penelitian penulis berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya meskipun sama-sama berbicara mengenai tasawuf. Akan tetapi, penulis terfokus pada pemaparan yang berkaitan dengan tasawuf dengan fokus*maqāmāt,* yang mana hal tersebut berimplikasi dengan standart kompetensi Guru berkaitan nilai-nilai kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi pedagogik. Sehingga, perlu dilakukan sebuah penelitian lebih lanjut dengan terfokus pada *''Konsep MaqāmātPerspektif Al-Qusyairi dalam Pembentukan Kepribadian dan Implikasinya dalam Kompetensi Guru''.* Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi tentang

---

[25]Muh. Ilham, ''Konsep Zuhud dalam Pemikiran Tasawuf Hamka,'' *Tesis Magister,* Yogyakarta: UIN Alauddin Makassar, 2014, hlm. xiv.

[26]Salihin, ''Pemikiran Tasawuf Hamka dan Relevansinya bagi Kehidupan Modern,'' *Tesis Magister,* Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2016, hlm. ix.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

maqāmāt dan kompetensi guru sebagai hasil perpaduan antara kedua komponen tersebut serta diharapkan akan menjadi komponen yang berharga bagi semua kalangan.

B. Kerangka Teori

1. *Maqāmāt* dan Tasawuf

a. Pengertian *Maqāmāt* dan Tasawuf

Belajar tasawuf adalah hal yang penting, sehingga tidak heran jika pada suatu mata pelajaran dituntut untuk bertasawuf bahkan tasawuf menjadi salah satu mata pelajaran di dalam sekolahan maupun perguruan tinggi. Karena hal ini tidak saja untuk mengembangkan kehidupan agama yang komprehensif dan utuh, tetapi juga untuk mengembangkan kehidupan masyarakat dan bangsa yang bersih, sehat dan maju. Inilah arti penting antara tasawuf dengan pendidikan dalam Islam.[27]

Sebelum membahas tentang *maqāmāt,* kita harus mengetahui tentang tasawuf, sebab gerbang awal menuju *maqāmāt* adalah tasawuf.[28] Kata tasawuf diambil dari kata *ṣhafa* yang berarti bersih di hadapan Tuhannya. Teori lain mengatakan bahwa kata tersebut diambil dari kata *ṣhuffah* yang berarti serambi masjid Nabawi di Madinah yang ditempati oleh sahabat-sahabat Nabi yang miskin dari

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[27]Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif,* (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 179.

[28]Tasawuf dalam ejaan aslinya adalah *tashawwuf* dalam Islam bermakna aspek *esoteric* atau kedalaman ajaran keagamaan. Tasawuf disebut juga sufisme atau mistik Islam (*Islamic Mysticism*). Secara garis besar, lingkup tasawuf mencakup usaha manusia untuk membersihkan diri dari perilaku atau akhlak tercela (*takhali*) dan menghiasi diri dengan akhlak terpuji (*tahalli*) agar tersingkap tirai yang menghalangi hubungan manusia dengan Tuhan (*tajalli*). Lihat, Suparman Syukur, *Studi Islam Transformatif: Pendekatan di Era Kelahiran, Perkembangan dan Pemahaman Kontekstual,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 301. Sebutan atau istilah tasawuf tidak pernah dikenal pada masa Nabi maupun *khulafaur rasyidin,* karena pada masa itu pengikut Nabi SAW diberi panggilan sahabat. Panggilan ini adalah yang paling berharga pada saat itu. Kemudian pada masa berikutnya yaitu pada masa sahabat orang-orang muslim yang tidak berjumpa dengan beliau disebut dengan *tabi'in* dan seterusnya disebut *tabi'it tabi'in.* Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 7.

golongan Muhajirin. Mereka ini disebut *ahl al-ṣuffah* yang sungguh-sungguh miskin namun berhati mulia dan sifat tidak mementingkan dunia dan berhati mulia adalah sifat-sifat kaum sufi. Teori lainnya menegaskan bahwa kata sufi diambil dari kata *ṣūf* yaitu kain yang dibuat dari bulu atau wool dan kaum sufi memilih memakai wool yang kasar sebagai simbol kesederhanaan.[29]

Melihat berbagai teori di atas, tampak bisa dipahami bahwa istilah sufi dapat dihubungkan dengan dua aspek yaitu aspek lahiriah dan batiniah. Teori yang menghubungkan orang yang menjalani kehidupan ta*saw*uf dengan orang-orang yang berada di serambi masjid dan bulu domba merupakan tinjauan aspek lahiriyah dari sufi. Sedangkan teori yang melihat sufi sebagai orang yang mendapatkan keistimewaan di hadapan Tuhan nampak lebih menitikberatkan pada aspek batiniah.

Tasawuf sebagaimana yang telah disebutkan di atas, bertujuan memperoleh komunikasi atau hubungan langsung dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada dihadirat Tuhan.[30] Namun, sebagaimana yang telah kita pahami bersama, bahwa seorang sufi tidak begitu saja dekat dengan Tuhan, sebelum ia menempuh latihan-latihan tertentu. Ia harus menempuh beberapa disiplin kerohanian dalam berbagai pengalaman yang dirasakan dan diperoleh

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[29]Abuddin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hlm.151-152.

[30] Buku *Mengenal Ajaran Kaum Sufi* karya Titus Burckhardt, menjelaskan bahwa proses berkomunikasi dengan Tuhan dapat dilakukan dengan berdoa. Keadaan ini bertujuan agar kita memperoleh jalan kebenaran. Jalan kebenaran menurut kaum sufi adalah jalan yang lurus, sebagaimana yang telah digambarkan pada surat Hud ini ``Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya, sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus. Demikianlah doa ini sesuai dengan permohonan hakiki dan fundamental dari setiap makhluk. Doa itu dapat pula merupakan ungkapan sebenarnya dari kenyataan yang dihadapinya. Titus Burckardt, *Mengenal Ajaran Kaum Sufi,* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), hlm. 65-66.

melalui usaha-usaha tertentu yang disebut dengan *maqām* (*stasion*).[31]

Secara harfiah *maqāmāt* berasal dari bahasa Arab yang berarti tempat orang berdiri atau pangkal mulia.[32] Kemudian istilah ini banyak di gunakan sebagai jalan, di mana jalan tersebut harus dilalui oleh seorang sufi untuk berada dekat dengan Allah SWT. Adapun bahasa Inggris *maqāmāt* paling populer dengan kata *stages* yang berarti tangga.[33] Tidak ada alasan untuk tidak menerima ajaran tasawuf melalui tahapan *maqāmāt* ini, sebab ia adalah bagian integral dari ajaran Islam. Tidaklah heran bahwa *maqāmāt* diletakkan pada barisan paling depan dalam menyelematkan kehidupan manusia dari bahaya kehancuran dan kesengsaraan di dunia dan di akhirat.[34] Selain itu, ketika kita melihat sebuah kehidupan yang sangat kompetitif penuh ketegangan, telah membuat sebagian masyarakat mengalami gangguan jiwa, sehingga

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[31]*Maqām* merupakan hasil dari kesungguhan dan perjuangan yang terus-menerus. Seseorang baru dapat pindah dan naik dari satu tingkat ke tingkat yang lebih tinggi setelah melalui latihan dan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang lebih baik dan menyempurnakan syarat-syarat yang harus dipenuhi pada *maqām* yang ada di bawahnya. Supiana dan M. Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 225-226.

[32]Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* ,(Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hlm. 362.

[33]Harun Nasution ,*Falsafah dan Mistisisme dalam Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm. 62.

[34]Tasawuf akan menjadi hal yang penting dalam Islam, yang jika tidak diiringi dengan pemahaman tertentu tentang gagasan-gagasan dan bentuk-bentuk yang dimilikinya, akan menyulitkan kita untuk menyingkap makna terdalam kehidupan religius dalam Islam. Bagi sebagian besar orang, bentuk-bentuknya barangkali tidak lazim dan gagasan-gagasannya mungkin sulit dicerna. Tetapi, bagi para sufi itu sendiri, tasawuf dipilih sebagai jalan untuk menerobos masuk ke sisi terdalam religiositas Islam karena mereka tidak puas dengan bentuk penghayatan yang bersifat legal-formalistik atau hanya bersifat fakta saja. R. A. Nicholson, *Tasawuf Cinta Studi atas Tiga Sufi: Ibn Abi Al-Khair, Al-Jili, Ibn Al-Faridh.* (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 420.

dibutuhkan sebuah nutrisi dalam tubuhnya yakni seperti ajaran tasawuf.[35]

Buku *Dimensi Mistik* karya Annemerie Schimmel menyebutkan bahwa *maqām* adalah sebuah persinggahan-persinggahan. Suatu taraf yang berlangsung secara terus menerus, yang dicapai oleh manusia berkat usahanya sendiri. Ia termasuk kategori tindakan, sedangkan keadaan merupakan karunia. *Maqāmāt* menggambarkan berbagai taraf yang telah diraih oleh sufi dalam ketekunannya di bidang pertahapan dan bidang moral. Ia diharapkan memenuhi dengan sempurna persyaratan-persyaratan yang berhubungan dengan masing-masing persinggahan, misalnya dalam persinggahan hormat ia hendaknya jangan berlaku seperti masih dalam persinggahan *taubat*, ia tidak boleh meninggalkan persinggahannya sebelum semua persyaratan terpenuhi olehnya. Keadaan yang dialaminya berbeda-beda sesuai dengan persinggahan yang sedang dijalaninya, dengan demikian kata *qabd* atau kecemasan seseorang yang sedang dalam taraf kemiskinan berbeda dengan *qabd* seseorang yang sedang dalam taraf kerinduan.[36]

Belajar *maqāmāt* bagi penulis adalah belajar mengenai etika.[37] Etika sebuah langka awal bahwa perilaku manusia

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[35]Maria Etty, *Mengelolah Emosi,* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), hlm. 52.

[36]Annimerie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 125.

[37]Al-Ghazali mengatakan bahwa etika ialah sebuah ilmu. Adapun ilmu yang dimaksud adalah ilmu jalan akhirat atau jalan yang dilalui para nabi dan leluhur soleh, ia menamakannya dengan ilmu pengalaman agama. Etika ialah pengkajian hal keyakinan religius tertentu (*i'qtiqadat*) dan tentang kebenaran atau kesalahan dalam amal untuk diamalkan dan bukan demi pengetahuan belaka. Al-Ghazali, *Etika,* (Bandung: Pustaka, 1975), hlm. 10. Buku *Filsafat Umum* karya Asmoro Achmadi menjelaskan tentang ilmu agama dengan contoh mengenai kenakalan seorang anak di mana penyebabnya adalah faktor keberagamaan yang kurang, kehidupan antara lahir dan batin yang tidak seimbang sehingga tidak mampu membedakan antara teman yang baik dan buruk kemudian terpengaruh

dapat dinilai dengan etikanya dalam berkehidupan dan menjalani kehidupan ini. Sebab, sejatinya etika itu berhubungan dengan moralitas mengenai nilai baik dan buruk, pantas ataukah tidak pantas.[38] Kita ketahui bersama bahwa moralitas bukan sebuah ilmu alam yang berhubungan dengan fakta. Namun moralitas ini berhubungan dengan nilai-nilai yang tentangnya kita hanya memiliki opini pribadi. Berdasarkan sudut ini, tidak ada yang namanya fakta-fakta moral. Selanjutnya dengan demikian, jika ilmu alam itu bersifat objektif maka moralitas bersifat subyektif.[39]

Perlu disadari bahwa ternyata *maqāmāt* juga merupakan landasan seseorang dalam berdo'a. Seorang sufi yang berdo'a kepada Allah diiringi dengan melakukan *maqāmāt* tidak menutup kemungkinan dapat *wuṣūl* kepada Allah SWT, hingga pintu-pintu ke-*ma'rifat*-an akan terbuka lebar. Ini berarti bahwa orang yang berdo'a tidak akan pernah celaka, ia akan selalu mendapatkan kebaikan dan kemaslahatan dari sisi Allah SWT. Pada intinya, kebaikan yang ditimbulkan dari *maqāmāt* adalah dari segi pandang keimanan yakni kebaikan yang bersifat menyeluruh dan mencakup dua episode kehidupan yakni kehidupan dunia dan akhirat.[40] Kebaikan inilah yang kita butuhkan sekarang sehingga belajar *maqāmāt* disini menjadi penting untuk dipahami apalagi diterapkan.

Adapun tujuan penting dari *maqāmāt* adalah untuk mencari cinta yang sesungguhnya, dalam artian sebuah

---

dengan lingkungan buruk. Etika atau tindakan yang ia lakukan menjadi tidak etis. Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 134.

[38] Pada sudut pandang agama, kebaikan adalah sifat yang mengandung kemaslahatan dan bukan kemudaratan. Kebaikan harus mengandung unsur manfaat. Bila ada zat yang bersifat *madharat, mafsadat* atau *mubadzir* walaupun pada lahirnya ia kelihatan baik, maka ia tidak akan disebut sebagai kebaikan. Mahmudin, *Keajaiban Energi Doa,* (Yogyakarta: Locus, 2008), hlm. 61.

[39]Grodon Graham, *Teori-Teori Etika,* (Bandung: Nusa Media, 2014), hlm. 1.

[40]Mahmudin, *Keajaiban Energi Do'a* ..., hlm. 60-61.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

cinta yang hanya dapat dirasakan bagi pelaku sufi tersebut. Cinta yang mengantarkan seseorang dapat *wuṣūl* kepada Allah. Berbicara mengenai cinta, bagaimana bentuknya tidak dapat didefinisikan, meskipun jejak-jejaknya dapat dilukiskan. Ibnu Arabi dan penyair Rumi memiliki pandangan yang sama bahwa, ''Cinta tidak memiliki definisi yang melaluinya, esensi cinta menjadi bisa dikenal. Sebaliknya yang dimilikinya hanyalah definisi-definisi dengan sifat yang deskriptif dan verbal, tidak lebih dari itu.[41] Siapapun yang mendefinisikan cinta sesungguhnya tidak pernah mengenal cinta, siapa pun yang tidak pernah mereguknya, tidak pernah mengenalnya dan siapa pun yang mengatakan bahwa mereka telah merasa puas olehnya berarti tidak pernah mengenalnya, karena cinta adalah mereguk tanpa pernah merasa puas.[42]

b. *Maqāmāt* Berkaitan dengan Akhlak

Agama adalah sumber akhlak yang tidak pernah kering, karena agama memperhatikan dan mengatur setiap perbuatan manusia. Jadi akhlak adalah salah satu ajaran yang amat penting dalam agama apapun, rasanya semua agama sepakat dan mempunyai pandangan yang sama yakni semua agama memerintahkan pemeluknya berbuat baik dan melarang berbuat jahat.[43] Pada hal ini penulis sepakat dengan yang dikatakan oleh Mansur karena sejatinya sumber akhlak adalah al-Qur'an dan Al-Hadist. Dengan demikian, tidak mungkin dua unsur pokok tersebut menyimpang dari yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

---

[41] Makna deskriptif dalam KBBI adalah sesuatu yang bersifat menggambarkan apa adanya. Adapun makna verbal adalah sesuatu yang menggunakan bahasa asing itu dirasakan dapat membantu mengungkapkan manusia dengan lebih teliti.

[42]William C.Chittick, *Tasawuf di Mata Kaum Sufi,* (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 119.

[43]Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 224.

c. Nilai-nilai Islam

Nilai-nilai kepribadian Islam mengarah pada nilai-nilai terpuji yakni berbicara mengenai nilai-nilai akhlak. Dr Abdullah Darraz telah menjeniskan nilai-nilai akhlak kepada lima jenis;

a. Nilai-nilai akhlak perseorangan
b. Nilai-nilai akhlak dalam keluarga
c. Nilai-nilai akhlak sosial
d. Nilai-nilai akhlak dalam negara
e. Nilai-nilai akhlak agama

Kemudian dalam konteks penghayatan nilai-nilai Islam ada cara tertentu yang harus dipakai menuju penghayatan itu. Cara ini disebut *tazkiyah al-Nafs* (pemurnian jiwa). *Tazkiyah al-Nafs* ini dapat diamalkan melalui ibadah-ibadah fardu dan sunat seperti sholat, zakat, puasa, haji, tilawah al-Qur'an, zikir, muhasabah dan lain-lain yang harus menurut syarat-syarat yang telah diterangkan oleh syari'at. Kalau ini dijalankan dengan betul maka kesannya akan terasa dalam gerak hati kita dalam bentuk tauhid, ikhlas, sabar, syukur dan akan terhindar penyakit-penyakit jiwa seperti riya', nifaq, sombong, hasad, dengki dan lain-lain yang bukan hanya pada tingkahlaku individu, tetapi dalam keluarga, tetangga-tetangga, masyarakat dan negara atau bahkan di masyarakat internasional.[44]

d. *Maqāmāt* Bagian dari Pendidikan Hati

Pendidikan hati memberikan sumbangan pemikiran bahwa karakter harus dibangun dengan tahapan yang dimulai dari menyadarkan manusia akan kesalahan dan perilaku jahatnya. Kemudian diteruskan dengan tahap penyesalan, penghentian perilaku salah dan dibiasakan menggantinya dengan perilaku yang baik. Proses

[44]Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2003), hlm. 371-372.

penggantian perilaku yang baik tidak hanya atas pertimbangan pragmatis, tetapi dibentuk dengan menanamkan cinta iman dan menghiasi dengan cinta kebaikan. Cinta kebaikan disamping didasari pemahaman rasional juga dibarengi dengan kemantapan hati dan selanjutnya diteguhkan dengan realisasi kebaikan secara konsisten dan dijauhkan dari pengaruh keburukan.[45]

Kemudian dari yang telah dipaparkan di atas, penulis meminjam perkataan dari seorang tokoh kontemporer yang terkenal yakni Fazlur Rahman, ia mengatakan bahwa pendidikan itu bersifat nondikotomik. Pendidikan nondikotomik adalah sebuah pendidikan Islam yang tidak berkonotasi semata-mata pada nilai-nilai pendidikan yang terkait dengan *al-ulum al-dunyawiyah* atau juga tidak semata-mata berkonotasi dengan *al-ulum al-kauniyah*. Pada kenyataannya di lapangan proses integrasi itu secara terselubung juga terkait atau terselip kepentingan yang belum merelakan pentingnya membangun sintem pendidikan Islam yang *integrated.* Pendidikan Islam yang masih membedakan antara *ulumuddin* dan *ulumuddunnya*, belum layak dikatakan sebagai pendidikan Islam yang *kaffah* atau komprehensif. Keterpisahan antara wahyu dan akal, agama dan alam, perceraian wahyu yang tertulis, *wrtten revelation* dan yang tidak tertulis yakni alam semesta ini *(non written)* masih kental. [46]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[45]Suparlan, *Mendidik Hati Membentuk Karakter,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 234.

[46]Fazlur Rahman, *Konsep Pendidikan Nondikotomik dalam Perspektif Fazlur Rahman,* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), hlm. 187.

2. Kepribadian

a. Pengertian Kepribadian

Kepribadian merupakan pola khas seseorang dalam berfikir, merasakan dan berperilaku yang relatif stabil dan dapat diperkirakan. Kepribadian anak tercermin dari tingkah lakunya sehari-hari, tingkah laku dari seorang anak masih cenderung alami dan tidak dibuat-buat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Alwisol yang mengatakan bahwa kepribadian atau *psyhe* itu mencakup keseluruhan fikiran, perasaan dan tingkahlaku, kesadaran dan ketidaksadaran. Kepribadian itu akan membimbing orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Sejak awal kehidupan kepribadian adalah kesatuan, ketika mengembangkan kepribadian orang harus berusaha mempertahankan kesatuan dan harmoni antar semua elemen kepribadian.[47] Adapun makna kepribadian sendiri dalam Bahasa Inggrisnya adalah *personality.* Kemudian kata *personality* sendiri berasal dari Bahasa Latin persona yang berarti topeng yang digunakan oleh para aktor dalam suatu permainan atau pertunjukan.[48]

Kemudian secara makna etimologi dalam Islam, ialah *huwiyah.* Menurut al-Farabi, seorang psikolog falsafi muslim mengatakan bahwa *huwiyah* berarti eksistensi individu yang menunjukkan keadaan, kepribadian dan keunikannya yang dapat membedakan individu tersebut dengan individu yang lain.[49] Adapun kata lain dari kepribadian adalah *character* yang artinya satu kualitas atau sifat yang tetap terus-menerus dan kekal, yang dapat

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[47]Awisol, *Psikologi Kepribadian,* (Malang: UMM Press, 2010), hlm. 21.

[48]Yusuf S dan Nurihsan A J, *Teori Kepribadian,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 13.

[49]Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Husada, 2007), hlm. 17.

dijadikan sebuah ciri untuk mengidentifikasikan seseorang pribadi, suatu objek ataupun kejadian.[50]

b. Tipologi-Tipologi Kepribadian dalam Islam

Pada dunia ke-Islam-an, sudah dijelaskan mengenai tipologi-tipologi dalam Islam. Adapun hal yang dimaksudkan tersebut telah dikelompokkan menjadi tiga bagian penting yang harus diketahui oleh orang Islam; yakni sebagai berikut:

1. Kepribadian Amarah: bermuarah pada keburukan
2. Kepribadian Lawwamah: netral terkadang baik dan terkadang buruk
3. Kepribadian Mutmainah: terdapat cahaya Illahi di dalamnya. Dibagi lagi dengan kepribadian mukmin, kepribadian muslim dan kepribadian muhsin.[51]

Kemudian, dari apa yang telah diuraikan diatas, maka dapat diketahui bahwa karakter atau kepribadain itu adalah suatu nilai yang mana hal tersebut diwujudkan melalui sebuah kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan pada setiap harinya. Sehingga hak demikian, dapat membentuk sebuah watak dan sifat seseorang untuk berpribadi baik dalam berfikir dan bertindak yang positif.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian adalah sebagaimana yang dikenal dengan Tripusat Pendidikan Islam diantaranya:

1. Lingkungan Keluarga

   Keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak karena *pertama,* keluarga adalah kelompok sosial pertama bagi seorang anak, yang akan menjadi pusat identifikasi anak. *Kedua,*

---

[50]J. P. Chalpin, *Kamus Lengkap Psikologi.* Terj. Kartini Kartono, Judul Asli *Dictionary Of Psichology.* (Jakarta: Rajawali Pres, 2009), hlm. 82.

[51]Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam,* hlm. 172.

anak banyak menghabiskan waktu di lingkungan keluarga. *Ketiga,* keluarga juga sebagai lembaga yang selayaknya memenuhi kebutuhan manusiawinya.[52] Menurut Abdul Ahmadi, keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama, merupakan tempat anak-anak pertama kali menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya atau anggota keluarga lainnya.[53] Berkaitan dengan hal di atas, diketahui bahwa di dalam keluarga terdapat fungsi pendidikan untuk menanamkan (internalisasi) nilai-nilai dan pengetahuan serta keterampilan. [54]

2. Lingkungan Sekolah

   Pada lingkungan sekolah ini, adalah lingkungan kelanjutan dari lingkungan keluarga. Pada lingkungan sekolah ini anak diberikan berbagai macam informasi mengenai ilmu pengetahuan baik yang bersifat umum maupun khusus, serta beberapa kemampuan/bakat yang dimilikinya misalkan musik, menjahit dan lain sebaginya.

3. Lingkungan Masyarakat

   Pada pendidikan di masyarakat ini dikatakan sebagai pendidikan yang berjalan secara tidak langsung, artinya pendidikan yang dilaksanakan tidak sadar oleh masyarakat dan anak didik secara tidak sadar atau tidak mendidik dirinya sendiri, mencari pengetahuan dan pengalaman sendiri tentang nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat.

d. Ciri-ciri Kepribadian yang sehat

---

[52]Yusuf dan Juntika, *Teori Kepribadian,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 102.

[53]Abdul Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar.* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hlm. 96.

[54]Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam.* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 226.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Adapun ciri-ciri kepribadian yang sehat dimiliki oleh seorang anak, antara lain sebagai berikut:

1. Mandiri dalam berfikir dan bertindak
2. Mampu menjalin relasi sosial yang sehat dengan sesamanya
3. Mampu menerima diri sendiri dan orang lain sebagaimana adanya
4. Dapat menerima dan melaksanakan tanggungjawab yang dipercayakan
5. Dapat mengendalikan emosi[55]

3. Kompetensi

Kompetensi dalam bahasa Inggris disebut dengan *competency,* merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja yang dicapai setelah menyelesaikan suatu program pendidikan.[56] Pengertian dasar kompetensi (*competency*) yaitu kemampuan atau kecakapan.[57] Pada dasarnya kompetensi diartikan sebagai kemampuan atau kecakapan.Mc Leod mendefinisikan kompetensi sebagai perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Kompetensi guru sendiri merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban secara bertanggung jawab dan layak dimata pemangku kepentingan.[58]

Para ahli memberikan definisi yang variatif terhadap pengertian kompetensi guru. Perbedaan pandangan tersebut

---

[55]Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan,* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 67-68.

[56]J.B Situmorang dan Winarno, *Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik,* (Klaten: Macanan Jaya Cemerlang,2008),hlm.17

[57] Jamil Suprihatiningkrum, *Guru Profesional· Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.2014),hlm.97

[58] Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional (Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global),* Erlangga Group, Jakarta, 2013, hlm. 01.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

cenderung muncul dalam redaksional dan cakupannya. Sedangkan inti dasar pengertiannya memiliki sinergisitas antara pengertian satu dengan yang lainnya. Kompetensi guru dinilai berbagai kalangan sebagai gambaran profesional atau tidaknya tenaga pendidik (guru). Bahkan kompetensi guru memiliki pengaruh terhadap keberhasilan yang dicapai peserta didik.[59] W.Robert Houston mendefinisikan kompetensi dengan: " *competenceordinarily is defined as adequacy for a task or as possessi on of require knowledge, skill, and abilities*" (suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang).[60]

Menurut Ramayulis Kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Dengan demikian, suatu kompetensi ditunjukkan oleh penampilan atau unjuk kerja yang dapat dipertanggung jawabkan (rasional) dalam upaya mencapai tujuan.[61] Menurut Louise Moqvist " *Competency has been defined in the light of actual circumstances relating to the individual and work.*" Sementara itu, Len Holmes mendefinisikan : " *A competency is a description of something which a person who works in a given occupational area should be able to do. It is a description of an action, behaviour or outcome which a person should be able to demonstrate.*" Seseorang baru disebut memiliki kompetensi jika ia dapat melakukan apa yang seharusnya dilakukan dengan baik. Begitu

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[59] Janawi, *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional, (*Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 29.

[60]Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana, Jakarta, 2008, h. 13

[61] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hlm. 129.

juga seorang guru, ia bısa dikatakan memiliki kompetensi mengajar jika ia mampu mengajar siswanya dengan baik.[62]

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa kompetensi memiliki banyak sekali pengertian. Beberapa pakar seperti Broke and Stone mengemukakan bahwa kompetensi guru sebagai *desprective of qualitative nature of teacher behavior appears to be entirely meaningfull* (kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti.[63] Secara lebih jelas, dapat dilihat pada UU No.14 tahun 2005 bab 1 pasal 1 ayat 10 menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi adalah ''seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.[64]

Selanjutnya, dapat ditarik benang merahnya bahwa definisi kompetensi ini mengandung arti bahwa calon pendidik perlumempersiapkan diri untuk menguasai sejumlah pengetahuan, keterampilan dan kemampuan khusus yang terkait dengan profesi keguruannya, agar ia dapat menjalankan tugasnya dengan baik, serta dapat memenuhi keinginan dan harapan peserta didiknya. Hal ini karenakan karena peranan guru dalam membimbing belajara siiswa akan berdampak luas terhadap kehidupan serta perkembangan masyarakat pada umumnya (jabatan guru bersifat strategis), kita juga sepakat bahwa guru hendaknya mampu ber[eran langsung secara positif dalam kehidupan di masyarakat (diluar tugas persekolahan), tetapi hendaknya kita juga realistis untuk tidak

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[62]Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional (Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global),* Erlangga Group, Jakarta, 2013, hlm. 39.

[63] E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT remaja Rosda karya, 2011), hlm. 115.

[64]Tim Redaksi Pustaka Yustisia, *Kompilasi Perundangan Bidang Pendidikan,* Pustaka Yustisia, Jakarta, 2009, hlm. 148.

menuntut beban kerja, tanggung jawab moral, dan pengorbanan yang berlebihan dari para guru.[65]

Kompetensi Guru adalah sebuah sikap, pengetahuan, keterampilan dan kecakapan, yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk melaksanakan tugas-tugas profesinya dengan baik. Menurut Mulyasa, pada hakekatnya standar kompetensi guru adalah untuk mendapatkan guru yang baik dan profesional, yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya, serta tujuan pendidikan pada umumnya, sesuai kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman.[66]

Kompetensi yang harus dikuasai dan diterapkan oleh guru profesional dalam membelajarkan siswa atau peserta didik di kelas menurut Sudjana ialah mencakup : menguasai bahan atau materi pelajaran, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media atau sumber belajar, menguasai landasan pendidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi belajar siswa, mengenal fungsi dan layanan bimbingan dan konseling, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, serta memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.[67]

Menurut Charles dalam Mulyasa mengemukakan bahwa: *competency as rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired conditton* (kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan).[68] Pada undang-undang Guru dan Dosen No.14/2005 Pasal 10 ayat 1 Dan Peraturan Pemerintah No.19/2005 pasal 28 ayat 3 yang dikuti Jamil dalam bukunya dinyatakan bahwa kompetensi

---

[65]A. Samana, *Profesionalisme Keguruan,* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 25.

[66]E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2013), hlm.17.

[67]Abdul Hadis dan Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan,* (Bandung: Alfabeta.2012),hlm.19-20.

[68]E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*,...hlm.25.

guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional:[69]

1) Kompetensi Pedagogik

Secara etimologis kata pedagogi berasal dari kata bahasa Yunani, *paedos* dan *agagos* (*paedos*=anak dan *agage* = mengantar atau membimbing) karena itu pedagogi berarti membimbing anak. Tugas membimbing ini melekat dalam tugas seorang pendidik. oleh sebab itu, pedagogi berarti segala usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membimbing anak muda menjadi manusia yang dewasa dan matang.[70] Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik.[71]

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan teknis dalam menjalankan tugas sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru yang berkenaan dengan pemahaman terhadap peserta didik dan pengelolaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substantif, kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.[72]

Selanjutnya Agus Wibowo dan Hamrin mengatakan bahwa kompetensi pedagogik adalah pemahaman guru terhadap anak didik, perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan

---

[69]Jamil Suprihatiningkrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru,*),...hlm.100.

[70]Marselus R.Payong, *Sertifikasi Profesi Guru: Konsep Dasar, Problematika dan implementasinya,* (Jakarta: PT.Indeks.2011), hlm. 28-29.

[71]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hlm. 130.

[72]J.B Situmorang dan Winarno, *Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik,*...hlm.23

anak didik untuk mengaktualisasikan sebagai kompetensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik ini juga sering dimaknai sebagai kemampuan mengelola pembelajaran, yang mana mencakup tentang konsep kesiapan mengajar, yang ditunujkkan oleh penguasaan pengetahuan dan keterampilan mengajar.[73]

Menurut Suyanto dan Asep Jihad kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru meliputi pemahaman guru terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.[74] Secara rinci, tiap subkompetensi dijabarkan menjadi indikator esensial sebagai berikut:

1) Memahami siswa secara mendalam, dengan indikator esensial: memahami siswa dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, memahami siswa dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal-ajar awal siswa.
2) Merancang pembelajaran, termasuk pada memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran, dengan indikator esensial: memahami landasan kependidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik siswa, menetapkan kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[73]Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2012, hlm. 110.

[74]Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional (strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global)*, (Jakarta: Erlangga), 2013, hlm. 39.

3) Melaksanakan pembelajaran, dengan indikator esensial: menata latar pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
4) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, dengan indikator esensial: merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, dengan indikator esensial: merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar, dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
5) Mengembangkan siswa agar aktif untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, dengan indikator esensial: memfasilitasi siswa untuk pengembangan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi siswa untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik.[75]

Imam Wahyudi, menjelaskan lebih rinci bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik. Sebagaimana diketahui, bahwa hal ini bertujuan untuk menunjukkan, membantu, membimbing dan memimpin peserta didik. Selain itu dalam keadaan ini, guru harus mampu memeiliki kompetensi sebagaimana berikut ini:

a) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
b) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.

[75] *Ibid.*, hlm. 40.

c) Mengembangkan sebuah kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.

d) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.

e) Memanfaatkan sebuah teknologi informasi dan komunikasinya untuk kepentingan pembelajaran.

f) Memfasilitasi sebuah pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimiliki.

g) Berkomunikasi dilakukan secara langsung, efektif, empatik dan santun dengan peserta didik tersebut.

h) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.

i) Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.[76]

Lebih lanjut dalam Permendiknas No.16 Tahun 2007 tentang Standar Pendidik dan Kependidikan dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran siswa yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

a) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan (kemampuan mengelola pembelajaran)

b) Pemahaman terhadap peserta didik

c) Perancangan pembelajaran

d) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis

e) Pemanfaatan teknologi pembelajaran

f) Evaluasi hasil belajar

g) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.[77]

---

[76]Imam Wahyudi, *Panduan Lengkap U ji Sertifikasi Guru,* (Jakarta: PT.Prestasi Pustakarya,2012), hlm. 22.

[77]Jamil Suprihatiningkrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru,*),...hlm.101-103

Jadi, berkaitan dengan apa yang telah dijelaskan di atas, maka diharapkan guru dapat memiliki kompetensi pedagogik yang baik, yang mengarah pada tujuan-tujuan pembelajaran sehingga dapat menyusun rancangan pembelajaran dan melaksanakan hal tersebut sebagaimana mestinya.

2) Kompetensi Kepribadian

Pada Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa,arif dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Pribadi guru memiliki andil yan besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Hal ini dapat dimaklumin karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi personal atau kepribadian gurunya sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam pembentukkan pribadinya.

Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterahkan masyarakat, kemajuan negara dan bangsa pada umumnya.[78]

Menurut Permendiknas No.16/2007, Kemampuan dalam standar kompetensi ini mencakup lima kompetensi utama yakni:

---

[78]Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 117.

a) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia.
b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
c) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.
d) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi serta bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
e) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.[79]

Berkaitan dengan ini, penulis sependapat dengan perkataan B. J. Situmorang dan Winarno, yang mengatakan bahwa kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan wibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kepribadian guru sangat kuat pengaruhnya terhadap tugasnya sebagai pendidik. Kewibawaan guru ada dalam kepribadiannya. Sulit bagi guru mendidik peserta didik untuk disiplin kalau guru yang bersangkutan tidak disiplin. Peserta didik akan meng*gugu* dan meniru gurunya sehingga apa yang dikatakan oleh guru seharusnya sama dengan tindakannya. Guru yang jujur dan tulus dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik berbeda dengan guru yang mengajar karena tidak ada pekerjaan lain. Peserta didik dengan mudah membaca hal tersebut.[80]

Namun, ketika diartikan dalam arti yang sederhana maka kepribadian berarti sikap hakiki individu yang tercermin pada sikap dan perbuatannya yang membedakan dirinya dari yang lain. Selanjutnya Mc. Leod mengatakan

---

[79]Permendiknas No 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Dan Kompetensi Guru

[80]J.B Situmorang dan Winarno, *Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik*,...hlm.21

bahwa kepribadian (*personality*) sebagai sifat khas yang dimiliki seseorang.[81] Benang merah terlihat disini, bahwa kepribadian adalah karakter atau sifat seseorang yang tercermin dalam cara berpikir, sikap maupun perbuatannya.

Menurut Ramayulis kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian sebagai seorang pendidik (guru).[82] Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat dipahami bahwa maksud dari personal (kompetensi kepribadian) adalah segala sesuatu yang mencakup kemampuan pribadi yang berkenaan dengan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, perwujudan diri baik dalam pola pikir, sikap, perbuatan, tindakan maupun perkataan yang menunjukkan akhlak yang mulia sehingga guru tersebut mampu menjadi teladan yang baik bagi para siswanya.

Menurut Suyanto dan Asep Jihad, subkompetensi kepribadian terdiri atas:

1) Kepribadian yang mantap dan stabil dengan indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga sebagai guru yang profesional, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma yang berlaku dalam kehidupan.
2) Kepribadian yang dewasa, dengan indikator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja yang tinggi.
3) Kepribadian yang bersifat arif, dengan indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[81]Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 225.

[82]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hlm. 129.

sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.

4) Akhlak mulia dan dapat menjadi sebuah teladan, dengan indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma agama, iman dan takwa, jujur, ikhlas, suka menolong dan memiliki prilaku yang pantas diteladani siswa.
5) Kepribadian yang berwibawa, dengan indicator esensial: memilki perilaku yang berpengaruh positif terhadap siswa dan perilaku yang disegani.[83]

Berdasarkan uraian di atas, kompetensi kepribadian guru tercermin dari indikator sikap dan keteladanan. Mengenai kompetensi kepribadian ini Allah SWT menjelaskan dalam surat al-Ahzab ayat 21 yang artinya: *"Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."*[84]

Ahli lain mencoba mendeskripsikan ciri-ciri guru yang baik (yang disenangi oleh siswa) adalah F.W. Hart, yang menunjukkan banyak ciri-ciri atau sifat guru yang disenangi siswanya. Selanjutnya uraian ini akan dijelaskan sebagaimana berikut ini:

1) Guru senang membantu siswa dalam pekerjaan sekolah dan mampu menjelaskan isi pengajarannya secara mendalam dengan menggunakan bahasa yang efektif, yang disertai contoh-contoh konkret.

---

[83]Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional (strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global)*, (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 40.

[84]Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya,* Diponegoro, Bandung, 2012, h. 420

2) Guru yang berperangi riang, berperasaan humor, dan rela menerima lelucon atas dirinya.
3)Bersikap bersahabat, merasa sorang anggota dari kelompok kelas atau sekolahnya.
4) Penuh perhatian kepada perorangan siswanya, berusaha memahami keadaan siswanya, dan menghargainya.
5) Bersikap korektif dalam tindak keguruannya dan mampu membangkitkan semangat serta keuletan belajar siswanya.
6) Bertindak tegas, sanggup menguasai kelas, dan dapat membangkitkan rasa hormat dari siswa kepada gurunya.
7) Guru tidak pilih kasih dalam pergaulan dengan siswanya dan dalam tindak keguruannya.
8) Guru tidak senang mencela, menghinakan siswa dan bertindak sarkastis.
9)Siswa merasa dan mengakui belajar sesuatu yang bermakna dari gurunya.
10) Secara keseluruhan guru hendaknya berkepribadian yang menyenangkan siswa dan pantas menjadi panutan para siswa.[85]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial berkenaan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Selanjutnya pengertian lain, terdapat kriteria lain kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Pada konteks ini seorang guru harus mampu:

---

[85]Samana, *Profesionalisme Keguruan,* (Yogyakarta: Kanisius, 1994) hlm.58.

a) Bersikap inklusif, bertindak objektif serta tidak diskriminatif, karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi.
b) Berkomunikasi secara efektif, simpatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.
c) Beradaptasi ditempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia.
d) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.[86]

Menurut Hamzah B. Uno, kompetensi sosial adalah kemampuan seorang guru dalam berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka (orangtua, tetangga, dan sesama teman/guru).[87] Suyanto dan Asep Jihad mengemukakan kompetensi sosial adalah kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar berhasil dalam berhubungan dengan orang lain. Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali siswa, dan masyarakat sekitar.[88] Pada kompetensi ini, memiliki subkompetensi dengan indikator esensisal sebagai berikut ini:

1) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, dengan indikator esensial: berkomunikasi secara efektif dengan siswa, guru bisa memahami keinginan dan harapan siswa.

---

[86]Imam Wahyudi,*Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*,...hlm.25

[87]Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya (Analisis di Bidang Pendidikan)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011),hlm. 19.

[88] Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional (Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global)*,hlm. 43.

2) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, misalnya bisa berdiskusi tentang masalah-masalah yang dihadapi siswa serta solusinya.
3) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali siswa dan masyarakat sekitar.[89]

Guru merupakan makhluk sosial, yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu guru dituntut memiliki kompetensi sosial memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan, yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah tetapi juga pendidikan yang terjadi dan berlangsung di masyarakat. Selanjutnya dengan demikian guru diharapkan dapat memfungsikan dirinya sebagai makhluk sosial di masyarakat dan lingkungannya, sehingga mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik serta masyarakat sekitar.[90]

Kompetensi sosial menurut Slamet yang dikutip oleh Syaiful Sagala dalam bukunya kemampuan Profesional Guru dan tenaga Kependidikan terdiri dari sub kompetensi yaitu:

1)Memahami dan menghargai perbedaan serta memiliki kemampuan mengelola konflik dan benturan.
2) Melaksanakan kerja sama secara harmonis.
3)Membangun kerja team (team work) yang kompak, cerdas, dinamis dan lincah.

---

[89]*Ibid.*,
[90]E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*,...hlm.175-176.

4)Melaksanakan komunikasi secara efektif dan menyenangkan.

5) Memiliki kemampuan memahami dan menginternalisasikan perubahan lingkungan yang berpengaruh terhadap tugasnya.

6) Memiliki kemampuan menundukkan dirinya dalam system nilai yang berlaku di masyarakat.

7) Melaksanakan prinsip tata kelola yang baik.[91]

Sehingga dapat ditarik benang merahnya bahwa dalam menjalani kehidupan, guru menjadi seorang tokoh dan panutan bagi peserta didik dan lingkungan sekitarnya.Abduhzen mengungkapkan bahwa " Imam Al-Ghazali menempatkan profesi guru pada posisi tertinggi dan termulia dalam berbagai tingkat pekerjaan masyarakat. Guru mengemban dua misi sekaligus, yaitu tugas keagamaan dan tugas sosiopolitik." Yang dimaksud dengan tugas keagamaan menurut Al-Ghazali adalah tugas guru ketika ia melakukan kebaikan dengan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada manusia guru merupakan makhluk termulia di muka bumi. Sedangkan yang dimaksud dengan tugas sosiopolitik adalah bahwa guru membangun, memimpin, dan menjadi teladan yang menegakkan keteraturan, kerukunan, dan menjamin keberlangsungan masyarakat.[92]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

4) Kompetensi Profesional

Guru adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada

---

[91]Syaiful Sagala, Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan, (Bandung: Alfabeta, 2009) hlm. 38.

[92]E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*,hlm. 174.

pendidikan tinggi.[93] Kompetensi profesional adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional. Kompetensi profesionalmeliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya.[94]Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaanmateri pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru.[95]

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang harus dikuasai guru mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan. Setiap subkompetensi tersebut memiliki indikator esensial sebagai berikut:

1) Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi. Hal ini guru harus memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi dan koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antarmata pelajaran terkait,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[93]Wiji suwarno, *Dasar – Dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-ruzz media group,2009), hlm. 37-38.

[94]Piet. A. Sohertian, *Profil Pendidik Profesional*, (Yogyakarta: Andi Ofseet, 1994),hlm. 30.

[95]Jamil Suprihatiningkrum, *Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*,)...hlm.113

dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam proses belajar mengajar.

2) Menguasai berbagai macam struktur dan metode keilmuan memiliki implikasi bahwa guru harus menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan/materi bidang studi.[96]

Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya. Masyarakat terutama akan melihat bagaimana sikap dan perbuatan guru itu sehari-hari, apakah memang ada yang patut diteladani atau tidak. Bagaimana guru meningkatkan pelayanannya, meningkatkan pengetahuannya, memberi arahan dan dorongan kepada anak didiknya, dan bagaimana cara guru berpakaian dan berbicara serta cara bergaul baik dengan siswa, tean-temannya serta anggota masyarakat, sering menjadi perhatian masyarakat luas.

Walaupun segala perilaku guru selalu diperhatikan masyarakat, tetapi yang akan dibicarakan dalam bagian ini adalah khusus perilaku guru yang berhubungan dengan profesinya. Hal ini berhubungan dengan bagaimana pola tingkah laku guru dalam memahami, menghayati, serta mengamalkan sikap kemampuan dan sikap profesinoalnya.[97]Guru profesional adalah guru yang mampu mengenal tentang dirinya sendiri, yakni pribadi yang dipanggil untuk mendampingi peserta didik dalam belajar. Guru dituntut mencari tahu terus-menerus bagaimana seharusnya peserta didik itu belajar. Maka, apabila ada

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[96] Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional (Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global)*, hlm. 43-44.

[97] Prof Soetjipto, *Profesi Keguruan*, (Jakarta : Rineka Cipta,1999), hlm. 42-43.

kegagalan peserta didik, guru terpanggil untuk menemukan penyebabnya dan mencari jalan keluar bersama peserta didik bukan mendiamkannya atau malahan menyalahakannya. Sikap yang harus senantiasa dipupuk adalah kesediaan untuk mengenal diri dan kehendak untuk memurnikan keguruannya. Mau belajar dengan meluangkan waktu untuk menjadi guru. Seorang guru yang tidak bersedia belajar, tak mungkin kerasan dan bangga menjadi guru. Kerasan dan kebanggaan atas keguruannya adalah langkah untuk menjadi guru profesional.[98]

Menurut UU No. 14 Th 2005 tentang guru dan dosen, pasal 1 ayat "professional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi". Sedangkan "guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah."[99] Guru yang professional adalah guru yang melaksanakan tugas keguruan dengan kemampuan tinggi (profesiensi) sebagai sumber kehidupan.[100]H.M. Arifin dalam bukunya "metode kapita selekta PAI" mengatakan bahwa profesionalisme merupakan suatu pandangan yang mengatakan bahwa suatu keahlian tertentu diperlukan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[98]Kunandar, *Guru Profesional,* (Jakarta : Rajawali Press, 2010), hlm. 48-49

[99]UU RI No. 14 Th. 2005, *Guru dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), hlm. 02.

[100]Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosda Karya, 1997), hlm. 230.

dalam pekerjaan tertentu, yang mana keahlian itu hanya diperoleh melalui pendidikan dan keahlian khusus.[101]

Selanjutnya ketika bertitik tolak pada pengertian tersebut, maka pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Atau dengan kata lain, guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya. Kemudian yang dimaksud dengan terdidik dan terlatih pada aspek di atas bukan hanya memperoleh pendidikan formal saja, akan tetapi juga harus menguasai berbagai strategi atau teknik (metode) tertentu di dalam kegiatan belajar mengajar serta menguasai landasan-landasan kependidikan seperti yang tercantum dalam kompetensi tersebut.

Kompetensi profesional mengacu pada perbuatan yang bersifat rasional dan memiliki spesifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas kependidikan. Guru sebagai tenaga yang profesional dituntut untukmemiliki kemampuan yang sesuai dengan bidangnya. Kemudian guru sebagai tenaga yang profesional memiliki beberapa kriteria, yaitu: mengandung unsur pengabdian, mengandung unsur idealismedan mengandung unsur pengembangan.[102] Guru dikatakan profesional juga harus memiliki etos kerja yang maju antara lain; dapat bekerja dengan hasil kualitas yang unggul, tepat waktu, disiplin, sungguh-sungguh, cermat, teliti, sistematis, dan berpedoman, pada dasar keilmuan tertentu.[103]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[101]H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 76.

[102]Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2001), hlm. 137- 138.

[103]Mochtar Bukhori, *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan dalam Renungan*, (Jakarta: IKIP Muhamadiyyah Press, 1994), hlm. 35.

Menurut penulis, mengingat peranannya yang begitu penting, maka guru dituntut untukmemiliki pemahaman dan kemampuan secara komprehensif tentangkompetensinya sebagai pendidik.Kompetensi pendidik (guru) itu meliputi:kinerja (pefrormance),penguasaan landasan profesional/akademik, penguasaan materi akademik,penguasaan keterampilan atau proses kerja, penguasaan, penyesuaianinteraksional, dan kepribadian.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III
METODE PENELITIAN

Metode Penelitian:

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi,[104]yang memiliki *value bound,* mempunyai hubungan dengan nilai-nilai.[105] Pada penelitian ini lebih condong pada hubungan nilai-nilai tasawuf. Kemudian dari nilai-nilai tersebut, penulis berusaha mencari benang merahnya apakah nilai-nilai yang ada tersebut dapat berimplikasi dengan kompetensi guru. Penelitian fenomenologi identik dengan penelitian naturalistik untuk menafsirkan fenomena yang ditemui, tidak memanipulasi atau mengontrolnya dan berusaha mencampurinya sesedikit mungkin.[106]

B. Sumber Data

Penelitian ini bersumber pada data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data[107], dalam penelitian ini adalah buku Risalah Al-Qusyairiyah: Induk Ilmu Tasawuf dalam perspektif al-Qusyairi.

---

[104]Fenomenologi (berasal dari makna bahasaYunani: *φαινόμενον, phainómenon*, yang tampak, dan bahasa Yunani: *λόγος, lógos*, ilmu) adalah sebuah disiplin ilmu dan studi inkuiri deskriptif yang meletakkan perhatiannya pada studi atas penampakan (fenomena), akuisisi pengalaman, dan kesadaran. Fenomenologi, singkatnya, adalah studi mengenai pengalaman dan bagaimana pengalaman tersebut terbentuk. Pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman subjektif dan intensionalitasnya. Studi ini kemudian mengarahkan pada analisis kondisi kemungkinan intensionalitas, latar belakang praktik sosial, dan analisis bahasa.https://id.wikipedia.org/wiki/Fenomenologi_(filsafat), di akses pada tanggal 17 Maret 2020.

[105]Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), hlm. 262.

[106]Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 159.

[107]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif. Dan R dan D,* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 225.

C. Seleksi Sumber

1. Seleksi Sumber
   a. Data Primer
      Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Risalah Al-Qusyairiyah*.
   b. Data Sekunder
      Buku-buku yang menjadi sumber data sekunder adalah buku-buku terkait dengan Ilmu Tasawuf dan buku-buku nilai-nilai pendidikan. Adapun buku tersebut adalah sebagai berikut:
      1) Buku *Akhlaq dan Tasawuf* diantaranya; Annimarie Schimmel dengan buku *Dimensi Mistik,* Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000, M. Sholihin dan Rosihon Anwar dalam buku *Ilmu Tasawuf,* Bandung: Pustaka Setia, 2008, M. Amin Syukur dan Masyaharuddi dengan buku *Intelektualisme Tasawuf: Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali,* Semarang: Lembkota, 2002 dan lain sebagainya. Kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing akademik yang dirasa paham dan ahli dalam bidang ta*sawu*f juga pendapat atau pemikiran para tokoh atau ulama-ulama sufistik lainnya yang mempunyai argument tentang tahapan-tahapan atau *maqāmāt*.
      2) Kemudian buku-buku terkait pendidikan Islam. Misalnya, Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam,* Yogjakarta: Bumi Aksara, 1992. Kemudian seorang tokoh lain Ramayulis, *Ilmu Pendidika Islam,* Yogyakarta: Kalam, 2002. Ada juga Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia,* Yogyakarta: Pustaka, 2004. Ilmu Pendidikan Islam, karya Abuddin Nata.[108]

[108]Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam,* Cet. 2, (Jakarta: Kencana,2012), hlm. 15.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan metode pengamatan teks buku dalam mengumpulkan data. Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini berdasar pada tehnik kualitatif berupa dokumentasi dan studi litelatur. Berupa dokumen catatan peristiwa yang sudah berlalu.[109]Adapun data dari penelitian ini diperoleh dari; a) pengumpulan bahan-bahan (di perpustakaan) dan perumusan ide penelitian, b) penyusunan Proposal Penelitian, c) kompilasi data, klasifikasi data, analisis data, dan penyusunan kerangka analisis terhadap fakta yang ditemukan dan d) penyusunan kesimpulan. Berkaitan dengan apa yang harus dilakukan dan diusahakan untuk mencapai hasil maksud yang diinginkan melalui *maqām-maqām* apa saja yang harus dilaluinya. Demikian penelitian ini, dibuat untuk dijadikan salah satu wawasan dan pijakannya.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analis datanya penulis menggunakan *Content Analysis* yaitu dengan menggali isi pemikiran Al-Qusyairi kemudian mengkaitkannya dengan nilai kepribadian dalam kacamata pendidikan Islam. Kemudian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sahih data dengan memperhatikan konteksnya[110], serta mengidentifikasi secara sistematik dan obyektif karakteristik-karakteristik khusus dalam sebuah teks.[111]

Kerangka kerja analisi isi bersifat sederhana dan umum, hanya menggunakan beberapa konsep dasar saja:

a) Adanya data
b) Konteks data

---

[109]Idem, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*,(Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), hlm. 368.

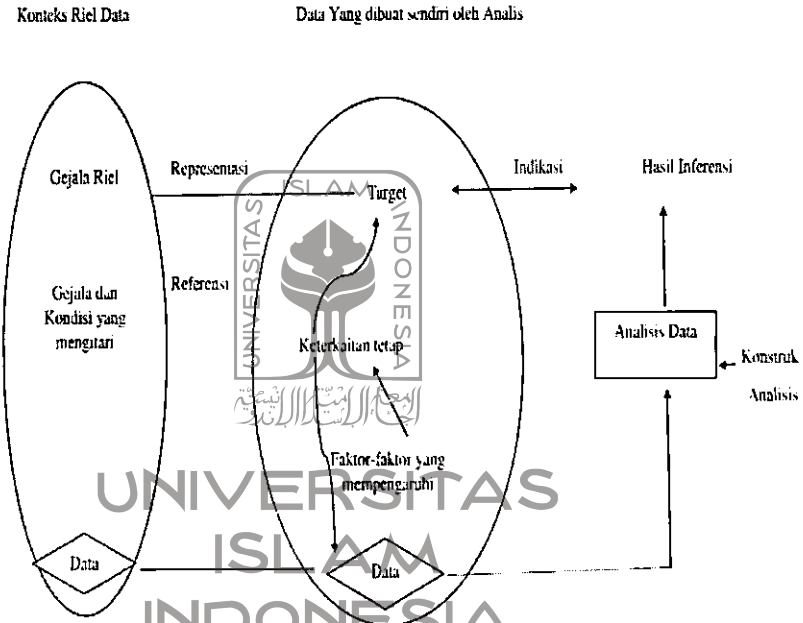
[110]Klaus Krippendorff, *Content Analysis: Introduction to its Theory and Methodology*, Alih Bahasa Farid Wajidi, Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi, Cet. 1 (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), hlm. 15.

[111]*Ibid.*, hlm. 19.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

c) Pengetahuan peneliti
d) Target
e) Inferensi
f) Keshahihan[112]

Berikut kerangka kerja analisa isi:



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Adapun langkah-langkah konten analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini:

(1) Merumuskan pertanyaan penelitian dan hipotesisnya.

(2) Melakukan sampling terhadap sumber-sumber data yang telah dipilih.

(3) Pembuatan kategori yang dipergunakan dalam analisis.

(4) Pendataan suatu sampel dokumen yang telah dipilih dan melakukan pengkodean.

[112] *Ibid.*, hlm. 23.

(5) Pembuatan skala dan item berdasarkan kriteria tertentu untuk pengumpulan data.
(6) Interpretasi/ penafsiran data yang diperoleh.[113]

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang telah diperoleh. Agar dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilakukan terdiri atas 4 aspek yaitu:

1. Uji *Credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah. Adapun langka yang diambil dalam uji kredibilitas ini adalah melakukan perpanjangan pengamatan, meningkatkan kecermatan dalam penelitian, triangulasi (sumber, teknik dan waktu), analisis kasus negatif dan menggunakan bahan referensi serta mengadakan *membercheck*.
2. *Transferability* yaitu merupakan validitas eksternal dalam penelitiankualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapatditerapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebutdiambil.
3. *Dependability* pengujian yang dilakukan dengan cara melakukan auditterhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yangindependen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhanaktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian.Misalnya bisa dimulai ketika bagaimana

[113]Andre Yuris, "Berkenalan dengan analisis isi (Content Analysis)", dikutip dari https://andreyuris.wordpress.com/2009/09/02/analisis-isi-content-analysis/, diakses pada hari Jum'at, tanggal 16 Agustus 2019 jam 10.00 WIB.

peneliti mulai menentukanmasalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisisdata, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasilpengamatan.

4. *Confirmability* yaitu menguji hasil penelitian yang dikaitkan denganproses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsidari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telahmemenuhi standar *confirmability*.[114]

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

[114]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. (Bandung:Elfabeta, 2007), hlm. 275.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Mengenal Abdul Karim Al-Qusyairi

a) Biografi Kelahiran dan Wafatnya Al-Qusyairi

Al-Qusyairi mempunyai nama lengkap Abdul Karim bin Hawazain bin Abdul Malik bin Thalhah bin Muhammad an-Naisaburi.[115] Ia lahir pada bulan Rabiul Awal tahun 376 H/986 M di Astawa. Ia lahir sebagai anak yatim, karena ayahnya meninggal ketika ia masih kecil. Kemudian ia meninggal di Naisabur, pada pagi hari Ahad, tanggal 16 Rabiul Akhir 465 H/1073 M.[116] Ia dimakamkan di samping makam gurunya, Syeikh Abu Ali ad-Daqqaq r.a. dan tak seorang pun berani memasuki kamar pustaka pribadinya dalam waktu beberapa tahun sebagai penghormatan atas dirinya. Menurut Ibnu Khallikan dalam buku *Ilmu Tasawuf* di jelaskan bahwa sosok Al-Qusyairi adalah seorang yang mampu mengompromikan syariat dengan hakikat. Sehingga tak jarang banyak dari para pengikutnya begitu meneladani sikap gurunya tersebut.[117] Ia mempunyai berbagai macam gelar atau panggilan atau julukan. Adapun beberapa gelar atau panggilan atau julukan tersebut adalah *pertamaan-Naisabury* hal ini dihubungkan dengan Naisabur atau Syabur yakni sebuah kota kecil di Khurasan salah satu kota terbesar di Negara Islam pada abad pertengahan disamping Balkh, Harrat dan Marw. Kota di mana Umar Khayyam dan

---

[115]Abu Qasim al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah,* diterj. Mohammad Luqman Hakiem (Surabaya: Risalah Gusti 2014), hlm. xiii. Adapun nasab Abdul Karim al-Qusyairi adalah Abdul Karim bin Hawazin bin Abdul Malik bin Thalhah bin Muhammad, sedangkan beliau adalah panggilannya Abdul Qasim.

[116]*Ibid.,* hlm. xiv.

[117] M. Sholihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 131.

Fariduddin 'Aththar lahir dan juga kota ini pernah mengalami kehancuran akibat perang dan bencana. Kemudian di kota ini pula hiduplah seorang Maha Guru asy-Syeikh al-Qusyairi hingga akhir hayatnya.

Kedua, al-Qusyairi ada yang menyebutkan bahwa *al-Qusyair* adalah warga dari Qahthaniyah yang menempati wilayah Hadramaut. Kemudian ada juga yang menyebutkan bahwa Qusyair adalah Ibnu Ka'b bin Rabi'ah bin Amir bin Sha'sha'ah bin Mu'awiyah bin Bakr bin Hawazin bin Manshur bin Ikrimah bin Qais bin Ailan. Mereka mempunyai cucu-cicit. Keluarga besar al-Qusyairy ini bersemangat memasuki Islam, lantas mereka berbondong-bondong ke Khurasan di zaman Umayah. Mereka pun ikut berperang ketika membuka wilayah Syam dan Irak. *Ketiga, Al-Istiwāiy.* Adapun gelar ini adalah diberikan lantaran Al-Qusyairi pernah berada di daerah Istawa. *Keempat, Asy-Syafi'y,* gelar ini dihubungkan pada madzab asy-Syafi'i yang dilandaskan oleh Muhammad bin Idris bin Syafi'y (150-204 H/767-820 M) dan yang *kelima* adalah gelar kehormatan seperti *Al-Imam, Al-Ustadz asy-Syeikh* (Maha Guru), *Zainul Islam, al-Jami' bainasy Syar'iah wa al Ḥaqiqah* (Pengintegrasi antara Syari'at dan Hakikat) dan seterusnya. Nama-nama (gelar) ini diucapkan sebagai penghormatan atas kedudukannya yang tinggi dalam bidang ilmu pengetahuan di dunia Islam dan dunia tasawuf.[118]

b) Pendidikan Al-Qusyairi

Pada segi pendidikannya, terbagi atas 3 hal. *Pertama, Usluhuddin* (al-Qusyairi belajar bidang Ushuluddin menurut madzab Imam Abul Hasan al-Asy'ari. *Kedua, Fiqih* (al-Qusyairi dikenal pula sebagai ahli fiqih madzab Syafi'i. *Ketiga, Tasawuf* (al-Qusyairi seorang sufi yang

[118]Abu Qasim al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah,* diterj. Mohammad Luqman Hakiem..., hlm. xiv.

benar-benar jujur dalam ketas*awu*fannya dan terlihat ikhlas dalam mempertahankan tas*awu*f serta komitmennya terhadap tas*awu*f begitu dalam). Pendidikan al-Qusyairi tidak berhenti disini, hingga ia sampai dikenal sepanjang sejarah Islam. Al-Qusyairi pernah menjadi seorang teolog, seorang hafidz dan ahli hadist, ahli bahasa dan sastra, seorang pengarang dan penyair, ahli dalam bidang kaligrafi dan seorang penunggang kuda yang berani dan hebat dan ia memiliki keterampilan permainan pedang serta senjata dan itu terlihat sangat mengagumkan. Namun dunia tas*awu*f lebih dominan dan lebih populer bagi kebesaran al-Qusyairi tersebut.[119]

c) Guru-guru dan Para Muridnya al-Qusyairi

Adapun sosok guru al-Qusyairi yang sering di sebutkan dalam beberapa karyanya adalah Abu Ali al-Daqqaq dan guru dari Abu Ali al-Daqqaq sendiri yakni al-Sulami. Adapun guru lain yang turut menjadi seorang yang ikhlas membimbing al-Qusayairi adalah *pertama* Abu Bakr (Muhammad bin Abu Bakr ath-Thausy 358-460 H/955-1067 M) al-Qusyairi belajar kepadanya dalam bidang fiqih, studi ini berlangsung pada tahun 408 H/1017 M. *Kedua,* Abu Bakr (Muhammad Ibnul Husain bin Furak al-Anshary al- Ashbahany wafat 406 H/1015 M) al-Qusyairi belajar kepadanya dalam hal Ilmu Kalam. *Ketiga,* Abu Ishaq (Ibrahim bin Muhammad bin Mahran al-Asfarayainy) wafat tahun 418 H/1027 M, al-Qusyairi belajar kepadanya dalam bidang Ushuluddin. *Keempat,* Abu Abbas bin Syuraih, al-Qusyairi belajar kepadanya dalam bidang fiqih. *Kelima,* Abu Manshur (Abdul Qahir bin Muhammad al-Baghdady

[119]Abu Qasim al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah,* diterj. Mohammad Luqman Hakiem, hlm. xvii-xviii.

at-Tamimy al-Asfarayainy wafat tahun 429 H/1037 M), al-Qusyairi belajar kepadanya dalam hal madzab Syafi'i.[120]

Figur atau sosok yang kharismatik dari al-Qusyairi, menjadikan ia mempunyai banyak murid. Murid al-Qusyairi yang datang tidak hanya didalam negri saja tapi diluar negri juga. Murid-muridnya tersebut tidak hanya belajar ilmu ta*saw*uf saja, akan tetapi juga ilmu syari'at dan bahkan ilmu tata bahasa, sastra dan lain sebagainya.[121] Adapun diantara murid-murid tersebut adalah Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Thabit (1002-1072 M), seorang penceramah dari Baghdad, kemudian Abu Ibrahim Ismail bin Husain al-Husaini, Abu Muhammad Ismail bin Abi al-Qasim al-Ghazi al-Naisaburi, Abu al-Qasim Sulaiman bin Nasr bin Imran al-Anshari, Abu Bakr (Syah bin Ahmad asy-Syadiyakhy), Abu Muhammad (Abdul Jabbar bin Muhammad bin Ahmad al-Khawary), Abu Bakr bin Abdurrahman bin Abdullah al-Bahiry. Abu Muhammad (Abdulla bin Atha' al-Ibrahimy al-Hawary), Abu Abdullah (Muhammad Ibnul Fadhl bin Ahmad al-Farawy 441-530 H/1050-1136 M), Abdul Wahab ibnusy Syah Abul Futuh asy-Syadiyakhy an-Naisabury, Abu Ali (Al-Fadhl bin Muhammad bin Ali al-Qashbany 444 H/1052 M dan Abul Fath (Muhammad bin Muhammad bin Ali al-Khuzaimy).[122]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

d) Karya-karya al-Qusyairi

Sebagaimana yang telah disinggung sedikit diatas, al-Qusyairi dikenal sebagai seorang ulama yang lebih dari satu disiplin ilmu. Mengenai hal tersebut, tidaklah mengherankan jika al-Qusyairi terkenal sebagai seorang sufi yang produktif dalam mengarang kitab-kitab ta*saw*uf

---

[120]Abu Qasim al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah,* diterj. Mohammad Luqman Hakiem..., hlm. xvii.

[121]Mahjudin, *Akhlak Tasawuf II* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 152.

[122]Abu Qasim al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah,* diterj. Mohammad Luqman Hakiem..., hlm. xix.

dan ilmu-ilmu Islam. Karya-karya al-Qusyairi terbilang cukup banyak, yakni kurang lebih terdapat 29 kitab. Adapun kitab-kitab tersebut meliputi; *Aḥkāmu asy-Syar'i, Adāb aṣ- Ṣhufiyyah, Al-Arba'ūn fil Hadīst* (sebuah kitab hadist yang berisi 40 hadist dengan sanad muttasil dari gurunya Abu Ali al-Daqqaq), *Istifādāh al-Murādat, Bulghah al-Maqāṣhid fi at-Taṣawwuf, At-Tahbīr fit-Tażkīr, Tartīb as-Ṣulūk fi Tharīqillaahi Ta'āla* (merupakan suatu risalah), *At-Tauhīd an-Nabawy, At-Taisīr fi 'Ilmit-Tafsīr* (buku ini disebut *at-Tafsīr al-Kabir* yang merupakan buku pertama yang disusun oleh Mahaguru. Buku ini diselesaikan tahun 410 H/1019 M. Menurut Ibnu Khalikan, Tajuddin as-Subky dan Jalaluddin as-Suyuthy, sepakat bahwa tafsir tersebut merupakan tafsir terbaik), *Al-Jawāhir, Hayah al-Arwāh wa ad-Dalilila Tharīqal-Iṣlāḥ, Dīwān Syi'ri, Aż-Żikr wa az-Żākir, Al-Qusyairiyyah, Sirāh al-Masyāyikh, Syarhul Asmāīl Husna, Syakāh al- Ahli as-Sunnah mā Nālahum minal Miḥnah, Uyūn al-Ajwibah fi Usul al-As'ilah, Al-Uṣhūl fi al-Uṣūl, Lathāiful Isyārat* (sebuah tafsir tasawuf mengenai ayat-ayat terpilih dari al-Qur'anul Karim. Tafsir tersebut ditulis sebagai metode mengenal hakikat dan ma'rifat. Tafsir ini hampir mendekati paradigma tafsir yang ditulis oleh Abu Abdurrahman as-Sulamy. Tafsir sufi ini ditulis setelah tahun 410 H/1019 M), *Al-Luma' fi al-I'tiqad, Majālis Abi Ali al-Hasan al-Daqqāq, Al-Mi'rāj, Al-Munājat, Al-Mansūr al-Khiṭhāb fi Syuhūd al-Abāb, Nāsikh al-Hadis wa Mansūkhuh, Naḥwa al-Qulūb aṣ-Ṣagīr, Naḥwa al-Qulūb al-Kabīr* dan *Nukatu Ulin-Nuha.*[123]

Adapun sisi-sisi lain yang unik yang tidak diketahui oleh para muridnya adalah bahwa ia begitu produktif dalam menulis karyanya, disamping itu al-Qusyairi mempunyai forum *Imla'* hadist yakni ditahun 432 H/1040M. Tanda dalam forum *Imla'* tersebut terlihat dari bait-bait syairnya.

[123]Abu Qasim al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah,* diterj. Mohammad Luqman Hakiem..., hlm. xxiv-xxv.

Forum tersebut sempat *focum,* namun dimulai lagi ketika kembali ke Naisabur tahun 455 H/1063M. Forum *Mudzakarah* adalah forum lain yang dimiliki al-Qusyairi. Al-Qusyairi juga terkenal sebagai pemuka forum-forum *mudzakarah* yang mana ucapan-ucapannya sangat membekas dalam jiwa umat manusia.[124]

e) Ajaran dan Keahlian Al-Qusyairi

Ajaran tasawuf al-Qusyairi tergambar dalam sebuah kitabnya yang sangat terkenal di kalangan para sufi, dalam kitab tersebut tampak jelas bahwa ia cenderung mengembalikan ta*sawu*f ke atas landasan doktrin *Ahl As-Sunnah.* Mengenai hal ini dapat dilihat dari perkataannya: '' Ketahuilah! Para tokoh sufi membina prinsip-prinsip ta*sawu*f atas landasan tauhid yang benar, sehingga doktrin mereka terpelihara dari penyimpangan. Pada sisi lain, jika dilihat mereka cenderung dekat dengan tauhid kaum salaf maupun *Ahl As-Sunnah,* yang tidak tertandingi. Mereka mengetahui hak yang lama dan dapat mewujudkan sesuatu yang diadakan dari ketiadaan, Oleh karena itu tokoh aliran sufi ini, Al-Junaid mengatakan bahwa tauhid adalah hal yang lama dengan hal yang baru. Adapun landasan-landasan doktrin mereka berdasarkan dalil dan bukti yang kuat. Abu Muhammad Al-Jariri mengatakan bahwa barangsiapa tidak mendasarkan ilmu tauhid pada salah satu pengokohannya, niscaya kakinya tergelincir ke dalam jurang kehancuran.[125]

Keindahan dan kebersihan hati dapat dilihat dari ajaran kesehatan batin yang al-Qusyairi ajarkan yakni, sikap tegasnya terhadap para sufi pada masanya, karena kegemaran mereka mempergunakan pakaian orang-orang miskin, sementara tindakan mereka pada saat yang sama

[124]*Ibid.*, hlm. xviii.
[125]Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 230.

bertentangan dengan pakaian mereka. Melihat demikian yang terjadi, al-Qusyari menegaskan bahwa kesehatan batin akan mampu diraih dengan berpegang-teguh pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, lebih penting ketimbang pakaian lahiriah. Pertegasan al-Qusyairi dapat dilihat dari perkataan dibawah ini:

''Duhai, saudaraku! Janganlah kamu terpesona oleh pakaian lahiriah maupun sebutan yang kau lihat (pada para sufi sezamannya). Sebab, ketika hakikat realitas-realitas itu tersingkapkan, niscaya tampak keburukan para sufi yang mengada-ada dalam berpakaian ... setiap tasawuf yang tidak dibarengi dengan kebersihan maupun penjauhan diri dari maksiat adalah tasawuf palsu serta memberatkan diri dan setiap yang batin itu bertentangan dengan yang lahir adalah keliru serta bukannya yang batin ... dan setiap tauhid yang tidak dibenarkan Al-Qur'an maupun As-Sunnah adalah pengingkaran Tuhan dan bukan tauhid dan setiap pengenalan terhadap Allah SWT adalah ma'rifat yang tidak dibarengi dengan kerendah hatian maupun kelurusan jiwa adalah palsu dan bukannya pengenalan terhadap Allah SWT''.[126]

Pada sisi lain terdapat penyimpanan yang dilakukan oleh para sufi diabad kelima Hijriyah. Namun disini, al-Qusyairi mengajarkan kepada kita untuk menghimbau agar kembali kepada doktrin *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang dalam hal ini merujuk kembali kepada sufi Sunni abad-abad ketiga dan keempat Hijriyah.[127]

Bentuk ungkapan pedas (penyimpangan para sufi) tersebut dapat dilihat dari perkataan berikut ini; ''Kebanyakan para sufi yang menempuh jalan kebenaran dari kelompok tersebut telah tiada, dalam bekas mereka tidak ada yang tinggal dari kelompok tersebut, kecuali bekas-bekas mereka'' Kemah itu hanya serupa kemah

[126]M. Sholihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf...*, hlm. 133.
[127]*Ibid.*, hlm. 133-134.

mereka. Kaum wanitanya itu, kulihat, bukan mereka. Zaman telah berakhir bagi jalan ini. Tidak, bahkan jalan ini telah menyimpang dari hakikat realitas. Telah lewat zaman para guru yang menjadi panutan mereka. Tidak banyak lagi generasi mudah yang ingin mengikuti pelajaran dan kehidupan mereka. Kerendahatian dan kesederhanaan hidup akan punah. Ketamakan semakin menggelora dan ikatannya semakin membelit. Hilanglah kehormatan agama dari kalbu. Betapa sedikit orang-orang yang berpegang teguh pada agama. Banyak orang menolak membedakan masalah halal haram. Mereka cenderung meninggalkan sikap menghormati orang lain dan membuang jauh rasa malu. Bahkan mereka menganggap mudah pelaksanaan ibadah, melecehkan puasa dan salat serta terbuai dalam medan kemabukan. Mereka jatuh dalam pelukan nafsu syahwat dan tidak peduli sekalipun melakukan hal-hal yang tidak diperbolehkan.[128]

Kemudian ajaran lain yang diberikan oleh al-Qusyairi kepada para muridnya adalah tentang waktu (*al-waqt*). Sebagaimana yang telah kita ketahui bersama bahwa waktu menjadi hal penting/pokok dalam menjalani sebuah kehidupan. Tanpa adanya batas/waktu seseorang akan mudah untuk melalaikannya. Akibatnya, kita akan menjadi pribadi yang rugi lantaran waktu yang ada akan terbuang sia-sia begitu saja. Tolak ukur waktu, sedemikian penting diatas maka waktu menjadi ukuran kesuksesan seseorang. Orang yang berhasil adalah orang yang kerap menggunakan waktunya dengan sebaik-baiknya, ia adalah orang yang mampu mengatur waktu untuk belajar menuntut ilmu, beribah kepada Tuhan, bermuamalah dan lain sebagainya.

Kemudian dalam buku *Akhlak Tasawuf: Manusia, Etika dan Makna Hidup* yang ditulis oleh Solihin dan Rosihon Anwar bahwa ia mengutip perkataan al-Qusyairi

[128]M. Sholihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf,* hlm. 134.

bahwa waktu adalah periode yang dijalani oleh kesadaran spiritual seorang sufi. Kesadaran sufistik datang pada seorang sufi secara spontan dan terbebas dari segala kehendak diri atau usaha yang disengaja. Istilah waktu oleh filsafat teosofis Ibnu 'Arabi dimaknai sebagai ''waktu abadi'' yang mengindikasikan suatu totalitas. Waktu adalah 'sesuatu' yang engkau ada didalamnya. Demikian yang disampaikan oleh al-Qusyairi berserta Abu Ali al-Daqqaq.[129] Jika engkau berada di dunia, maka waktumu adalah dunia, jika engkau berada di kehidupan setelah mati, maka waktumu adalah dunia setelah mati, jika engkau berada dalam kebahagiaan, maka waktumu adalah kebahagiaan, jika engkau berada dalam kesedihan, maka waktumu adalah kesedihan. Jadi waktu adalah segala sesuatu yang mendominasi seseorang. Sebagaimana syair berikut ini:

''Waktu lakasana pedang
Jika kau menggunakannya dengan lembut
Maka sentuhannya sangatlah lembut,
Tetapi jika kau pegang dengan kasar
Maka ujungnya akan menembus kasar''.[130]

Abu Thalib al-Makki telah menjelaskan dalam kitabnya *Qūttul-Qulub Fi Mu'amalat* mengenai pentingnya memperhatikan waktu. Adapun isi dari kitab tersebut ialah bahwa Allah SWT telah berwasiat kepada para hamba-Nya agar memperhatikan tiga hal: *pertama,* manusia berada dalam kerugian akibat kehilangan waktu (''*Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam keraguan, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal salih dan saling menasehati supaya menaati kebenaran dan saling menasehati supaya menetapi kesabaran. QS. 103:2*)''. Apabila hal demikian dilakukan maka, seseorang tidak ada

[129]M. Sholihin dan Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf: Mnusia, Etika dan Makna Hidup* (Bandung: Nuansa, 2005), hlm. 191-192.
[130]*Ibid.*, hlm. 192.

dalam kerugian apabila ia masih tetap beriman dan beramal salih serta saling menasehati. *Kedua,* berpesan untuk saling berkasih sayang (QS. 90:7). Menuruti kebenaran dan menyalahi hawa nafsu adalah kemaslahatan dan sebaliknya. Mengasihi makhluk merupakan pintu rahmat Allah SWT dan kunci kebaikan. Ada kasih sayang menyebabkan timbulnya prasangka baik sehingga membuat hati nyaman dan tentram. *Ketiga,* rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua (orang tua) dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah 'wahai Tuhan' kasihilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil. (QS. 17:24).[131]

Demikianlah ketiga hal diatas yang layak untuk diperhatikan lebih lanjut, mengingat banyak manfaat yang ditimbulkan. Bagi penulis sendiri orang yang mampu memanfaatkan waktu yang ia punya dengan sebaik mungkin maka sudah pasti ia akan memperoleh derajat tinggi baik dalam pandangan manusia maupun dalam pandangan Tuhan sekalipun. Perbuatan yang ia lakukan akan berdampak pada tanggungjawabnya sebagai seorang hamba yang beriman serta menambah nilai/kepribadian yang penuh dengan kedisiplinan yang tinggi. Berawal dari pernyataan diatas maka penulis menghimbau kepada para pembaca agar jangan sampai diperbudak oleh waktu, sebab coba ingatlah kembali bahwa waktu yang sudah terjadi hari ini, tidak akan terulang lagi di esok hari, begitupun sebaliknya. Melakukan tindakan *muḥāsabah* akan menjadi salah satu alternatif atau solusi seseorang dalam berjumpa dengan Allah SWT. Kata *muḥāsabah* berasal dari kata *hasaba* dan *yuhasabu* yang berarti menghitung. *muḥāsabah* merupakan upaya pengekangan iiwa menuju kesadaran agama dengan melakukan evaluasi dan membuka diri untuk

[131]Abu Thalib al-Makky, *Quantum Qalb: Nutrisi untuk Hati* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2008), hlm. 334.

menemukan sisi-sisi tercela.[132] Pada sisi positifnya dapat dilihat dari bentuk dari *muḥāsabah* yakni menghargai waktu dengan sebaik mungkin.[133]*Muḥāsabah* dapat dilakukan seseorang dengan cara menelaah dan memahami kemunculan tekad dan permulaan gerak. Kemudian dia harus memilah bisikan hati yang muncul dan membuahkan niat, tekad, tindakan dan perbuatan.[134] Adapun orang yang menerapkan konsep muhasabah ini adalah al-Muhasibi.[135]

f) Madzab, Keyakinan dan Tariqahnya Al-Qusyairi

Madzab yang dianut oleh al-Qusyairi adalah Imam Syafi'i. Melihat bahwa ia menguasai doktrin *Ahl As-Sunnah wa Al-Jama'ah* yang dikembangkan Al-Asy'ari dan muridnya. Dijelaskan bahwa disini, al-Qusyari adalah orang yang paling terkenal keras dalam menentang doktrin aliran-

[132]Saifuddin Aman dan Abdul Qadir Isa, *Tasawuf Revolusi Mental Zikir Mengolah Jiwa dab Raga* (Tanggerang: Ruhama, 2014), hlm. 181.

[133]*Muḥāsabah* adalah intropeksi diri atas apa yang telah kita lakukan dan apa yang harus kita perbaiki demi masa depan yang lebih baik, terutama dala, kehidupan dunia dan juga kehidupan akhirat yang kekal abadi. Mengerti, memahami akan arti definisi muhasabah dalam Islam perlu untuk setiap mukmin dalam rangka memperbaiki dirinya ke dalam hal-hal yang baik dan positif. Kita lihat hadist rasul yang menjelaskan bahwa siapa yang ingin mengetahui kedudukan di hadapan Allah maka hendaklah melihat kedudukan Allah dengan cara menyucikan diri dari dosa, melihat kembali apa yang telah kita perbuat dan intropeksi dirilah dan janganlah membuang-buang waktu dalam kehidupan ini, sebab kesemua itu akan dimintai pertanggungjawabannya kelak di akhirat nanti. Abu Thalib al-Makky, *Quantum Qalb: Nutrisi untuk Hati...*, hlm. 331.

[134] *Ibid.*, hlm. 341.

[135]Al-Muhasibi merupakan seorang ulama ahli tasawuf yang hidup pada tahun 165 H/781 M. Ia memiliki nama lengkap Abu Abdullah al-Harist bin Asad al-Muhasibi. Kota Basrah – Irak menjadi tempat kelahiran sekaligus tempat jasadnya dimakamkan. Terdapat riwayat yang berbeda dalam penyebutan tempat al-Muhasibi meninggal dunia, yakni di Baghdad tahub 243 H. Abu Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Tasawuf Islam: Telaah Historis dan Perkembangannya,* diterj. Subhan Anshori (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2008), hlm. 124. Imam al-Muhasibi hidup di zaman pemerintahan yang bernuansa Arab di masa kejayaan al-Amin, al-Makmum, al-Mutawakkil dan al-Watsiq. Sultan-sultan tersebut berasal dari Daulah Bani Abbasiyah. Imam al-Harits al-Muhasibi, *Merawat Hati: Menumbuhkan Sikap Ihsan dalam Hidup,* diterj. Taufik Damas (Jakarta Selatan: Khatualistiwa Press, 2014), hlm. 199.

aliran *Mu'tazilah, Karamiyyah, Mujassimah dan Syi'ah.*[136] Karena tindakan-tindakan itu, ia mendapat serangan dan dipenjarakan sebulan lebih atas perintahTughrul Bek yang terhasut seorang menterinya yang menganut aliran *Mu'tazilah Rafidhah.* Bencana yang menimpa dirinya itu yang bermula tahun 445 Hijriah yang diuraikannya dalam sebuah karya yang berjudul *Syikayah Ahl-Sunnah.*[137]

2. Rumusan *Maqāmāt* Menurut Abdul Karim Al-Qusyairi

a) Pandangan Para Tokoh Tasawuf tentang *Maqāmāt*

Para sufi memiliki suatu konsepsi tentang *maqāmat* menuju Allah.[138] Para sufi tersebut hendaknya mengetahui

---

[136]Apalagi ditambah popularitasnya di Naisabur meluas. Karena hal tersebut ia difitnah oleh kaum mu'tazilah yang pada saat itu mempunyai pengaruh di pemerintahan Saljuk dan akhirnya ia dipenjara oleh Tughrul Bek yang menyebabkan para muridnya berserai-berai bahkan orang-orang yang dekat mulai menyingkir dari pandangan matanya. Majelis-majelis yang dahulu pernah didirikan sekarang terpaksa dikosongkannya. Pada akhirnya, bencana yang dilalui memuncak, kemudian ia diusir keluar dari Naisabur, hingga cobaan ini berlangsung selama 15 tahun yakni tahun 440 H sampai tahun 455 H. Selanjutnya disela-sela masa itu, ia pergi ke Baghdad, dimana ia dimuliakan oleh khalifah yang berkuasa. Kemudian setelah Thurghul Bek, meninggal dan kekhalifahan direbut oleh Abu Suja', al-Qusyairi kembali ke Naisabur dan mendapatkan popularitasnya kembali. Anisa Listiana, ''Menimbang Teologi Kaum Sufi Menurut al-Qusyairi dalam Kitab *al-Risalah al-Qusyairiyah*,'' dalam *Jurnal Studi Islam dan Pemikiran Islam,* Vol. 7, No. 1, 2013, hlm. 203.

[137]Abu Al-Wafa' Al-Ghanimi At-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman* (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 141.

[138]Istilah sufi yang telah melewati rentang zaman yang sangat panjang dengan popularitas penggunaan yang sangat tinggi dan sering pula muncul dengan makna yang begitu luas, berakar dari tiga huruf arab yakni *shad, waw, dan fa'.* Beberapa tokoh sufi memberikan sebuah definisi mengenai makna sufi tersebut. Imam Junayd dari Baghdad (910 M) mendefinisikan sufisme sebagai pengambilan setiap kualitas yang hina. Sedangkan Syekh Abu Hasan al-Shadzili (1258 M), guru spiritual yang sangat kesohor dari Afrika Utara, mengartikan sufisme sebagai praktik-praktik amalan dan latihan dalam diri seseorang melalui ibadah dan penyembahan lain guna mengembalikan diri kepada jalan Allah. Kemudian Syekh Ahmad Zorruq (1494) dari Maroko mengartikan sufisme sebagai pengetahuan yang dapat menata dan meluruskan hati serta membuatnya istimewa bagi Allah, mempergunakan pengetahuan tentang jalan Islam secara khusus tentang hukum yang kemudian mengaitkan pengetahuan tersebut guna meningkatkan kualitas perbuatan serta memelihara diri dalam batasan-batasan hukum Islam dengan

dan memelihara diri agar jangan sampai terjatuh ke dalam perbuatan-perbuatan maksiat, baik maksiat lahir maupun maksiat batin. Seorang sufi juga harus dapat melepaskan diri dari hal-hal yang dapat merusak perjalanan atau menggagalkan dirinya untuk sampai kepada Allah.[139] Adapun hal-hal yang termasuk dapat menggagalkan seseorang untuk bisa sampai kepada Tuhan adalah seperti bersifat *riya'*, *sum'ah*, dan *ujub*.[140]

Maqāmāt ini merupakan latihan-latihan rohaniah (*riyāḍah*) yang dilakukan secara bertahap. Latihan-latihan itu ditempuh dalam berbagai fase, hingga kemudian akan

---

harapan muncul kearifan pada dirinya. Menurut Syekh Ibnu Ajiba (1809 M), Sufisme adalah pengetahuan yang dipelajari seseorang agar berlaku sesuai dengan kehendak Allah melalui penjernihan hati dan membuatnya riang terhadap perbuatan-perbuatan yang baik. Jadi laku sufisme bermula dari pengetahuan, di tengahnya adalah perbuatan dan di penghujungnya adalah hadiah spiritual. Syekh al-Suyuthi mengatakan makna sufi hampir sama dengan yang dikatan oleh Syekh Ibnu Ajiba yakni seseorang yang terus berupaya dalam keikhlasan terhadap Allah dan bersikap mulia/baik kepada makhluknya. Fadhlalla Haeri, *Jenjang-Jengan Sufi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 3-4.

[139]Hal-hal yang dapat membatalkan seorang sufi untuk sampai kepada Allah SWT itu banyak sekali, antara lain: *pertama, Kasal* yakni enggan atau malas untuk mengerjakan ibadah padahal dia mampu untuk mengerjakannya. *Kedua, Futur* yaitu kurang semangat untuk mendirikan ibadah karena lebih mencintai kehidupan duniawi. *Ketiga, Malal* yaitu jemu untuk melakukan ibadah karena nerasa sudah sering dilakukannya namun tujuan yang diharapkan belum juga tercapai. Penyebab munculnya hal-hal tersebut adalah karena kurangnya iman, kurang mantapnya keyakinan serta banyak dikuasai oleh hawa nafsunya sendiri. Maulana al-'Allamah al-Fahamah, *Hakikat Jalan Sufi*, diterj. Agus Wahyudi(Yogyakarta: Tinta, 2003), hlm. ix-x.

[140]*Riya'* yaitu memperlihatkan ibadahnya kepada orang-orang atau mempunyai tujuan lain selain Allah SWT dalam ibadahnya bahkan surge sekalipun. *Sum'ah* yaitu menceritakan amal ibadahnya kepada orang lain bahwa dia beramal dengan ikhlas demi Allah semata dengan maksud agar dia dimuliakan oleh mereka. *Ujub* yaitu memperbanyak dan memperbagus amal ibadahnya, namun dia tidak menyadari bahwa semua itu merupakan nikmat dari Allah semata (bukan karena kehebatan dirinya). Selain hal diatas, ada hal lain yang perlu diperhatikan yaitu memandang bahwa segala ibadahnya itu dia lakukan karena dirinya sendiri, tidak disadarinya bahwa semua itu merupakan nikmat dari Allah kepadanya dan bersikap merasa kagum pada keindahan amal ibadahnya sendiri juga termasuk kegagalan seorang sufi untuk sampai kepada Tuhannya. Maulana al-'Allamah al-Fahamah, *Hakikat Jalan Sufi*, hlm. xi.

berakhir dengan mengenal Allah SWT.[141] Lebih lanjut Samsul Munir Amin, dalam bukunya menyatakan bahwa manusia tidak akan tahu banyak mengenai Penciptaannya apabila belum melakukan perjalanan menuju Allah SWT walaupun ia adalah orang yang beriman secara *aqliyah* atau logisteoretis (*al-iman al-aql an-nazhar*) dan iman secara rasa (*al-iman asy-syu'ur adz-dzauq*).[142] M. Sholihin dan Rosihon Anwar dalam bukunya *Ilmu Tasawuf* mengatakan bahwasannya dalam ruang lingkup *'irfani* tidak dapat dicapai dengan mudah atau secara spontanitas, tetapi melalui proses yang panjang yakni *maqāmat-maqāmat* (tingkatan/stasiun).[143]

Al-Qusyairi menjelaskan bahwa apa yang dinamakan *maqmat* adalah sebuah etika/tahapan adab. Di mana seorang hamba dalam wushul kepada Tuhan dibarengi dengan usaha/upaya. Di-*wujud*-kan dengan suatu tujuan pencarian dan ukuran tugas. Masing-masing sufi akan fokus pada tahapannya sendiri ketika dalam kondisi tersebut, serta tingkah laku riyadhah menuju kepada Allah SWT. Adapun syaratnya adalah sebagaimana yang telah dijelaskan pada sub pembahasan pertama yakni seorang hamba tidak akan menaiki dari satu *maqām* ke *maqām* yang lainnya sebelum terpenuhi hukum-hukum *maqām* tersebut. Sebagai contoh misalnya, barangsiapa yang belum sepenuhnya *qanā'ah* maka belum bisa mencapai tahap tawakal dan barangsiapa yang belum bisa mencapai tahap tawakal maka ia tidak sah ber-*taslim*. Siapa yang belum ber*taubat* maka tidak sah pula ber-*inabat* dan barangsiapa yang tidak warak maka ia tidak sah untuk ber*zuhd*.

---

[141]Abu Wafa' Al-Ghanimi At-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman* (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 35.

[142]Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 166.

[143]M. Sholihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 76.

Al-Qusyairi mempertegas bahwa *maqām* itu berarti *iqamah* sebagaimana kata *al-madkhal* berarti *idkhal* dan *al-makhroj* berarti *al-ikhraaj*. Tidak seorang pun yang sah menahapi suatu *maqām*, kecuali dengan menyaksian terhadap kedudukan Allah SWT terhadap dirinya dengan *maqām* tersebut dengannya stuktur bangunan ruhaninya benar menurut pondasi yang shahih.[144] Di lain sisi, Al-Ghazali mengatakan bahwasannya *maqām* menuju ta*saw*uf dapat dicapai dengan cara mematahkan hambatan-hambatan jiwa dan membersihkan diri dari moral yang tercela, sehingga kalbu lepas dari segala sesuatu selain Allah dan selalu mengingat-Nya. Ia berpendapat bahwa sosok yang terbaik, jalan mereka adalah yang paling benar dan moral mereka adalah yang paling bersih. Sebab gerak dan diam mereka baik lahir maupun batin diambil dari cahaya kenabian. Selain cahaya kenabian di dunia ini tidak ada lagi cahaya yang lebih mampu memberi penerangan.[145]

Sebagaimana di atas, Al-Muhasibi memberikan penekanan dalam *maqāmat* dimana ia harus menitik tumpukan pada Al-Qur'an dan Al-Hadist. Selain itu, Al-Muhasibi memandang bahwa *maqām* hanya dapat ditempuh melalui ketakwaan kepada Allah SWT, melaksakan kewajiban-kewajiban, warak dan meneladani perilaku Rasulullah *SAW*. Menurut Al-Muhasibi, tatkala sudah melaksanakan hal-hal diatas, seseorang tersebut akan diberi petunjuk oleh Allah SWT berupa penyatuan antara fiqih dan tasawuf.[146] Beralih pada Hasan Al-Bashri memberikan sebuah argument bahwa *maqām* akan tercapai ketika di dalam hati seorang sufi memiliki sikap mawas diri agar selalu memikirkan kehidupan akhirat. Pada masanya, ia dipandang sebagai orang yang paling dalam rasa *khauf*-nya

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[144] Abu Qasim al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah,* diterj. Mohammad Luqman Hakiem (Surabaya: Risalah Gusti 2014), hlm. 23.

[145] Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*..., hlm. 237.

[146] Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*..., hlm. 225.

sehingga terlihat seperti orang yang selalu ditimpah musibah.[147]

Sebagaimana yang dikatakan di atas bahwa Al-Ghazali memiliki pandangan yang hampir sama yakni *maqāmāt* atau bisa dikatakan jalan sufi. Sebuah jalan yang tidak bisa tidak, berarti jalan yang harus dilakukan sebagai latihan rohaniah, menghilangkan tabiat-tabiat tercela, pemutusan ketergantungan pada tabiat-tabiat itu dan pengkonsentrasian maksud maupun tujuan hanya kepada Allah SWT semata. Seandainya kesemua itu bisa dicapai, maka Allah SWT akan menguasai sepenuhnya kalbu hamba serta menjaminnya dengan mencerahkannya lewat cahaya-cahaya berbagai ilmu. Bahkan lebih jauh lagi Al-Ghazali mengatakan bahwa *tasawuf* dirancangkan untuk membersihkan jiwa seorang penempuh jalan sufi, membeningkannya, mencerahkannya dan menyiapkan diri maupun menanti *ma'rifat*.[148]

Demikian terlihat jelas, bahwa para sufi memiliki sebuah misi yang kuat. Melihat jika misi dari seorang da'i Islam adalah dengan senantiasa ikhlas berjuang mengembalikan Islam kepada rohnya dan membuka tabir gelap yang menutupi hati. Maka misi para sufi di setiap masa adalah mengembalikan kaum muslimin ke bawah naungan cinta kasih Allah SWT, kenikmatan bermunajat kepada-Nya dan kebahagiaan ber-*taqarrub*dengan-Nya dengan cara membangkitkan kembali spiritualitas Islam.[149]

---

[147]*Ibid.*, hlm. 223.

[148]Abu Wafa' Al-Ghanimi At-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman ...*, hlm. 234.

[149]Pada dasarnya manusia memiliki fitrah yang akan selalu berusaha mendekatkan diri kepada penciptanya. Adapun fitrah ini dinakaman fitrah beragama. Fitrah inilah yang akan mendorong manusia agar dapat dekat dengan Tuhannya. Ketika manusia mampu dekat dengan Tuhannya, hal yang pasti didapatkan adalah kenyamanan, bebahagiaan dan secara mental ia akan memiliki kepribadian yang kuat sehingga ia tidak mudah menyerah dalam setiap situasi/keadaan yang datang pada dirinya baik itu berdampak positif ataupun negatif sekalipun. Moch Ishom Achmadi, *Kaifa Nurabbi Abnaa'ana: Pengantar*

Berangkat dari sini, penulis menyimpulkan bahwa *maqāmāt* menjadi hal yang penting atau urgen sebagai cara untuk menuju Allah SWT.

Di katakan oleh Fadhlalla Haeri dalam buku *Jenjang-jengan Sufisme* bahwa kita perlu membedakan dua istilah yakni keadaan (*state*) dengan *maqām* (*station*). Perbedaan kedua istilah tersebut adalah bagaimana dan di mana dia. *State* berarti sesuatu yang dapat dirasakan. Seseorang seringkali dapat merasakan keramahan yang luar biasa dan peningkatan pesat dalam hatinya. Namun yang jelas, *state* bukan merupakan titik akhir. Sesuatu yang sangat dicita-citakan oleh seorang penempuh adalah mencapai *station* yang tidak dapat terjadi jika tidak secara kebetulan. *Station* tidaklah bersifat temporal/sementara namun dapat dijadikan sandaran serta dapat ditimbulkan kembali. Sebagian besar penempuh jalan kesufian akan merasakan sesuatu derajat akhir yang beragam, yang tidak permanen dan kurang memuaskan. Inilah yang menjadi alasan, bahwa tangan pembimbing sangat diperlukan guna memastikan bahwa sang penempuh telah mencapai *station* yang didambakan atau belum. Fadhlalla Haeri mempertegas bahwa pertemanan atau hubungan dengan sesama penempuh menjadi faktor yang penting dalam perkembangan pencariannya. Seorang sufi juga akan sulit mengetahui seberapa jauh dirinya melenceng dari jalan/praktik kesufian. Dengan demikian seorang penempuh mutlak memerlukan seorang teman untuk merefleksikan keadaan (*state*) dan (*station*) kepadanya, sebagimana manfaat cermin.[150]

Adapun zahid-zahid di masa awal meliputi, Abu Zar al-Ghifari, Hasan al-Basri, Misr al-Hafi dan Ibrahim bin Adam. Mereka adalah nama-nama kekasih Allah yang hatinya telah disucikan dengan menitikberatkan pada aspek

---

Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Religi (Yogyakarta: SJ Press, 2009, hlm. 56-57.

[150]Fadhlalla Haeri, *Jenjang-Jengan Sufi* ..., hlm. 57-58.

kebaikan dan meninggalkan keburukan. Adapun letak *maqāmat* yang dilalui Abu Zar adalah sikap sabar yang ditonjolkannya. Hal ini ditandai dengan sebuah kejadikan di mana ia menyerukan keiislamannya di hadapan kaum Quraisy.[151] Sikap Abu Zar yang demikian itu memperlihatkan kesabaran dan kecintaan kepada ajaran Islam, walaupun harus menghadapi resiko. Namun di sisi lain Abu Zar nampak terlalu polos dan lugu, maklum ia orang desa yang cenderung bicara sejujurnya. Demikian *maqāmat*/cara yang ditempuh oleh Abu Zar demi wujud kecintaanya kepada Tuhan.

Hasan al-Basri, adalah salah seorang yang terkenal di kota Bashrah. Ia termasuk seorang yang berpengaruh di daerahnya, hal ini dibuktikan bahwa prinsip hidup/pendirian hidup dan pengalaman ta*sawu*fnya dijadikan sebagai pedoman bagi seluruh ahli ta*sawu*f, sehingga dengan jasa-jasanya itu ta*sawu*f mempunyai corak pengalaman yang khas, baik yang berkembang di kota Basrah maupun di kota Irak, Madinah dan yang lainnya. Pusat pengajaran ta*sawu*f di kota Bashrah dipelopori oleh Hasan al-Basri dan di Kufah oleh Rabi' bin Hisyam, Jabir bin Hayyan dan lain-lain.[152] Adapun dasar pandangan *maqāmat* Hasan al-Basri adalah jalan hidup menuju kebahagiaan bersama Tuhan. Jalan kerohanian Hasan al-Basri adalah mengutamakan *zuhd* terhadap dunia, menolak akan kemegahannya, semata

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[151]Abu Zar berteriak dihadapan kaum Quraisy, "Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah SWT". Waktu kaum Quraisy medengar kalimat syahadat dari Abu Zar, mereka langsung menhajar Abu Zar sampai roboh. Ketika Abbas datang langsung ia membangunkan Abu Zar dan mencegah kaum Quraisy dengan berkata: "*Apakah kamu tidak tahu bahwa orang itu dari Ghifar dan kafilahmu sering melewati kotanya, karena itu jauhkanlah perbuatanmu itu.*" Abudin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf,* hlm. 163. Keesokan harinya Abu Zar megulangi perbuatannya itu dan kaum Quraisy kembali menghajarnya. Ketika Abbas melihat adanya perlakuan itu, ia menolongnya kembali. Muhammad Yusuf al-Kandahlawy, *Kehidupan Para Sahabat Rasulullah SAW* (Surabaya: PT. Bina Ilmu), hlm. 287-288.

[152]Zainal Arifin Abbas, *Ilmu Tasawuf* (Medan: PA. Maju, 1968), hlm. 105.

menuju kepada Allah, tawakal, *khauf* (takut) dan *raja'* (mengharap) keridahan Allah.[153]

Belajar dari tokoh Misr al-Hafi, yang mempunyai nama lengkap Abu Nasr Bisyar al-Hafi. Ia berasal dari Khurasan dan lahir pada tahun 767 M. Meninggal di Baghdad pada tahun 841 M.[154] Pandangan *maqāmat* Misr al-Hafi dapat dilihat dari ucapannya antara lain bahwa: ''Orang yang mencari harta benda harus bersedia untuk dihina. Pada mulanya ia sayang dan kasih kepadamu, tetapi kemudian ia menentang dan menyembelihmu. Jalan kepada pengetahuan dapat ditempuh hanya dengan meninggalkan dunia dan bukan dengan cinta kepadanya.'' Pada penjelasan di atas dapat dipahami bahwa *maqāmat* yang ia paparkan adalah sebagai proses kedekatan dengan Tuhannya yang menurutnya dapat dicapai dengan bersikap sederhana dan berlaku *zuhd*.[155]

Hidup *zuhd* telah menjadi ciri khas dari seorang sufi, tak heran jika banyak para tokoh yang menerapkannya. Tidak hanya Misr al-Hafi namun, Ibrahim bin Adham juga senadan dengannya. Adapun penerapan hidup *zuhd*nya dapat dilihat dari ungkapan-ungkapannya seperti: *'' Cinta kepada dunia menyebabkan orang menjadi tuli, buta dan menjadi budak. Kemiskinan adalah harta yang disimpan Tuhan di surga dan hal itu tidak diamugerahkan-Nya*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[153]Abudin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*...,hlm. 165. Hasan al-Basri mengatakan, *''Aku zahid terhadap dunia ini karena ingin dan rindu pada akhirat.'' Ucapan-ucapan lainnya: '' bersikaplah terhadap dunia ini seolah-olah engkau tak pernah berada diatasnya dan bersikaplah terhadap akhirat seolah-olah engkau tidak akan keluar-keluar dari dalamnya, jauhilah hidup duniamu untuk memperoleh hidup di akhirat pasti keduanya akan engkau peroleh. Janganlah hidup akhiratmu untuk memperoleh hidup duniamu, pasti keduanya akan lenyap dari tanganmu. Berbahagialah orang yang tidak mementingkan keperluan dirinya dan bersikap sabar semata-mata karena Allah dan bukan karena ingin masuk surga. Orang mukmin tidak akan merasa bahagia sebelum berjumpa dengan Tuhan''*. Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1979), hlm. 74-75.

[154]*Ibid.*, hlm. 77.

[155]Abudin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*..., hlm. 167.

kecuali kepada orang-orang yang dicintai-Nya. Orang yang berserah diri kepada Tuhan adalah orang besar dan berkuasa. Lapar dan dahaganya akan hilang dan akalnya akan meninggi di atas dunia. Orang yang kaya di dunia ini akan miskin di akhirat dan yang miskin di dunia akan menjadi kaya di akhirat.[156] *"Tuhan tidak akan mengadakan perhitungan dengan yang miskin. Perhitungan akan dilakukan-Nya dengan yang kaya. Engkau tau Tuhan, bahwa surga bagiku tak berharga walaupun sebesar agas. Jika Engkau terima aku jadi teman-Mu dan Engkau curahkan kepadaku cinta-Mu, maka hadirkanlah surga kepada siapa yang Engkau kehendaki.*[157]

Pembahasan yang kedua, berkaitan dengan tokoh-tokoh sufi besar mengenai pandangannya mengenai *maqāmat*/jalan untuk bisa sampai kepada Allah SWT. Adapun nama-nama di atas meliputi 'Rabi'ah al-Adawiyah, Zunun al-Misri, Abu Yazid al-Bustam dan pokok-pokok ajaran menurut al-Ghazali. Berbicara mengenai Rabi'ah al-Adawiyah, seorang yang namanya sering diperbincangkan oleh banyak orang dengan konsep mengenai cintanya.[158]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[156]Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya,* hlm. 78.

[157]*Ibid.*, hlm. 75.

[158]Nama aslinya adalah Rabi'ah Bisri. Namun lebih dikenal dengan nama Rabi'ah Al- Adawiyah. Ia adala seorang tokoh suci-mistis yang pertama dalam Islam. Ia meninggalkan kehidupan duniawian dan mengabdikan dirinya sepenuhnya kepada Allah SWT. Ia hidup pada generasi ketiga yakni, dipenghujung masa tabi'in. Syamsun Ni'am, *Cinta Ilahi Perspektif Rabi'ah Al-Adawiyah dan Jalaludin Rumi* (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), hlm. 9.

Ia terlahir dari seorang keluarga yang miskin di daerah Basrah pada tahun 95 H/713 M. Ia terlahir sebagai seorang puti yang keempat sehingga orang tuanya menamakannya dengan Rabi'ah. Pada saat menjelang kelahirannya banyak kejadian aneh yang dialaminya seperti tidak adanya sepotong kain pun di rumahnya uantuk membungkus bayi yang baru lahir dan tidak adanya minyak untuk membuat penerangan di dalam rumahnya. Edi Yusuf Nur, *Menggali Tasawuf yang Hakiki* (Yogyakarta, Suka Press UIN Sunan Kalijaga, 2014) hal. 70.

Rabi'ah kehilangan orang tuanya ketika ia masih kanak-kanak. Ketiga kakanya juga meninggal ketika wabah kelaparan menyerang di kota Basrah. Ia sendiri jatuh ke tangan penjahat dan dijual kepada keluarga Atik dari suku Qais Banu Adwah. Dari sini ia dikenal dengan sebutan Al-Qaisiyah atau Al-Adawiyah.

Rabi'ah seorang sufi perempuan yang menghiasi lembaran sejarah sufi dalam abad kedua Hijriyah.

Ke*zuhd*an Rabi'ah dapat dijelaskan dari beberapa penjelasan di bawah ini, seperti yang telah dikatakan sebelumnya bahwa ia sejak kecil sudah memiliki karakter yang tidak memikirkan kehidupan duniawian. Ia hidup dengan sederhana, ia berhati-hati terhadap makanan apa pun yang masuk kedalam perutnya. Menginjak dewasa ia memilih hidup menyendiri jauh dari keramaian. Ia fokus menjalani kehidupan akhirat dengan memperbanyak ibadah. Para sahabat Rabi'ah menawarkan agar ada budak yang membantunya dalam segala bentuk urusannya. Namun dengan tegas ia menolak tawaran itu. Keinginannya yang begitu kuat dalam ber*zuhd* hingga sampai terlontarkan *"Ya Tuhan sibukkan aku dan hati ini dengan hanya menyebut nama-Mu.*[159] Jangan biarkan mereka menarikku dari-Mu.

Pada keluarga ini pula ia bekerja keras dan melaksanakan semua perintah majikannya, tetapi akhirnya dibebaskan lantaran majikannya melihat cahaya yang memancar diatas kepala Rabi'ah dan menerangi seluruh ruangan rumah pada saat ia sedang beribadah. Lihat,M. Sholihin dan Rasihon Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2011) hal. 147.

Setelah bebas dari suku Atik, Rabi'ah memutuskan untuk pergi ke tempat-tempat sunyi, menjalani hidup dengan bermeditasi dan akhirnya sampailah ia pada sebuah gubuk di dekat Basrah. Di sini ia hidup seperti pertapa. Sebuah tikar yang sudah tua, sebuah kendi dari tanah, sebuah batu bata dan semua itulah yang merupakan keseluruhan hartanya yang ia punya. Kemudian sebuah kisah yang paling terkenal dengan kesederhanaan Rabi'ah adalah pada suatu hari, disebuah jalan di Basra ia ditanyai mengapa membawa obor dengan sebelah tangannya dan menjinjing kendi dengan tangannya yang lain dan jawabnya: ' Aku melemparkan api ke surga dan mengguyurkan air ke neraka agar kedua penghalang itu lenyap dengan demikian akan jelas siapa yang memuja Tuhan karena cinta dan bukan karena takut akan api neraka atau harapan akan kenikmatan surga. Rabi'ah wafat di kota Bashrah (Irak), pada tahun 185 H/801 M. Lihat, Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Fir'daus, 2000) hal. 47.

[159]Dalam kenyataannya, tasawuf sering dipahami sebagai praktik zuhud, yaitu sikap hidup asketis. Hal ini memang tidak dapat dipungkiri bahwa seorang sufi adalah seorang yang *zahid* namun demikian, seorang *zahid* tidak secara otomatis adalah seorang sufi. Sebab, zuhudhanya merupakan *wasilah* atau bentuk upaya penjernihan jiwa dari godaan dunia sehingga mampu melakukan *musyāhadah* kepada Allah SWT. Dengan demikian orang yang berpakaian sederhana, makan sederhana atau bertempat tinggal di rumah sederhana tidaklah

Rabi'ah selalu bermunajad kepada Allah SWT agar dihindarkan dari ketergantungannya kepada manusia.

Perjalanan *zuhd* yang dilalui Rabi'ah tidaklah berjalan mulus di dalamnya menyimpan cobaan dan tantangan. Sebab kita ketahui tidak mungkin sanggup seseorang hidup sendiri tanpa bergantung pada manusia yang lain. Faktanya kita sebagai makhluk sosial yang pasti berhubungan dengan makhluk yang lain. Sehingga keteguhannya dalam menjaga ke*zuhd*annya itusewaktu ia terbaring sakit disebuah gubuk dengan alas tikar yang tua dan lusuh kemudian memakai batu bata sebagi bantalnya. Ketika sahabatnya menawarkan pertolongannya ia tetap menolaknya. Sikap *zuhd* yang ditampilkan Rabi'ah ini, sesunguhnya tidak lain agar ia lebih mencintai Allah SWT ketimbang makhluk-makhluk yang lainnya. Baginya hidup fakir bukan menjadi halangan ia untuk beribadah. Dalam perjalanan sufitiknya ia mengikuti pesan dari Rasulullah " *Zuhd* lah engkau pada dunia, pasti Allah SWT akan mencintaimu, *zuhd* lah pada apa yang ada pada manusia, pasti manusia akan mencintaimu."[160] Bahkan dalam doanya Rabi'ah tidak meminta hal-hal yang bersifat materi dari Tuhan. Pernyataan ini dipersoalkan oleh Badawi seorang penulis buku di Kuwait. Menurutnya Rabi'ah sebelum ber-*taubat* pernah menjalani kehidupan duniawi. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, Rabi'ah tidak mendapatkan jalan lain kecuali menjadi penyanyi dan penari sehingga ia terbenam dalam kehidupan duniawian. Alasan yang digunakan Badawi untuk menguatkan pendapatnya adalah intensitas *taubat* Rabi'ah itu sendiri. Menurut Badawi, tidak mungkin iman dan kecintaan Rabi'ah kepada Allah SWT

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

selalu membuktikan dirinya seorang sufi karena masih ada indicator-indikator lain yang lebih kompleks. Lihat: Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah* (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2008) hal. 21-22.

[160]Edi Yusuf Nur, *Menggali Tasawuf yang Hakiki* ..., hal. 74.

begitu ekstrimnya, kecuali bila ia pernah sedemikian jauh menjalani dan mencintai kehidupan duniawinya.[161]

Demikianlah Rabi'ah dengan konsepnya yang terkenal dengan *maḥabbah.* Paham *maqāmat* yang merupakan kelanjutan dari tingkat kehidupan *zuhd* yang dikembangkan oleh Hasan al-Basri yaitu takut dan pengharapan dinaikkan oleh Rabi'ah menjadi *zuhd* karena cinta. Cinta yang suci murni itu lebih tinggi daripada takut dan pengharapan.[162] Ia betul-betul hidup dalam keadaan *zuhd* dan hanya ingin berada dekat dengan Tuhan. Ia hanya beribadah, ber-*taubat* dan menjauhi hidup duniawi dan menolak segala bentuk bantuan materi yang diberikan kepadanya. Bahkan ada harapan-harapan beliau yang isinya tidak ingin meminta hal-hal yang bersifat materi dari Tuhan.[163] Tokoh sufi selanjutnya adalah Zunnun al-Misri.[164] Ajaran *maqāmāt* yang ditempuh seorang sufi dalam prosesnya menuju Tuhan hanya melalui satu *maqāmāt* saja yakni *ma'rifat.* Menurut Zunnun al-Misri, *ma'rifat* adalah cahaya yang dilimpahkan Tuhan ke dalam hati seorang sufi. ''Orang yang tahu Tuhan tidak mempunyai wujud tersendiri tetapi berwujud melalui wujud Tuhan.'' Sebagaimana ucapan Zunnun al-Masri yang mengatakan bahwa ''Aku mengetahui Tuhan melalui Tuhan dan jika sekiranya tidak karena Tuhan, aku tidak akan tahu pada Tuhan.''[165]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[161]Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 120.

[162]Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1984), hlm. 79.

[163]Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm. 72.

[164]Zunnun al-Misri, nama lengkapnya Abd al-Farid Zunnun al-Misri yang sering disebut dengan nama Tsauban bin Ibrahim. Ia lahir pada tahun 156 Hdi Naubah (suatu daerah yang letaknya diantara Sudan dan Mesir tetapi ia mengembangkan tasawufnya di Mesir dan ia wafat pada tahun 245 H bertepatan dengan 860 M. Abudin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*..., hlm. 174.

[165]Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* ..., hlm. 82.

Melihat ungkapan dari Zunnun al-Misri terlihat bahwa *ma'rifat* tidak dapat diperoleh atas usaha yang dilakukan seorang sufi saja, melainkan atas bantuan dari Tuhan.[166] Menurut penulis tindakan seorang sufi hanya tergantung pada batasan usahanya, kemudian ia harus rela bersabar dengan sepenuh hati disertai sebuah pengharapan bahwa Tuhan akan melimpahkan segala bentuk kasih sayang dan rahmat-Nya kepada kita. Sejauh mana usaha seseorang akan terlihat dari seberapa besar ia memperjuangkan sebuah pengharapannya. Sebagaimana ungkapan yang sering kita dengar ''Barang siapa yang bersungguh-sungguh ia akan mendapatkannya.'' *Ma'rifat* merupakan tujuan pokok ajaran ta*saw*ufnya yang dicapai dengan *maḥabbah*. Kalau cinta Rabi'ah kepada Tuhannya menyebabkan ia seakan-akan lupa kepada Nabinya, maka Zunnun justru menempatkan cinta kepada Rasul sejajar dengan cinta kepada Allah. Oleh karena itu prinsip ajaran Zunnun ialah cinta Allah dan Rasul-Nya, *zuhd* terhadap dunia, mengikuti kitab dan sunnah serta takut menuruti hawa nafsu syahwat. Menurut Zunnun al-Misri bahwa *ma'rifat* terbagi atas tiga macam yaitu *ma'rifat* mukmin yang umum, *ma'rifatmutakallimīn* dan *ḥukāma* serta *ma'rifatAuliya* dan *Muqarrabin*.[167]

Istilah *ma'rifat* sudah dikenal sebelum Zunnun, namun pengertian *ma'rifat* dalam ta*saw*uf barulah dikenal dengan munculnya Zunnun al-Misri. Adapun jasa yang paling besar darinya ialah ajaran yang menetapkan adanya maqāmāt dan ahwal dalam menuju *ma'rifat*. Selain dalam faham *ma'rifat*, Zunnun al-Misri meninggalkan faham *al-maḥabbah*.[168] Lain halnya dengan Abu Yazid al-Bustami.[169]

---

[166]*Ibid.*, hlm. 175.

[167]Abudin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*, hlm. 175.

[168]Hal ini terlihat dari ungkapannya yang berbunyi: ''Tuhanku, di depan orang yang meminta, sebagaimana seharusnya seorang hamba meminta kepada Tuhan, tetapi di kala sendiri aku memanggil, sebagaimana memanggil kekasihku.

Ia adalah seorang tokoh pertama yang menampilkan ajaran *al-ittiḥād* dan *syatāhāt* dengan tercapainya *al-fanā'* dan *al-baqā'*.[170] Demikianlah dua *maqāmāt* yang harus dilalui seorang sufi untuk dapat *wuṣūl* kepada Allah SWT. Ketika seorang sufi telah sampai kepada paham *al-ittiḥād* maka, dalam tingkat ini seorang sufi merasa dirinya telah bersatu dengan Tuhan dan antara yang dicintai telah menjadi satu. Sufi yang bersangkutan karena *fanā'*-nya tidak mempunyai kesadaran lagi dan berbicara dengan nama Tuhan. Pada hakikatnya *al- ittiḥād* hanya ada satu wujud walaupun sebenarnya ada dua wujud dan yang disadari itu hanyalah wujud Tuhan. Adapun ucapan-ucapan Abu Yazid yang menggambarkan bahwa ia sampai pada tingkat *al-ittiḥād* seperti ''Aku ingin untuk tidak mengingini,'' Aku ingin

---

Di depan orang aku berkata: ''Tuhanku, tetapi apabila sedang sendiri aku berbisik: ''Kekasihku, takut kepada neraka sama halnya dengan takut berpisah dengan kekasih dan sama kecilnya dengan setitik air yang dibuang ke dalam samudera''. Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* ..., hlm. 83.

[169]Abu Yazid al-Bustami nama lengkapnya adalah Abu Yazid Taifur bin Isa al-Bustami. Ia lahir di Bistam, Persia pada tahun 874 M dan meninggal dalam usia 73 tahun. Kelihaannya ia mempunyai seorang isteri tetapi tidak dapat diketahui perincian selanjutnya dari hidup perkawinannya itu. Ibunya adalah salah seorang yang zahid dan Abu Yazid sangat patuh kepada ibunya. Sesungguhnya orang tuanya adalah seorang pemuka masyarakat yang bergolongan mampu di daerah Bistam. Namun, Abu Yazid memilih hidup sederhana dan sangat menaruh kasih sayang kepada fakir miskin. *Ibid.*, hlm. 176.

[170]*Ittiḥād* adalah tahapan yang dialami seorang sufi setelah ia melalui tahapan *fanā'* dan *baqā'*. Hanya dalam literatur klasik, pembahasan tentang *ittiḥād* ini tidak ditemukan. Apakah karena pertimbangan keselamatan jiwa ataukah ajaran ini sangat sulit dipraktikkan merupakan pertanyaan yang sangat baik untuk di analisis lebih lanjut.

Syatāhāt adalah kata tunggal dari *syat'h*, adalah ucapan-ucapan sufi yang tidak rasional yang dapat membingungkan bahkan menyesatkan pada pendengarannya, lebih khususnya bagi kalangan awam. Ucapan-ucapan seperti ini, biasanya dinisbatkan kepada para sufi tertentu ketika dalam keadaan tak sadarkan diri (*trance*).

Syatāhāt menurut al-Ghazali dinilai negatif dan dianggap mempunyai dua kelemahan, yaitu sebagai berikut: a) Kurang memperhatikan kepada amal lahiriah, hanya mengungkapkan kata-kata yang sulit dipahami dan mengemukakan kesatuan dengan Tuhan, tersingkapnya tirai dan tersaksinya Allah. Hal ini membingungkan orang awam; b) Keganjilan ungkapan yang tidak dipahami maknanya, diucapkan dari hasil pikiran yang kacau dan hasil dari imajinasi sendiri.

dari Tuhan kecuali Tuhan," Maha Suci Aku, Maha Suci Aku, Maha Besar Aku.[171]

Beralih pada ajaran tasawuf Husein bin Mansur al-Hallaj. *Maqāmāt* yang diajarkannya berbeda dengan sufi yang lainnya, dimana hanya ada satu *maqāmāt* yakni *al-hulūl.* Nama lengkap dari Al-Hallaj adalah Abu Al-Mughist Al-Husain bin Manshur bin Muhammad Al-Baidhawi.[172] Ia lahir di Baidha, sebuah kota kecil di Persia pada tahun 244 H (855) dan beliau wafat pada tahun 309 H.[173] Pada usia 16 tahun ia belajar kepada Sahl bin Abdullah At-Tusturi di Ahwaz dan di tahun berikutnya ia berguru kepada Amr bin Utsman Al-Makki.[174] Pada tahun 878 M, ia belajar di Baghdad dan berguru kepada Al-Junaidi. Ia menjelajah di kota-kota lain untuk mempelajari ilmu-ilmu tasawuf yang lain dan beliau di beri gelar Al-Hallaj karena penghidupannya yang diperoleh dari memintal wol.[175]

Kemudian ia pernah menunaikan ibadah haji ke Mekkah sebanyak tiga kali. Setelah belajar dengan guru besar di atas, ia akhirnya memutuskan untuk mengembara dari satu negeri ke negeri yang lainnya, guna untuk menambah pengetahuan dan pengalaman. Adapun negeri

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[171]Abudin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf...*, hlm. 176.

[172]Pada zaman dahulu di kota Baghdad, ada seorang manusia yang shaleh belum dikaruniai seorang anak laki-laki. Ia bernadzar kepada Allah jika ia melahirkan seorang anak laki-laki, maka ia akan menjadikan seorang pembantu yang melayani orang-orang fakir dan menyerahkannya kepada Syeikh Junaid. Allah SWT memperkenankan doanya. Ia memberi nama Husain, kemudian ia mengasuh hingga berumur 8 tahun. Lihat,Sa'id Abdul Fattah, *di Ambang Kematian al-Hallaj*(Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 91-92.

[173]Dalam sumber lain disebutkan bahwa ia lahir tepatnya di daerah Farm pada tahun 858 M, dibesarkan di Wasit dan Tustar tempat orang-orang berkebun kapas dan tempat tinggal orang penyortir kapas seperti ayahnya. LihatHamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurnian*(Jakarta: Yayasan Nurul Islam,1980), hlm.111.

[174]Pada usia anak-anak ia mengikuti ayahnya pindah ke Wasith untuk mengembangkan tekstilnya. *Lihat,* Husnu Mufid, *Tokoh Wahdatul Wujud*(Yogjakerta: Kreasi Wacana , 2009), hlm. 1.

[175]Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 258.

yang dikunjungi adalah Khurasan, Ahwaz, Turki dan India.[176] Tidak hanya hal di atas, al-Hallaj juga salah seorang yang berwawasan ilmu pengetahuan yang luas, sehingga tidak heran kalau ian juga terkenal sebagai seorang penulis yang cukup mahir dalam mengarang kitab.[177] Perjalanan wafatnya Al-Hallaj di mulai dari perkataannya mengenai *al-haq,* yang mana perkataan tersebut tidak bisa termaafkan oleh ulama pada zaman itu, sebab secara langsung itu sama dengan ucapan kemurtadan. Demikian itu dijadikan alasan untuk menangkap ia untuk dipenjarakan. Setahun di penjara ia dapat meloloskan diri berkat bantuan dari sopir penjara dan bersembunyi di kota Sus. Empat tahun kemudian ia tertangkap lagi di kota yang sama (Sus). Selama delapan tahun dipenjara, namun pendiriannya tetap pada semula sehingga hukuman mati berlaku untuknya. Hukuman mati di mulai dengan pukulan di hadapan orang ramai.[178] Sebelum digantung ia di cambuk sebanyak seribu kali tanpa mengadu kesakitan, lalu kepalanya di penggal. Sebelum di pancung ia meminta waktu untuk mengerjakan solat dua rakaat.[179]

Setelah selesai shalat kaki dan tangannya dipotong, lalu dinaikkan ke atas tiang palang dalam keadaan pingsan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[176]Sa'id Abdul Fattah, *di Ambang Kematian al-Hallaj...*,hlm. 68.

[177]Karya-karya dari Al-Hallaj banyak sekali. Ia adalah salah satu tokoh yang populer dan familiar dalam disiplin ilmu, diantaranya adalah: pertama, Kitab *Aṣ-Saihur fi Naqsh Ad-Duhur.* Kedua, Kitab *Al-'Abd wa Al-Ma'būd.* Ketiga, Kitab *Kaifa Kāna wa Kaifa Yakun.* Keempat, Kitab *Huwa-huwa.* Kelima, Kitab *Sirr Al-Alam wa aṭ- Ṭauhid.* Keenam, Kitab *At-Thawāsin Al-Azal* dan lain sebagainya. *Ibid.*, hlm. 260

[178]*Ibid,.* hlm. 69

[179]M. Sholihin dan Rasihon Anwar, *Ilmu Tasawuf...,* hlm. 165. Dalam buku *Memahami Ajaran Tasawuf* karya Labib MZ, di jelaskan pula bahwa sebelum ia di pancung ia meminta waktu untuk melaksanakan shalat dua rakaat, kemudian mengucapkan sebuah sya'ir sebagai berikut: ''Kucari tempat damai di dunia, hanya saja di sini bukan tempatnya. Ku ikuti seleraku, aku di perhambakannya. Kalaupun aku *qanā'ah,* aku pun merdeka.'' Melihat kejadian yang seperti itu, para murid-muridnya menanggis. Namun ia tetap memberikan sikap keteguhan di hadapan para muridnya.*Ibid.,* hlm. 69.

Tak lama ia sadar sebentar kemudian jatuh terkulai kepalanya berlumuran darah. Badannya digulung dalam tikar bambu kemudian dibakar dan abunya di buang ke sungai Dajlah, sedangkan kepalanya di bawa ke kota Khurasan untuk dipertontonkan. Ia wafat pada tahun 309 Hijriyah atau bertepatan dengan tahun 922 Masehi.[180] Pada dunia ta*sawu*f ia terkenal dengan konsep *hulūl* di dalam konsep *hulūl* Al-Hallaj didampingi dengan adanya *waḥdah as-syuhūd* yang mana konsep tersebut melahirkan paham *waḥdah al- wujud.*[181] Pada masa Al-Hallaj ini, ta*sawu*f telah berada pada puncaknya dengan konsep *hulūl*-nyatersebut.[182] Al-Hallaj berpendapat bahwa di dalam diri manusia terdapat unsur ketuhanan, sehingga wajar apabila seseorang mengembangkan sifat-sifat baik dan mengembangkan unsur ketuhanan yang ada pada diri manusia, teori tersebut dapat dilihat dari syairnya, yang artinya: *''Maha Suci Dzat yang sifat kemanusian-Nya membuka rahasia Ketuhanan-Nya yang gemilang''*. Kemudian kelihatan bagi makhluk-Nya

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[180]*Ibid.,* hlm. 165-166.

[181]Secara etimologi *hulūl* berarti penempatan, penyinaran, atau penurunan dan secara luas mengandung inkarnasi kemudian dalam filsafat Islam, istilah ini diartikan sebagai penempatan superior sebagai daya dukung, dapat dicontohkan bahwa di dalam dada ada jiwa. Kemudian *hulūl* juga dapat diartikan sebagai penempatan suatu tempat dan secara bahasa Tuhan memilih tubuh-tubuh manusia tertentu untuk mengambil tempat dengan syarat telah menghilangkan semua sifat kemanusiannya. M. Abdul Mujieb dkk, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali: Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual*(Jakarta: Mizan Republika, 2009), hlm. 155-156.*Waḥdah as-syuhūd* adalah Kita dan semuanya adalah bagian dari Dzat Allah SWT.*Waḥdah al-Wujud* berasal dari dua kata yakni *waḥdah*dan *wujud. Waḥdah*artinya sendiri, tunggal, atau kesatuan, sedangkan *wujud* artinya ada. Dengan demikian arti dari keseluruhan adalah kesatuan wujud atau bersatunya Tuhan dengan manusia yang telah mencapai hakiki atau dipercaya telah suci. Namun ada beberapa pendapat yang menyatakan bahwa pengertian *waḥdah wujud* sebenarnya merupakan penggambaran bahwa Tuhanyang menciptakan alam semesta beserta isinya. Dia Sang Khalik, Tuhan yang menciptakan manusia, Tuhan dan kita adalah bayangannya.Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 215.

[182]Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*(Yogyakarta: Ar-Ruzz M edia, 2014), hlm. 128.

dengan nyata dalam bentuk manusia yang makan dan minum.[183]

Dalam syair lain Al-Hallaj menyatakan:

''Jiwamu disatukan dalam jiwaku''

''Sebagaimana anggur disatukan dengan air suci''

''Dan jika ada sesuatu yang menyentuh Engkau, ia pun menyentuhku''

''Dan ketika itu dalam tiap hal Engkau adalah aku''

''Aku adalah Dia yang kucintai dan Dia yang aku cintai adalah aku''

''Kami dua jiwa yang bertempat dalam satu tubuh''

''Jika engkau lihat aku, engkau lihat Dia''

''Dan jika engkau lihat Dia engkau lihat kami''[184]

Pada syair diatas dapat dipahami bahwa persatuan antara Tuhan dan manusia dapat terjadi dengan mengambil bentuk *hulūl,* dengan demikian agar dapat bersatu manusia harus terlebih dahulu menghilangkan sifat-sifat kemanusiaannya. Setelah sifat-sifat kemanusiannya hilang dan hanya tinggal sifat-sifat ketuhanan yang ada di dalam dirinya, di situ Tuhan mengambil tempat dalam dirinya dan ketika itu roh Tuhan dan roh manusia bersatu dalam tubuh manusia. Al-Hallaj berpendapat bahwa dalam kata *hulūl* terkandung makna ke-fanā'-antotal dalam kehendak Ilahi, sehingga setiap kehendaknya adalah kehendak Tuhan, demikian juga tindakannya.[185] Namun dilain waktu ia

---

[183]Pada syair di atas dapat disimpulkan bahwa Al-Hallaj menyatakan Tuhan memiliki 2 sifat yakni sifat ketuhanan-Nya (*lahut*) dan sifat kemanusiannya (*nasut*) hal ini akan berlaku pada manusia, apabila manusia dapat menjaga diri atau mengontrol diri untuk menghilangkan sifat kemanusiannya. Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf...,* hlm. 261.

[184]Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 90.

[185]*Fanā'* menurut golongan para sufi yakni menghilangkan sifat-sifat yang tercela yang ada di dalam dirinya, kemudian dia akan memiliki *baqā'* atau kejelasan sebuah sifat-sifat terpujinya sehingga *fanā'* yang bermakna rusak adalah *fanā'* yang rusak atau hilangnya atau hilangnya sifat-sifat yang jelek pada seorang sufi. Lihat: Imam Al-Qusyairy An-Naisaibury, *Risalatul Qusyairiyah: Induk Ilmu Tasawuf,* terj. Muhammad Lukman Hakiem.., hlm. 39. Lihat juga, Mustafa Zahri, *Kunci*

mengatakan: ''Barangsiapa mengira bahwa ketuhanan berpadu menjadi satu dengan kemanusiaan atau kemanusiaan berpadu dengan ketuhanan, maka kafirlah ia. Sebab Allah SWT mandiri dalam Dzat maupun sifat-Nya dari dzat dan sifat makhluk. Dia sekali-kali tidak menyerupai makhluk-Nya dan merekapun tidak sekali-kali menyerupai-Nya.''

Al-Hallaj sebenarnya tidak mengakui dirinya sebagai Tuhan dan juga tidak sama dengan Tuhan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa *hulūl* yang terjadi pada Al-Hallaj tidak nyata karena memberi pengertian secara jelas adanya perbedaan antara hamba dan Tuhan. Demikian, *hulūl* yang terjadi sekadar kesadaran psikis yang berlangsung pada kondisi *fanā'* atau menurut ungkapakan sekadar selembarnya *nasut* (kemanusiaan) dalam *lahut* (ketuhanan). 'Air tidak dapat menjadi anggur, meskipun keduanya telah bercampur-aduk.'[186] Kita dapat menilai pada saat Al-Hallaj mengatakan sebagai *ana al-ḥaq*.[187]Sebenarnya bukan roh Al-Hallaj yang mengucapkan demikian, tetapi roh Tuhan yang mengambil tempat (*hulūl*) dalam diri Al-Hallaj.[188]

Pembahasan selanjutnya adalah mengenai tokoh yang juga begitu sangat populer di dunia Islam yakni al-Ghazali. Al-Ghazali memiliki nama lengkap Abu Hamid

---

Memahami Ilmu Tasawuf, (Surabaya: Bina Ilmu, 1985) hlm. 234. Mengatakan bahwa yang dimaksud *fanā'* adalah lenyapnya inderawi atau kebasyariahan, yakni sifat sebagai manusia biasa yang suka pada syahwat dan hawa nafsu. Orang yang telah diliputi hakikat ketuhanan sehingga tidak mampu melihat lagi alam-alam yang lainnya.

[186]Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf...*, hlm. 262-263.

[187]Al-Hallaj digolongkan sebagai seorang yang revisioner sosial, seorang analog Islam terhadapnya penyaliban salib dan seorang sufi yang fenomenaserta membingungkan. Isu-isu sejarah di seputar peristiwa eksekusinya merupakan suatu hal yang kompleks jauh lebih kompleks daripada gagasan umum bahwa dia dieksekusi karena ucapan '*ana al-ḥaq*' (akulah kebenaran). *Lihat,* Michael A. Sell, *Terbakar Cinta Tuhan* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 344-345.

[188]Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006) hlm. 246.

Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazali. Ia lahir di Thus pada tahun 450-550 H yang bersesuaian dengan tahun 1034-1111 M. Ia kemudian dikenal dengan julukan *ḥujjatul Islām.*[189]Di bidang ta*saw*uf al-Ghazali membawa faham *ma'rifah*. Namun paham *ma'rifat* berbeda dengan *ma'rifat* yang dibawa oleh Zunnun al-Misri dan karena jasa al-Ghazali ta*saw*uf dapat diterima di kalangan ahli syari'at. Bagi al-Ghazali *ma'rifat* ialah mengetahui rahasia Tuhan dan mengetahui peraturan-peraturan-Nya mengenai segala yang ada. Selanjutnya al-Ghazali menjelaskan bahwa orang yang mempunyai *ma'rifat* tentang Tuhan atau arif, tidak akan mengatakan kata-kata Ya Allah atau Ya Rabb karena memanggil Tuhan dengan kata-kata serupa itu menunjukkan bahwa Tuhan masih berada di belakang tabir. Orang yang duduk berhadapan dengan temannya tidak akan memanggil temannya dengan kata-kata seperti itu.[190]

[189]Julukan ini kemudian didasarkan pada keluasan ilmu dan amalnya, serta hidupnya yang penuh dengan perjuangan dan pengorbanan dalam mempertahankan ajaran agama dari berbagai serangan baik yang datang dari dalam Islam sendiri. Lihat, Abuddin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf...*, hlm. 181.

[190]*Ibid.*, hlm. 181. Melihat banyak definisi yang ada, pengertian tentang ma'rifat al-Ghazali berbeda dengan definisi yang disampaikan oleh banyak sufi, bahwa pengertian dari ma'rifat adalah pengetahuan tentang *al-ḥaq̄*. Namun yang dimaksud pengertian disini, berbeda tingkatan dengan jenis pengetahuan biasa. Menurut al-Ghazali, pengetahuan yang ada dalam *ma'rifat* adalah pengetahuan yang tidak menerima keragu-raguan. Sesuatu yang terkandung di dalam *ma'rifat* tidak ada keragu-raguan, yang ada hanya ilmu *yaqin* yaitu pengetahuan sejati yang akan membuang jauh-jauh rasa ragu dan pada saat yang bersamaan akan memunculkan keyakinan penuh dalam hati. Hampir semua sufi mengatakan bahwa pengetahuan dalam *ma'rifat* tidak diperoleh melalui *aql,* melainkan melalui *qalb.* Melihat alasan ini, maka *ma'rifat* tidak dapat dicapai melalui belajar atau melalui penelitian-penelitian, melainkan harus ditempuh dengan jalan melakukan *riyāḍah* dan *mujāhadah* serta melakukan pendakian *maqām* (melalui dari yang rendah sampai yang paling tinggi. Al-Ghazali menyebut pengetahuan ma'rifat dengan ilmu *ladzuni* (ilmu yang didapat tapat melalui proses belajar, namun melalui disiplin latihan-latihan rohani yang bertujuan untuk menghidupkan fungsi *qalb* agar mendapatkan pancaran ilmu dari Allah SWT). Asrifin An-Nakhrawi, *Ajaran-ajaran Sufi Imam al-Ghazali* (Jakarta: Delta Prima Press, 2003), hlm. 241-242.

Pada keterangan ini, penulis menyimpulkan bahwa media *ma'rifat* sesungguhnya terletak pada *qalb* melalui mata hati. Menurut al-Ghazali, pada saat

Samsul Munir Amin dalam buku *Ilmu Tasawuf* menjelaskan bahwa al-Ghazali menolak *hulūl* dan *ittiḥāt*. Untuk itu, al-Ghazali memberi pandangan baru tentang *maqām ma'rifat* sebabagaiman diatas. Jalan menuju *ma'rifat* adalah perpaduan ilmu dan amal, sedangkan buahnya adalah moral. Ringkasan al-Ghazali patut disebut berhasil dalam mendeskripsikan jalan menuju Allah SWT. Al-Ghazali mempunyai jasa besar dalam dunia Islam. Ia adalah orang yang mampu memadukan antara ketiga kubu keilmuan Islam; yaitu ta*saw*uf, fiqih, dan ilmu kalam yang sebelumnya belum banyak menimbulkan ketegangan. Tidak heran, jika al-Ghazali menjadikan ta*saw*uf sebagai sarana untuk berolah rasa dan beroleh jiwa hingga sampai pada *ma'rifat* yang membantu menciptakan kebahagiaan (*sa'adah*).[191]

Ma'rifat bagi al-Ghazali juga mengandung arti memandang kepada wajah Tuhan. Namun bagi al-Ghazali *ma'rifah* itu lebih dahulu urutannya daripada *maḥabbah*, karena *mahabbah* timbul dari *ma'rifat* dan *maḥabbah* baginya bukan *maḥabbah* sebagai yang diucapkan oleh Rabi'ah. tetapi *maḥabbah* dalam bentuk cinta seseorang kepada yang berbuat baik kepadanya yaitu cinta yang timbul dari kasih dan rahmat Tuhan kepada manusia yang memberi manusia hidup, rezeki, kesenangan dan lain-lain.[192]

Adapun pokok ajaran ta*saw*uf al-Ghazali itu telah dipaparkan dalam kitab *Ihyā' Ulūm al-Dīn*. Menurut al-Ghazali kebahagiaan yang sejati ada di dalam *ma'rifat*. *Ma'rifat* atau ilmu sejatinya bukan didapat semata-mata melalui akal, melainkan *ma'rifat* yang sebenarnya adalah mengenal Tuhan dengan kesenangan hati hanya di dapat

---

qalb sudah mencapai derajat bersih dan suci dari segala sesuatu selain Allah SWT, maka pada saat itulah pengetahuan *ma'rifat* akan diperoleh oleh hambanya.

[191]Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf...*, hlm. 237-238.

[192]Abuddin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf...*, hlm. 182.

setelah diperoleh pengetahuan yang belum diketahui.[193]Pada uraian diatas, telah memberikan informasi kepada kita bahwa *ma'rifat* itu adalah sebuah pengetahuan untuk mengetahui rahasia-rahasia Tuhan melalui pancaran cahaya-Nya yang telah diberikan Tuhan kepada hambanya yang mendekat kepada-Nya dengan membawa sebuah harapan yang besar.

Apa yang telah penulis paparkan diatas merupakan pokok-pokok ajaran tasawuf yang pernah ada dalam sejarah pemikiran Islam dengan pemikiran *maqāmāt* yang dibawa setiap tokoh-tokoh sufi. Meskipun ajaran *maqāmāt* yang dipaparkan setiap tokoh yang satu dengan yang lainnya berbeda, tidak mengurangi tujuan sebenarnya dalam ta*sawu*f yakni memperoleh kedekatan dengan Allah SWT dengan tanpa penghalang. Kemudian dari ajaran-ajaran *maqāmāt* tersebut berkembang ajaran berikutnya dengan tokoh-tokoh sufi sesudahnya sebagaimana al-Qusyairi. Tidak hanya itu, hal demikian dapat terkonsentrasi dalam amalan tarikat-tarikat yang banyak berkembang di masyarakat Islam.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

b) Latar belakang Al-Qusyairi Merumuskan Konsep *Maqāmat* yang Berbeda dengan Tokoh-tokoh Sufi Lainnya

Al-Qusyairi adalah salah satu tokoh yang memiliki pandangan mengenai *maqāmāt* secara lebih rinci dibandingkan dengan tokoh sufi yang lainnya. Hal ini dilatarbelakangi oleh beberapa sebab. Diantara sebab tersebut ialah banyak generasi al-Qusyairi yang melakukan keburukan dan meninggalkan nilai-nilai agama Islam

[193]Al-Ghazali lebih lanjut berbicara tentang teiri kebahagiaan. Menurutnya, bahwa kebahagiaan itu ada dua macam yaitu lezat (kepuasan) dan *sā'adah* (kebahagiaan). Mengenai hal diatas maka dengan bertambah banyak yang diketahui, bertambah banyak pula kepuasan dan kebahagiaannya. Itulah sebabnya orang yang lebih luas ilmunya lebih merasa berbahagia dari pada orang yang kurang ilmunya. *Ibid.*, hlm. 182.

bahkan tak jarang dari mereka yang terbujuk oleh kemurtadannya. Berawal dari hal tersebut, al-Qusyairi timbul hasrat dalam kalbunya untuk meluruskan secara total dengan dasar-dasar awal yang perlu dibangun dan kembali pada generasi salaf. Al-Qusyairi menguraikan metode dalam menapaki *maqāmāt-maqāmāt* dari awal hingga puncaknya, agar orang yang hendak menempuh (*al-murid*) tarekat memiliki kekuatan hati. Selain itu, agar lebih mudah dilakukan oleh para pengikutnya. Sekaligus adanya pertanyaan terhadap orang yang memusuhi dunia ta*saw*uf, dengan cara pandang taklid buta tanpa melacak hakikat dan prinsip-prinsip tarekat. Padahal, kita ketahui bersama bahwa ta*saw*uf memiliki kandungan nilai-nilai moral yang baik seperti bersikap *taubat*, mujāhadah, *taqwa*, *warā'* , *zuhd*, *raja'* dan lain sebagainya.[194] Al-Qusyairi telah mengemasnya dalam *maqāmāt* para penempuh jalan sufi sebanyak 49 hal. Banyak *maqāmāt* yang diuraikan al-Qusyairi tersebut memiliki perbedaan dengan tokoh sufi atau jumhur Ulama lainnya yang menguraikan *maqāmāt* tidak sebanyak al-Qusyairi.

Melihat banyak sebagian mereka yang memusuhi tarekat dengan cara mencari celah-celah kesalahan yang ditampilkan sebagian pengaku tasawuf atau dari sisi kata-kata yang tinggi yang tidak disandarkan pada nash, akal

[194]Pada dunia tasawuf, seorang sufi tidak begitu saja dapat berada dekat dengan Tuhan, melainkan terlebih dahulu ia harus menempuh latihan tertentu. Ia misalnya harus menempuh beberapa *maqām* (*station*) yaitu disiplin kerohanian yang ditunjukkan oleh seorang calon sufi dalam bentuk berbagai pengalaman yang dirasakan dan diperoleh melalui usaha-usaha tertentu. Mengenai jumlah *maqām* yang harus ditempuh oleh para sufi berbeda-beda, sesuai dengan pengalaman pribadi yang bersangkutan. Abu Nasr al-Sarraj menyebut tujuh *maqāmāt* yaitu *taubat,wara, zuhud, kefakiran, kesabaran tawakkal dan kerelaan hati*. Sedangkan Abu Bakar Muhammad al-Kalabadzi mengemukakan beberapa *maqāmāt* yaitu: *taubat, zuhud, sabar, fakir, tawadhu', taqwa, tawakal, rida, mahabbah, ma'rifat*. Abu Sa'id Ibn Abd al-Khair mengemukakan jumlah *maqāmāt* lebih banyak lagi sebagaimana yang di lakukan al-Qusyairi dalam konsep *maqāmāt*. Abuddin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 1993), hlm. 153-154.

ataupun bukti. Situasi demikian merupakan keadaan setiap madzab, pemikiran dan tarekat. Diantara para pengikutnya ada yang memiliki pemahaman baik dan luas, diantara mereka juga ada yang secara fisik salah sehingga perbuatannya pun buruk. Sehingga al-Qusyairi memiliki pandangan tentang *maqāmāt* yang merupakan suatu tindakan kemurnian yang benar yang bersumber dari kalbu yang dipenuhi oleh kecintaan kepada Allah SWT dan Rasulullah *SAW* serta cinta kepada kebenaran yang menjadi tarekat Islamnya. Suatu risalah yang ditujukan kepada orang-orang yang memahami secara salah terhadap tasawuf, karena kebodohannya terhadap hakikat ta*saw*uf itu sendiri. Padahal tasawuf merupakan sisi praktik, ruh, rasa dan perilaku dalam Islam yang tercermin pada *maqāmāt* itu sendiri.

Di sisi lain latarbelakang konsep *maqāmāt* yang diuraikan al-Qusyairi disebabkan pengalaman spiritualnya sendiri. Sebagaimana konsep *maqāmāt* pada setiap ulama jelaslah berbeda sesuai dengan pengalaman-pengalaman mistik yang telah dilaluinya. Dalam buku *Sufi dari Zaman ke Zaman* karya Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani di jelaskan mengenai kondisi masyarakat pada zaman al-Qusyairi di abad ke-5 H. Di masa al-Qusyairi banyak para sufi yang mempunyai kegemaran buruk yakni, banyak dari mereka yang menggunakan pakaian orang-orang miskin, sementara tindakan mereka pada saat yang sama bertentangan dengan mode pakaian mereka. Ta*saw*uf pada masanya telah mulai menyimpang dari perkembangannya yang pertama, baik dari segi akidah maupun dari segi-segi moral dan tingkah laku.[195]

Menurut penulis, penjelasan di atas sebanding dengan perkataan al-Qusyairi. ''Zaman telah berakhir bagi jalan ini. Tidak, bahwa jalan ini telah menyimpang dari hakekat

[195]Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman* (Bandung: Pustaka, 1974), hlm. 142.

realitas. Telah lewat zaman para guru yang menjadi panutan mereka. Tidak banyak lagi kini generasi muda yang mau mengikuti perjalanan dan kehidupan mereka. Sirnalah kini kerendahhatian dan purnahiah sudah kesederhanaan hidup. Ketamakkan kini semakin menggelora dan ikatannya semakin membelit. Hilanglah sudah kehormatan agama dari dalam kalbu. Betapa sedikit orang yang berpegang-teguh pada agama. Banyak orang kini yang menolak membedakan masalah halal dengan haram. Mereka kini cenderung meninggalkan sikap menghormati orang lain dan membuang jau rasa malu. Bahkan banyak dari mereka yang menganggap enteng masalah ibadah, melecehkan puasa dan sholat dan terbuai dalam medan kemabukan. Mereka jatuh dalam pelukan nafsu syahwat dan sekalipun tidak peduli mengenai hal-hal yang diperbolehkan ataupun yang dilarang."[196]

Demikianlah, di dalam hati al-Qusyairi ia mengalami tekanan batin, sebuah kesedihan yang mendalam mengenai berbagai bentuk penyimpangan-penyimpangan yang telah terjadi di masanya. Sebenarnya al-Qusyairi tidak bermaksud untuk menjelek-jelekkan salah seorang dari kelompok sufi tersebut dengan mendasarkan diri pada penyimpangan sebagai bentuk menyerunya. Al-Qusyairi hanya ingin mengembalikan ta*sawu*f pada jalan yang sesungguhnya yakni berpegang-teguh pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Adapun salah satu cara yang ditempuh al-Qusyairi untuk mengembalikan ta*sawu*f adalah dengan menyusun konsep *maqāmāt* menurut versinya hingga sebanyak 49 *maqām*. Hal ini di jadikan upaya mengobati hati yang buruk untuk kembali pada hati yang murni/baik. Di sisi lain juga tak dapat dipungkiri bahwa konsep *maqāmāt* di atas di jadikan

[196]Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman...*, hlm. 143-144.

sekedar pengobat keluhan atas apa yang menimpa tasawuf pada masa al-Qusyairi tersebut.

Rendahnya suatu akhlak menjadikan manusia kurang berfikir logis dalam memahami suatu kehidupan ini, ia lupa bahwa ada Tuhan yang mengatur segalanya. Tuhanlah yang telah mengatur kehidupan ini, baik di dunia maupun di akhirat. Hakikat Allah adalah sedemikian rupa sehingga tak ada sesuatupun sanggup bertahan menghadapinya. Keunikan kepemilikan-Nya atas segala yang hakiki dan semua pemberi hakikat kepada ''yang lain'' bermakna bahwa yang lain itu sesungguhnya tidak ada. Itulah sebabnya kaum sufi menafsirkan sabda Nabi, ''*Hanya Allah sajalah yang ada dan tak ada sekutu bagi-Nya.*''Seorang sufi agung yakni al-Junaid (w 910 H) menambahkan, ''Dia yang kini adalah Dia yang dulu'', hanya ada Allah dan bahwa segala sesuatu yang muncul bersama-Nya tidaklah memiliki wujud hakiki.[197]

c) Substansi Konsep *Maqāmat* Al-Qusyairi

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa al-Qusyairi telah merumuskan konsep *maqāmat* sebanyak 49 *maqām*. Pada ajaran Islam, Tuhan memang dekat sekali dengan manusia, dekatnya Tuhan kepada manusia dijelaskan oleh Al-Qur'an sendiri, ''*Jika hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka Aku sangat dekat dan akan mengabulkan seruan orang yang memanggil jika Aku di panggil.*'' (Q.S. Al-Baqarah: 186). Jalan menuju Tuhan sangatlah berfariasi sebagaimana al-Qusyairi dapat ditemui dengan cara ber*taubat* sebagai *maqām* yang pertama. Sebelum menjelaskan *maqām* yang pertama tentang *taubat*, di sini penulis akan memaparkan macam-macam urutan *maqāmāt* menurut al-Qusyairi tersebut yakni ''*Taubat, mujāhadah, khalwat dan uzlah,*

[197]William C. Chittick, *Tasawuf di Mata Kaum Sufi* (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 36.

taqwa, warā' , zuhd, diam, khauf, rajā', sedih, lapar dan meninggalkan syahwat, khusuk dan tawaddu', melawan nafsu, dengki, pergunjingan, qanā'ah, tawakkal, syukur, yakin, sabar, murāqabah, rida, uƀudiyah, irādat, istiǫamah, ikhlas, kejujuran, malu, kebebasan, dzikir, futuwwah, firasat, akhlaq, kedermawanan hati, ghirah, kewalian, doa, kefakiran, tasawuf, adab, tata aturan berpergian, perahabatan, tauhid, keluar dari dunia, ma'rifat, cinta, rindu, menjaga persahabtan hati syeikh, dan sima'.''

Kita mulai pada pembahasan yang pertama yaitu tentang *taubat*. Seringkali kita mendengar kata *taubat*, banyak orang yang begitu dengan mudah mengucapkannya, namun fakta kerap mengingkari kata *taubat*. Sekarang ber-*taubat* besok mengulangi lagi bagaikan minum anggur yang sudah jelas haram tetapi dilakukan lagi. Fenomena umumnya kerap terjadi pada manusia. *Taubat* memiliki arti dalam bahasa Arab yakni; *taba, yatubu, taubatan* yang berarti kembali.[198] Sedangkan *taubat* yang di maksud bagi kaum sufi adalah memohon ampun atas segala dosa dan kesalahan disertai janji yang sungguh-sungguh tidak akan mengulangi perbuatan dosa tersebut yang disertai dengan melakukan amal kebajikan. Harun Nasution, mengatakan *taubat* yang dimaksud kaum sufi ialah *taubat* yang sebenarnya, *taubat* yang tidak akan membawa kepada dosa lagi.[199]

Hasan al-Basri mengatakan bahwa Allah SWT adalah Dzat yang Penyayang dan Pengampun. Dikatakan, bahwa Allah menerima *taubat* kefasikan dan kejahatan seorang hambanya.[200]Orang yang berakhlak mulia akan menjadi

---

[198]Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hlm. 362.

[199]Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm. 67.

[200]Utbah al-Ghulam dikenal sebagai seorang fasik (berbuat dosa besar), jahat, perusak dan peminum khamar. Suatu hari, dia menghadiri suatu pengajian

kesayangan Allah dan Allah akan memberikan sebuah keajaiban kepada mereka. Sementara itu, Allah akan memberikan azab kepada mereka yang ingkar kepada-Nya, orang-orang tersebut dianjurkan untuk segera ber-*taubat* dan memohon ampunan kepada Allah SWT agar ia terhindar dari panasnya api neraka. Menyesali perbuatan dosa tersebut dengan disertai tangisan penyesalan maka akan timbul rasa sedih yang teramat dalam hingga dapat melelehkan air matanya.[201]

Sedangkan al-Qusyairi lebih lanjut menjelaskan bahwa *taubat* itu mempunyai sebab-sebab urutan, aturan dan bagian-bagian. Sebab langsung *taubat* yang pertama ialah kebangunan hati dari kealpaan, menyadari bahwa tersebut berada dalam perilaku buruk. Ia mencapai ini dengan bantuan Ilahi setelah mengatasi kendala-kendala yang diujikan oleh Allah SWT terhadap pikirannya. Menurut al-Qusyairi hal ini berlangsung dengan cara mendengarkan kata hati, lantaran sebuah hadis menyatakan, *''Allah mengingatkan pada kalbu Muslim.''* Hadist yang menyatakan, *''Ada segumpal daging di dalam jasad, yang apabila is bagus maka keseluruhan jasad akan bagus dan*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

yang dipimpin oleh Hasan al-Basri. Pada saat itu Hasan al-Basri sedang membaca tafsir ayat, '' *Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk tunduk hati mereka mengingat Allah.'' (Q.S. Al-Hadid [57]: 16).* Pada saat membaca tafsir ini Hasan al-Basri memberi nasihat yang sangat dalam sehingga mereka yang hadir menanggis tersedu-sedu. Tiba-tiba di antara para peserta pengajian ada seorang pemuda yang berdiri dan berkata, ''Wahai Syaikh Hasan, apakah Allah akan menerima taubat orang yang fasik dan jahat sepertiku jika bertaubat? Hasan al-Basri menjawab, Ya Allah akan menerima *taubat* kefasikan dan kejahatanmu.'' Ketika Utbah al-Ghulam mendengar ucapan ini, mukanya pucat dan menggigil ketakutan, dia berteriak dan kemudian pingsan''. Bobby Herwibowo dan Ahmad Hadi Yasin, *The Power of Akhlak Menjadi Kesayangan Allah* (Jakarta: Quntum Media, 2007), hlm. 69.

[201]Tangisan yang demikian itu dapat di artikan sebagai manifestasi kesadaran, memancar dari rasa takutnya kepada Allah dan mendorongnya untuk kembali kepada Allah SWT di jalan yang benar. Hamzah Ya'qub, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mu'min: Uraian Tasawuf dan Taqarrub* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1980), hlm. 314.

apabila ia rusak maka keseluruhan jasad akan rusak. Ketahuilah itu adalah hati.'' (H.R. Bukhari Muslim).

Al-Qusyairi dalam hal ini telah menjelaskan bahwa apabila seseorang merenungi perbuatan-perbuatan jahatnya, niscaya ia akan memahami tindakan-tindakan tercela yang telah dilakukannya dan keinginan untuk ber-*taubat* akan datang kelubuk hatinya bersamaan dengan tindakan menahan diri dari tindakan tercela tersebut. Kemudian Allah SWT akan membantunya dalam melaksanakan niatnya yang kukuh ini dalam menempuh jalan kembali menuju kebaikan. Adapun tata cara yang diberikan al-Qusyairi terbagi menjadi tiga tahapan yakni *pertama,* ia harus mampu memisahkan diri dari orang-orang yang berbuat jahat karena mereka akan mendorong untuk mengingkari dari tujuan ber-*taubat* ini dan musuh akan memberikan sebuah nuansa keraguan atas kelurusan niat yang telah teguh. Pada tahap ini, tidak akan dianggap lengkap kecuali dibarengi keteguhan dalam bersyahadat secara terus menerus dan dibarengi motif-motif yang mendorong pelaksanaan ketetapan dalam hati yang darinya dapat memeperkuat rasa *khauf* dan *rajā'*.[202]

Kedua, segala bentuk tindakan-tindakan tercela yang terbentuk didalam hati akan mengendor, ia akan menghentikan perbuatan-perbuatan terlarang dan kendali diri akan terjaga dari memperturutkan hawa nafsu. *Ketiga,* ia akan segera akan meninggalkan dosanya dan berketetapan hati untuk tidak kembali ke dosa-dosa serupa di masa mendatang. Apabila terus bertindak sesuai dengan tujuan yang selaras dengan kehendaknya, ini berarti bahwa

[202] Ber-*taubat* secara sungguh-sungguh yakni dari segala maksiat yang dilakukannya. Ber-*taubat* dengan hati dan lisan. Abdul Qadir al-Jailani, *Jala' al-Khathir,* diterj. Khalid az-Zar'i dan Abu Nasir Sirri(Diva Press: Yogyakarta, 2013), hlm. 85.

ia telah dianugerahi rasa aman yang sebenarnya.[203] Buku *Hakekat Tasawuf* karya Syaikh Abdul Qadir Isa, menjelaskan bahwa setiap kali seorang sufi memperbaiki pengetahuannya terhadap Allah dan meperbanyak amalnya, maka *taubat*-nya akan semakin mendalam. Barangsiapa yang hatinya suci dari segala macam dosa dan kotoran dan diterangi oleh nur-nur ilahiyah, maka tidak tertutup baginya penyakit-penyakit yang samar yang menerobos masuk ke dalam hatinya dan apa-apa yang mengeruhkan kesucian hatinya tatkala berniat melakukan kesalahan. Ketika itu, dia akan langsung ber-*taubat* karena malu kepada Allah yang selalu melihatnya. Tidak berhenti disini, Syaikh Abdul Qadir Isa mengatakan bahwa ber-*taubat* juga harus diiringi dengan memperbanyak istighfar, baik di tengah malam maupun di siang hari. Demikian ini, seorang sufi akan merasakan kehambaannya yang hakiki dan kelalaiannya dalam mengerjakan hak Tuhan.[204]

Al-Qusyairi juga mengatakan bahwa jiwa mempunyai dua sifat yang menghalangi dalam mencapai kebaikan yaitu keberlarutan dalam memuja hawa nafsu dan penolakan pada tindak kepatuhan.[205] Perkataan al-Qusyairi mengenai keberlarutan dalam memuja hawa nafsu menurut penulis adalah suatu tindakan untuk bertindak berlebihan dan mementingkan hawa nafsu duniawian dari pada hal-hal yang bermanfaat lainnya, akibat perbuatan yang berlebihan itu akan mengantarkan penolakan pada suatu tindakan yang baik. Padahal, hal demikian akan menghilangkan atau menghentikan perjalanan spiritual yang ia lakukan. Kita mengingat bersama, bahwa dengan *taubat* dapat menghilangkan kotoran dosa dan maksiat. Abdul Qadir

---

[203]Abu Qasim al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah,* diterj. Mohammad Luqman Hakiem..., hlm. 80.

[204]Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf,* diterj. Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis (Jakarta: Qisthi Press), 2005, hlm. 197.

[205]Abu Qasim al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah,* diterj. Mohammad Luqman Hakiem..., hlm. 80.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Jailani menganggap *taubat* bagaikan air yang menghilangkan najis.[206] Mewujudkan sebuah kesucian diri yang tinggi tidak terlepas dari apa yang telah dikatakan al-Qusyairi diatas, yakni agar setiap sufi dapat mengekang hawa nafsunya yang buruk tersebut demi terwujudnya kedekatan dirinya dengan Tuhan.

Beralih pada tahapan yang *kedua* menurut al-Qusyairi, yakni *mujāhadah.* Sebelumnya telah dikatakan bahwa salah seorang guru al-Qusyairi adalah syeikh Abu Ali as-Daqqaq. Perkataan yang diucapkan oleh Abu Ali as-Daqqaq ini sedikit banyaknya akan diteladani oleh al-Qusyairi. Sebagaimana ia sependapat dengan perkataan ini, ''Barangsiapa yang menghiasi dirinya dengan *mujāhadah,* maka Allah akan memperindah rahasia batinnya melalui *musyāhadah.* Siapa yang permulaannya tidak memiliki *mujāhadah* dalam suatu tarikat, maka ia tidak akan menemui cahaya yang memancar darinya''.[207]

Abu Utsman al-Maghriby mengatakan, ''Sebuah kesalahan besar, bagi sorang sufi yang ingin mengharapkan sesuatu akan tersingkap baginya, tanpa ber-mujahadah adalah hal yang mustahil''.[208] Pada makna sempitnya penulis mengatakan bahwa *mujāhadah* merupakan sebuah bentuk amalan khusus yang dilakukan oleh seorang sufi dalam upaya keistiqamahannya dengan tujuan agar ia semakin dekat dengan Tuhannya. *Mujāhadah* menjadi hal yang penting, melihat buah dari kemenangan dapat diketahui melalui tindakannya. *Mujāhadah* hwndaknya

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[206]Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabaroh di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm, 40.

[207]Abu Qasim al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah,* diterj. Mohammad Luqman Hakiem..., hlm. 87.

[208]*Ibid.,* hlm. 87-88.

dilakukan secara ikhlas agar tujuan dari *mujāhadah* dapat telaksana dengan baik.[209]

Dijelaskan dalam buku *Hakekat Tasawuf* oleh Syeikh Abdul Qadir Isa, makna *mujāhadah* disama artikan dengan makna jihad yakni mencurahkan segala bentuk kemampuan untuk melawan musuh. Kemudian, jihad terbagi atas 3 macam yakni berjuang melawan musuh yang tampak, berjuang melawan setan dan berjuang melawan hawa nafsu.[210] Hawa nafsu dikatakan sebagai penghalang seseorang untuk dekat dengan Tuhannya.[211]

Pembahasan selanjutnya mengenai *khalwat* dan *uzlah.* Pembahasan ini masuk pada tahapan *ketiga,* sejauh yang dapat diketahui bahwa *khalwat* adalah menyendiri dari pengaruh duniawi, hal ini dimiliki oleh orang-orang yang suci. Sedangkan kata *uzlah* adalah bentuk pengasingan diri untuk memisahkan diri dari manusia. Adapun sikap seorang sufi yang layak ketika memutuskan untuk memisahkan diri dari manusia adalah menyakini bahwa masyarakat akan terhindar dari kejahatannya (dengan tindakan memisahkan diri dari mereka). Sikap pertama adalah hasil dari seseorang yang memandang rendah dirinya sendiri. Sikap kedua

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[209]Abu Qasim al-Qusyairi, *Tartīb as-Sulūk fi Thariqīllaahi Ta'āla* (Beirut: Darul Khair, t.t.), hlm. 5

[210] Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf,* diterj Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis..., hlm. 72.

[211]Ada empat penghalang antara seseorang dan Allah yakni hawa nafsu, dunia, setan dan manusia. Permusuhan hawa nafsu dan setan sangat jelas. Sedangkan manusia, memperhatikan pujian dan celaan mereka dapat merintangi perjalanan seorang sufi menuju Tuhannya. Kemudian dunia, memperhatikannya dan menyibukkan hati dengannya dapat menjadi penghalang besar dari Allah. Ketika berada dalam kondisi miskin seseorang memiliki beragam cita-cita yang dapat menjadikan lupa kepada Allah dan dalam kondisi kaya dia sibuk memikirkan perhiasan dan keindahan dunia, sebagaimana terekam di dalam firman Allah, *''Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup.''* (Q.S Al-Alaq: 6-7). Apabila manusia melepaskan kecintaan hatinya terhadap dunia, maka itu tidak menjadi mudarat baginya, sebagaimana dikatakan oleh Abdul Qadir al-Jailani, ''Lepaskanlah dunia dari dalam hatimu, lalu letakkanlah di sakumu atau di tanganmu. Sebab dia tidak akan membahayakanmu''.

adalah akibat seseorang merasa bahwa dirinya lebih baik dari masyarakat. Orang yang menganggap dirinya tidak berharga adalah orang yang rendah hati, sedangkan orang yang menganggap dirinya lebih berharga dari pada orang lain adalah takabur.[212]

Imam Nawawi pernah penjelaskan bahwa terdapat 4 macam sifat pada diri manusia.[213]Bagi penulis sifat-sifat tersebut harus dapat terkondisikan dengan baik. Sebab hal demikian akan mempengaruhi seseorang ketika mengikuti sebuah *maqāmāt*. Menurut al-Qusyairi untuk dapat ber-*'uzlah* dengan tepat seseorang harus mempunyai pengetahuan agama untuk memantapkan tauhidnya agar setan tidak menggodanya dengan bisikan-bisikannya, ia harus mempunyai pengetahuan yang dapat diperolehnya dari syari'at tentang sebuah kewajibanya agar segala urusannya berada di atas dasar yang kokoh.[214]

---

[212]Abu Qasim al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah,* diterj. Mohammad Luqman Hakiem..., hlm. 93.

[213]Adapun 4 sifat macam manusia tersebut adalah kebinatang-buasan *(sabu'iyah),* kebinatang-jinakan *(bahimiyah),* kesetanan *(syaithā-nīyah)* dan ketuhanan *(rabbāniyah).* Semuanya berkumpul dalam hati. Dengan demikian, pada diri manusia berkumpul empat sifat yakni babi, anjing, setan, dan Yang Maha Bijaksana. Babi melambangkan syahwat, anjing melambangkan sifat marah, setan melambangkan dorongan utuk selalu mengikuti syahwat dan sifat kebinatang-buasan, sedangkan Yang Bijaksana melambangkan akal yang terus mendorong agar menghindari tipu daya setan. Mengikuti sifat babi akan melahirkan sifat tidak tahu malu *(waqāha),* keji, mubadzir, kikir, riya', membongkar cela orang lain, banyak bercanda, perusak, tamak, hasad, dengki, mengadu domba dan lain sebagainya.

Mengikuti sifat anjing yang pemarah akan memunculkan sifat ingin menonjolkan diri, keji, membesarkan diri, memuji diri sendiri, menghina orang lain, menyepelekan orag lain, selalu menghendaki keburukan dan sebagainya. Megikuti sifat setan akan memunculkan sikap tipu daya dan sejenisnya. Jika sifat-sifat di atas dapat dikendalikan oleh sifat ketuhanan dalam diri seseorang, maka di dalam hatinya akan muncul sikap ilmu, hikmah, yakin, mengetahui hakikat dan lain sebagainya. Nawawi, *Syarh Maraqi Al-'Ubudiyah* (Pekalongan: Raja Murah, t.t), hlm. 76.

[214]*Ibid.,* hlm. 93. Adapun makna syari'at adalah sebuah peraturan atau undang-undang yang bersumber dari wahyu Allah sehingga keberadaannya wajib untuk ditegakkan. Perintah dan larangan-Nya jelas dan dijalankan untuk kesejahteraan seluruh manusia. Menurut Syekh al-Hayyini, syariat dijalankan

Apa yang telah dikatakan al-Qusyairi bagi penulis adalah sebuah tindakan yang mengantarkan kenyamanan bagi orang yang menjalankannya. Orang yang hijrah/mengasingkan diri, mengizinkan dirinya untuk fokus terlebih dalam urusan akhirat. Orang yang memisahkan diri dengan manusia lain bukan berarti ia tidak membutuhkan manusia. Akan tetapi, ia hanya mengurangi hubungan dengan manusia lain, demi menyelami dan mendalami apa yang tersirat dan tersurat dalam syari'at terlebih dalam kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadist.

Kemudian, beralih pada tahapan yang selanjutnya yakni *keempat* yakni *taqwa*, *taqwa* sebagaimana yang terkandung dalam firman Allah yakni, '' *Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling ber-taqwa di antara kamu.''* (Q.S. Al-Hujurat: 13). Rasulullah *SAW* juga telah bersabda ''*Engkau harus mempunyai ke-taqwaan kepada Allah SAW, karena ke-taqwaan adalah sebuah kumpulan seluruh kebaikan. Engkau harus melaksanakan jihad, karena jihad adalah kerahiban kaum Muslimin dan engkau harus dzikir kepada Allah* SWT *karena dzikir adalah cahaya bagimu.''* (H.R. Ibnu Dharies dari Abu Sa'id).

Thabarah mengatakan bahwa makna asal dari *taqwa* adalah pemeliharaan diri. diri tidak perlu pemeliharaan kecuali terhadap apa yang dia takuti, yang paling di takuti adalah Allah SWT. Rasa takut memerlukan ilmu terhadap apa yang ditakuti. Oleh sebab itu yang berilmu tentang Allah akan takut kepada-Nya, yang takut kepada Allah akan ber-*taqwa* kepada-Nya.[215] Sedangkan al-Qusyairi mengatakan bahwa *taqwa* merupakan kumpulan seluruh

---

berdasarkan taklif (beban dan tanggung jawab) yang dipikul kepada orang yang telah mampu memikul beban atau tanggung jawab (*mukallaf*). Edi Yusuf Nur, *Menggali Tasawuf yang Hakiki* (Yogyakarta: Suka Press, 2014), hlm. 23.

[215]Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2005), hlm. 17.

kebaikan dan hakikatnya adalah seseorang melindungi dirinya dari hukuman Tuhan dengan ketundukannya kepada-Nya. Asal-usul *taqwa* adalah menjaga dari syirik, dosa dan kejahatan, hal-hal yang meragukan dan meninggalkan hal-hal yang utama (yang menyenangkan).

Warā' menjadi urutan *maqām kelima,* Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam karyanya *madarijuŝalikīn* menjelaskan tiga tahap *warā'* yaitu tahap meninggalkan kejelekan, tahap menjauihi hal yang diperbolehkan karena khawatir jatuh pada hal yang dilarang dan tahap menjauhi apa saja yang membawa orang kepada selain Allah.[216] Al-Qusyairi mengatakan hal yang sama bahwa *warā'* adalah meninggalkan apapun yang syubhat.[217]

Keenam, zuhd. Zuhd bermakna tidak menaruh perhatian pada urusan duniawi.[218] Allah berfirman dalam QS. An-Nisa: 77 yang berarti kesenangan didunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang yang ber-*taqwa* dan kamu tidak akan dianiaya sedikit pun. Al-Qusyairi begitun dengan gurunya Abu Ali ad-Daqqaq mengatakan bahwa banyak orang berbeda pendapat berkenaan dengan *zuhd*. Sementara ada yang mengatakan orang lain bahwa *zuhd* adalah sesuatu yang bersangkutan dengan perkara yang haram saja, sebab perkara yang halal diterima Allah SWT. Apabila Allah SWT memberikan berkah kepada hamba-Nya berupa harta yang halal dan hamba itu bersyukur atas berkah yang ia dapatkan, maka kenikmatan yang ia dapatkan juga akan bertambah.[219] Menurut penulis orang yang melakukan tahapan *warā'* adalah orang yang berhasil mengekang hawa nafsunya pada

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[216]Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks dengan Konteks* (Yogyakarta: El-Saq Press, 2005), hlm. 321.

[217]Abu Qasim al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah,* diterj. Mohammad Luqman Hakiem..., hlm. 103.

[218]Edi Yusuf Nur, *Menggali Tasawuf yang Hakiki*..., hlm. 49.

[219] *Ibid.*, hlm. 110.

kehidupan duniawi. Dunia dalam dirinya sudah tidak menjadi hal yang terpenting lagi, namun ia lebih fokus dan berusaha mengutamakan akhirat. Pada hal ini, tidak heran ketika kita melihat firman Allah SWT didalam Al-Qur'an yang menghimbau manusia untuk bersikap *zuhd*.[220]

Ketujuh, maqām diam. Adapun makna diam bagi penulis adalah tidak melakukan hal-hal yang menyakiti orang lain. Diam itu mencoba menghindari hal-hal yang berbau negatif dan menimbulkan hal-hal yang positif. Hadist riwayat Bukhari-Muslim dan Abu Dawud yang artinya: ''Barangsiapa yang beriman kepada Allah SWT dan Hari Akhir, hendaknya ia tidak mengganggu tetangganya. Barangsiapa beriman kepada Allah SWT dan Hari Akhir, hendaklah berkata baik atau diam.''[221] Al-Qusyairi telah membagi dua jenis diam. Diam lahir dan diam batin. Diam secara lahir seperti hatinya orang yang *tawakkal* yaitu diam pada ketentuan rizki yang diberikan. Sedangkan diam secara batin seperti diamnya orang arif yaitu diam terhadap ketentuan melalui sifat keselarasan yakni dengan senantiasa memperbagus perbuatannya secara kokoh serta merasa puas terhadap apa-apa yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.[222] Al-Qusyairi telah mencontohkan makna diam. Orang yang mampu diam dalam ber-*mujāhadah* berarti orang tersebut tidak memamerkan pujiannya terhadap Allah SWT kepada manusia, tidak ada keinginan didalam hatinya untuk berambisi meraih popularitas dikalangan teman sejawatnya. Menurut penulis diam tersebut termasuk dalam meraih

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[220]Hakikat dunia itu seharusnya mendorong manusia untuk zuhud bukan sebaliknya. Yusuf Qardhawy, *Konsep Ibadah dalam Islam,* diterj. Abu Asma Anshari(Surabaya: Central Media, 1991), hlm. 107.

[221]Abu Qasim al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah,* diterj. Mohammad Luqman Hakiem..., hlm. 116.

[222]*Ibid.*, hlm. 117. Lihat juga, Abu Qasim al-Qusyairi, *Tartīb as-Sulūk fi Thariqīllaahi Ta'ālu...*, hlm. 34.

salah satu prinsip aturan tahapan dan penyempurnaan akhlak.

Maqām kedelapan, yaitu khauf. Al-Qusyairi menegaskan bahwa khauf adalah rasa takut. Salah satu hal yang merupakan masalah, dimana masalah tersebut berkaitan dengan kejadian yang akan datang, sebab seseorang hanya merasa takut jika apa yang dibenci tiba dan yang dicintai sirna. Realita yang demikian hanya terjadi di masa depan. Apabila dalam seketika timbul rasa takut, maka ketakutannya itu tidak ada kaitannya. Takut kepada Allah SWT berarti takut terhadap hukum-Nya. Sebagaimana salah satu firman Allah SWT dalam Q.S. Ali Imran: 175) yang artinya *"Maka takutlah kepada-Ku, jika kamu orang-orang yang beriman"*.[223]

Sedangkan *rajā'* menjadi urutan *maqāmkesembilan* selanjutnya al-Qusyairi mengatakan bahwa *rajā'* berarti sebuah harapan. Demikian ini, bermakna bahwa *rajā'* adalah terpautan hati kepada sesuatu yang diinginkan teradi di masa yang akan datang. Sebagaimana halnya takut adalah keterkaitan dengan apa yang akan terjadi di masa datang. Harapan itu berlaku bagi sesuatu yang diharapkan oleh seseorang akan terjadi.[224] Disini al-Qusyairi membedakan harapan dengan angan-angan. Perbedaan antara harapan dan angan-angan adalah bahwa angan-angan membuat seseorang menjadi malas. Orang yang hanya mengangan-angankan sesuatu tidak akan pernah berusaha atau membulatkan tekad. Hal yang sebaliknya juga berlaku atas diri seseorang yang memiliki harapan, harapan merupakan sikap terpuji tetapi angan-angan adalah sifat tercela.[225] Khauf dan *rajā'* adalah dua kata yang harus

---

[223]Abu Qasim al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah*, diterj. Mohammad Luqman Hakiem..., hlm. 123.

[224]Abu Qasim al-Qusyairi, *Tartīb as-Sulūk fi Thariqīllaahi Ta'āla...*, hlm. 42.

[225]*Ibid.*, hlm. 132.

dimiliki secara seimbang oleh setiap muslim. Bila salah satu dominan dari yang lainnya, maka akan melahirkan pribadi yang tidak seimbang. Dominasi khauf akan menyebabkan sikap pesimisme dan putus asa, sementara dominasi *rajā'* menyebabkan seorang lalai dan lupa diri serta merasa aman dari azab Allah.[226]

Maqām kesepuluh adalah sedih. Bagi al-Qusyairi sedih adalah suatu keadaan yang mampu menyelamatkan hati dari lembah keburukan. Dikatakan olehnya bahwa sedih juga merupakan salah satu sifat para ahli penempuh jalan sufi. Sebuah hadis didalamnya dikatakan bahwa *''Sesungguhnya Allah* SWT *mencintai setiap hati yang sedih''*.[227] Orang yang hatinya sedih bagi penulis adalah orang yang menunjukkan sebuah kesungguhannya dalam berupaya. Berdo'a kepada Allah SWT agar apa yang menjadi hajadnya dapat terwujud. Penderitaan dan kesedihan itu pasti ada dan dilalui oleh para sufi, hal ini menujukkan kelembutan hati para penempuhnya. Orang yang jarang bersedih menandakan bahwa hatinya keras, di mana ia lebih mementingkan keinginannya sediri.[228]

Lapar dan meninggalkan syahwat merupakan urutan *maqām kesebelas*. Alasan al-Qusyairi menjadikan lapar sebagai *maqām* dan sifat kaum sufi berawal dari Anas bin Malik yang menuturkan bahwa *''Fatimah r.a. memberi sekerat roti kepada Rasulullah SAW, beliau bertanya, '' Apa ini, wahai Fatimah?'' Fatimah menjawab, '' Sepotong roti yang saya masak sendiri. Hati saya ini tidak dapat tenang sebelum memberikan roti ini kepada Ayah''. Beliau*

---

[226]Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*..., hlm 37.

[227]Abu Qasim al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah,* diterj. Mohammad Luqman Hakiem..., hlm. 143.

[228]Pada buku al-Ghazali dijelaskan bahwa ujian dan cobaan harus dilalui meskipun hal itu akan berdampak kesedihan. Sebagai seorang yang sufi harus bersifat sabar dalam menghadapi itu semua. Abdul Qadir al-Jailani, *Al- Fath ar-Rabbani wa al- Faydl ar-Rahmani,* diterj. Kamran As'ad Irsyadi (Diva Press: Yogyakarta, 2008), hlm. 184.

menjawab. '' Ini adalah sepotong makanan pertama yang masuk ke mulut Ayahmu sejak tiga hari ini''.[229] Selanjutnya berkaitan dengan itu, para penempuh suluk selangkah demi selangkah maju membiasakan berlapar-lapar menahan diri dari makan dan minum. Menurut penulis, otomatis seorang sufi tersebut juga berlomba-lomba meninggalkan syahwatnya. Semangat inilah yang akan menjadikan sufi itu berhasil dalam perjalanannya berjumpa dengan Allah SWT. *Kedua belas, khusyu'* dan *tawadhu'. Khusyu'* bisa berarti fokus, berkaitan kepada Allah SWT dengan tegaknya hati di hadapan Allah SWT. Sedangkan *tawadhu'* adalah menyerah kepada Allah SWT dan menjauhi sikap kontra dalam menerima hukum.[230]

Maqām ketiga belas, yakni melawan nafsu. Menurut penulis, melawan hawa nafsu bukanlah sebuah hal diremehkan begitu saja, butuh keberanian untuk melawannya. Akan tetapi, hawa nafsu tidak bisa dimatikan, sebab ketika nafsu kebaikan yang menggebu-ngebu maka nafsu menjadi segi positif begitupun dengan sebaliknya. Al-Qusyairi mengatakan bahwa hawa nafsu berperilaku sesuai dengan wataknya dengan cara menentang dan si hamba menolak hawa nafsu dengan perjuangannya melawan tuntunan-tuntunannya yang jahat.[231] *Maqām keempat belas* berbicara mengenai larangan bersikap dengki. Al-Qusyairi mengajarkan agar menghindari sikap dengki. Sebagaimana hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Asakir, *''Ada tiga hal yang menjadi akar semua dosa. Jagalah dirimu dan waspadalah terhadap ketiganya. Waspadalah terhadap kesombongan, sebab kesombongan telah menjadiakan iblis menolak bersujud kepada Adam. Waspadalah terhadap*

---

[229]Abu Qasim al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah,* diterj. Mohammad Luqman Hakiem..., hlm. 146-147.

[230]*Ibid.,* hlm. 152. Lihat juga, Abu Qasim al-Qusyairi *Bulghah al-Maqāṣid at-Taṣawwuf,* diterj. Ali Abdul Hamid (ttp.: t.p., t. t.), hlm. 17.

[231]*Ibid.,* hlm. 161.

kerakusan, sebab kerakusan telah menyebabkan Adam memakan buah dari pohon terlarang dan jagalah dirimu dari dengki, sebab dengan dengki dapat menyebabkan salah seorang anak Adam membunuh saudaranya''.[232]

Pengunjingan adalah *maqām* selanjutnya menempati urutan *kelima belas*. Sikap mengunjing ini juga harus dihindari setelah sikap dengki oleh orang sufi, sebab bagi penulis orang tersebut tidak menghargai manusia lainnya. Ia mengejek saudaranya sendiri. Tindakan seperti itu berarti secara tidak langsung ia juga mencela ciptaan Allah SWT. Pernyataan ini sesuai dengan Sufyan ats- Tsaury yang ditanya oleh seseorang tentang sabda Nabi *SAW''Sesungguhnya Allah membenci keluarga pemakan daging manusia''* (H.R. Baihaqi). Sufyan mengomentari, yang dimaksud disini adalah orang-orang yang menggunjing: mereka yang memakan daging manusia.[233]*Maqām* yang *keenam belas* yaitu qanā'ah. Qanā'ah adalah menemukan kecukupan didalam apa yang ada dan tidak menginginkan sesuatu yang tidak ada. Al-Qusyairi senada dengan hadist yang diriwayatkan oleh Thabrani. *''Qanā'ah adalah menerima pemberian Allah* SWT. *Hal demikian adalah harta yang tidak pernah sirna''*.[234] Pembahasan *maqām* selanjutnya adalah *tawakkal*. *Maqām* ini menempati urutan *ketujuh belas*. Al-Qusyairi mengatakan bahwa tempat *tawakkal* adalah hati. Sedangkan gerakan lahiriah tidak menanggalkan *tawakkal* dalam hati manakala si hamba telah yakin bahwa takdir datang dari Allah SWT hingga jika sesuatu didapati kesulitan, maka ia akan melihat takdir Allah SWT di

---

[232]Abu Qasim al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah,* diterj. Mohammad Luqman Hakiem..., hlm.165. Lihat juga, Abu Qasim al-Qusyairi, *Tartīb as-Sulūk fi Thariqīllaahi Ta'āla...*, hlm. 21. Sikap dengki akan menjerumuskan pelakunya masuk ke dalam neraka. Dengki bagian dari sifat manusia yang buruk, sehingga hukumnya wajib dihindari oleh para pelaku sufi agar ia dapat *wuṣūl* ke Allah SWT.

[233]*Ibid.*, hlm. 169-170.

[234] *Ibid.*, hlm. 173.

dalamnya dan jika sesuatu dimudahkan kepadanya, ia melihat kemudahan dari Allah SWT di dalamnya.[235]

Pada *maqāmkedelapan belas,* ada tahapan syukur. Rasa syukur adalah sesuatu yang tidak boleh dihubungkan dengan rasa penghormatan yang bersifat mistis yang bercampur dengan ketakutan atau kebingungan. Orang yang tidak merasa bersyukur terhadap sesuatu adalah orang yang tidak menggunakan perasaan syukur dalam pengertian positif untuk mencegah semacam hukuman jika dia tidak merasa begitu. Artinya, *''jika aku tidak secara terbuka menunjukkan rasa terimakasihku lewat tindakan yang tidak biasa dan demi kepuasan hatiku sendiri serta semua pihak, barangkali perasaanku itu tidak akan diperhatikan dan aku tidak akan mendapat pahala karenanya. Itu tidak relevan, tentu saja dan juga sangat primitif serta takhayul''*.[236]

Pada kitab *Siyarus Salihin* karya al-Palimbani dikatakan bahwa hakikat syukur adalah tidak ada yang memberi nikmat kepada manusia kecuali Allah SWT.[237] Kemudian al-Qusyairi membagi syukur menjadi 3 hal yakni *pertama* syukur dengan lisan (berupa pengakuan atas anugerah dalam derajat kepasrahan), *kedua,* syukur dengan tubuh (berarti mengambil sikap setia dan mengabdi), *ketiga* syukur dengan kalbu (berarti tenteram dalam latar

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[235]Abu Qasim al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah,* diterj. Mohammad Luqman Hakiem..., hlm. 180.

[236]Omar Ali Shah, *Risalah Sufi Mutakhir,* diterj. Muhammad Helmi (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2002), hlm. 191.

[237]Abdul Shamad al-Palimbani seorang ulama' sufi yang lahir di Palimbang pada permulaan abad ke-18, kira-kira tiga atau empat tahun 1700 M dan meninggal kira-kira tidak lama setelah tahun 1203 H/1788 M. Ia adalah putra Abdul Jalil bin Syaikh Abd Wahab bin Syaikh Ahmad al-Mahdani dari Yaman dari Yaman, seorang ulama' sufi di San'a dan juga pernah diangkat menjadi mufti besar di negeri Kedah. Ketika berada di Palembang, Abdul al-Jalil, menikah dengan seorang wanita daerah Palembang yakni Radin Ranti. Dari hasil pernikahan ini lahirlah Abdul al-Shamad al-Palimbani. M. Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 92-93. Lihat makna syukur lebih lanjut dalam karya, Abdul Shamad al-Palimbani, *Siyarus Salihin* (Kairo: 1953), hlm. 20

musyahadah).[238] Tidak heran ketika kita melihat bahwa al-Ghazali mengatakan bahwasannya syukur menjadi tingkatan tinggi dari pada sabar, khauf dan *zuhd*.[239]

Kesembilan belas adalah *maqām* yakin. Yakin adalah segala sesuatu yang disertai dengan bukti-bukti untuk memperoleh kemantapan hati. Demikian yang dikatakan oleh al-Qusyairi. Menurut penulis orang yang telah memiliki sikap yakin di dalam hatinya, maka tanda bahwa orang tersebut adalah orang yang beriman kepada Allah SWT. menyakini bahwa apa yang ada di dunia dan di langit ini adalah sebuah ciptaan Allah SWT yang sudah semestinya dijaga dan dipercayainya. Menyakini bahwa Allah SWT adalah Dzat yang Maha Esa. Berkaitan dengan hal itu, bagi penulis rukun iman itu mencakup keyakinan manusia.

Maqām Sabar menjadi tingkatan *kedua puluh*. Al-Qusyairi membagi sabar dalam beberapa macam yakni sabar terhadap apa yang diupayakan dan sabar terhadap apa yang tidak diupayakan. Mengenai sabar dengan upaya al-Qusyairi membaginya menjadi dua yakni sabar dalam menjalankan perintah Allah SWT dan sabar untuk menjauhi segala larangan-Nya. Kemudian mengenai sabar terhadap hal-hal yang tidak melalui upaya, maka kesabarannya adalah dalam menjalani ketentuan Allah SWT yang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[238]Abu Qasim al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah,* diterj. Mohammad Luqman Hakiem..., hlm. 195-196.

[239]Imam Ghazali telah berkata: ketahuilah bahwa syukur itu adalah merupakan maqam tertinggi dari segala maqam karena bersyukur itu sendiri adalah dimaksud dan bukan merupakan alat, karena itu syukur itu sendiri terdiri dari tiga perkara. *Pertama,* pengetahuan tentang nikmat bahwa seluruh nikmat datangnya dari Allah dan Allah sendiri yang memberikannya. *Kedua,* sikap jiwa yang tetap dan tidak berubah sebagai sikap dari pengetahuannya. *Ketiga,* perbuatan yang bukan maksiat kepada Allah sikap yang demikian itu hanya terjadi kalau seseorang telah mengenal kebijaksanaan Allah SWT dalam menciptakan seluruh makhluknya ini. *Lihat,* Labib MZ, *Memahami Ajaran Tasawuf: Upaya Menciptakan Insan Taqwa melalui Hakekat Hidup yang Sebenarnya* (Surabaya: CV Cahaya Agency, 2000), hlm. 173-175.

menimbulkan kesukaran baginya.[240] Sabar adalah menyikapi musibah dengan adab yang baik.[241] Al-Junaid bin Muhammad ditanya tentang sabar, maka dia menjawab: '' Engkau meneguk kepahitan tanpa bermuka masam''. Dzun Nun berkata: '' Sabar adalah menjauhkan diri dari segala penyelisihan (terhadap syari'at), tenang ketika meneguk kesedihan musibah dan menampakkan kecukupan sekalipun ia fakir dalam urusan penghidupan''.[242] Pada penjelasan ini, terlihat ada sebuah penekanan bahwa akan ada balasan khusus terhadap orang yang bersabar yakni memperoleh derajat tinggi didunia dan diakhirat.

Pada *maqām kedua puluh satu* yakni *maqām murāqabah.*[243] Syekh Ali ad-Daqqaq mengajarkan kepada al-Qusyairi tentang *muraqābah* dengan memperlihatkan sebuah hadist Nabi *SAW, ''Jika engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu''*. Hal ini merupakan

[240]Abu Qasim al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah,* diterj. Mohammad Luqman Hakiem...,hlm. 209.

[241]Makna bahasa Arab, kata sabar bermakna mencegah dan menahan diri. Adapun makna istilah sabar bermakna menahan diri dari berkeluh kesah, menahan lisan dari mengeluh dan menahan anggota tubuh dari menampar pipi, merobek baju, dan semisalnya. Al-Imam Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *Miskin Bersabar ataukah Kaya Bersyukur,* diterj. Fuad Lc (Solo: Pustaka ar-Rayyan, 2008), hlm. 23.

[242]Dijelaskan bahwa sabar ditinjau dari tempatnya ada tiga macam: *pertama,* sabar menjalankan perintah dan ketaatan. *Kedua,* sabar meninggalkan larangan. *Ketiga,* sabar tidak protes kepada takdir. Ketiga macam sabar inilah yang dikatakan oleh Asy-Syaikh Abdul Qadir dalam *Futuhul al-Ghaib. Ibid.*, hlm. 47.

[243]Seorang calon sufi sejak awal sudah diajarkan bahwa dirinya tidak pernah lepas dari pengawasan Allah. Seluruh aktivitas hidupnya ditunjukan untuk berada sedekat mungkin dengan Allah SWT. Ia tahu dan sadar bahwa Allah SWT memandang kepadanya. Kesadaran itu membawanya pada satu sikap mawas diri atau *murāqabah.* Kata ini mempunyai arti yang mirip dengan intropeksi atau *self correction.* Adapun kalimat lain yang lebih populer dapat dikatakan bahwa *murāqabah* adalah setiap saat siap dan siaga meneliti keadaan diri sendiri. Keadaan ini dapat diartikan dengan *muqārabah* . M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2011). hlm. 119. Kata *muqārabah* berakar dari kata *raqaba* yang berarti menjaga, mengawal, menanti dan mengamati. Menurut Rasulullah SAW *muqārabah* yang paling tinggi yaitu apabila seseorang dalam beribadah kepada Allah SWT bersikap seolah-olah dia dapat melihat-Nya. Sekalipun ia tidak dapat melihat-Nya, tapi dia yakin Allah SWT pasti melihatnya. Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak...*, hlm. 55.

petunjuk mengenai keadaan mawas diri kepada Allah SWT. Mawas diri adalah kesadaran si hamba bahwa Allah SWT senantiasa melihatnya.[244] *Maqām Riḍa*, menempati urutan *kedua puluh dua. Riḍa* bagi penulis adalah sebuah kata yang singkat katanya, namun maknanya begitu dalam. Mengingat kewajiban seorang hamba adalah rela terhadap ketentuan Allah SWT yang diperintahkan agar ia *riḍa* dengannya. Sebab tidakkah setiap ketentuan itu mengharuskan kita untuk *riḍa* atau *riḍa* dengan qada' tersebut, misalnya kemaksiatan dan banyaknya fitnah yang menimpa kepada kita. Al-Qusyairi juga menuntut agar bertindak sesuai dengan ke- *riḍa*-an dan juga *riḍa* dengan takdir yang telah Allah SWT tetapkan. Al-Qusyairi menegaskan di sini, bahwa *riḍa* sesuatu yang dicapai oleh si hamba dan merupakan *maqām*, meskipun pada akhirnya *riḍa* merupakan kondisi ruhani (*hāl*) dan bukanlah sesuatu yang diperoleh dengan usaha/upaya.[245] Al-Ghazali mengatakan bahwa tanda seorang cinta itu adalah *riḍa*.[246]

Kemudian, *ubudiyah* menempati *maqām* yang *kedua puluh tiga*. Di katakan: *Ubudiyah* adalah menegakkan tindak tanduk ketaatan yang sejati dengan khusyu'. memandang diri dengan mata yang terbatas dan menyadari bahwa amal-amal kebajikan hanya dapat terlaksana berkat ketentuan takdir. Guru al-Qusyairi Syeikh Abu Ali ad-Daqqaq mengatakan, *''Ubudiyah* adalah lebih utama daripada ibadah. Karena itu, pertama-tama adalah ibadah, lalu *ubudiyah* dan akhirnya *abudah*. Ibadah adalah amalan kaum awam, *ubudiyah* adalah amalan kaum terpilih

---

[244]Abu Qasim al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah,* diterj. Mohammad Luqman Hakiem..., hlm. 220.

[245]*Ibid.,* hlm. 222-223.

[246]*Riḍa* adalah sikap rela, dalam usahanya untuk *riḍa* ia selalu berdo'a, berkata sopan, berbaik sangka kepada Allah, dan meyakini bahwa janji-janji Allah kepada orang yang beriman itu benar adanya. Abdul Qadir al-Jailani, *Adab aṣ-Sulūk wa at-Tawāssul ila Manazīl al-Muuk,* diterj. Muhammad Ghassan Nashuh 'Azqul(Yogyakarta: Diva Press, 2010), hlm. 240.

(khawash) dan abudah adalah amalan kaum yang sangat terpilih (khawashul khawash)''. Beliau juga mengatakan, '' Ibadah adalah untuk orang yang memiliki ilmu yaqin, ubudiyah untuk orang yang memiliki ainul yaqin dan abudah adalah untuk orang yang memiliki *haqqul yaqin''*. Beliau juga berkomentar, ''Ibadah adalah untuk orang yang sedang berjuang keras (*mujāhadah*), ubudiyah adalah untuk orang yang sangat tahan menanggung kesukaran (*mukābidah*) dan abūdah adalah sifat ahli *musyāhadah''*. Jadi, orang yang tidak mengeluh kepada Allah SWT, jiwanya berada dalam keadaan ibadah dan siapa yang tidak bakhil jiwanya dialah pemilik *ubudiyah* serta siapa yang tidak bakhil ruhnya dialah pemilik *abudah*. Berkaitan dengan hal diatas, al-Qusyairi sependapat dengan gurunya tersebut.

Maqām selanjutnya adalah *maqām irādat* yang ada dalam urutan *kedua puluh empat.Irādat* adalah berkonsentrasi kepada Allah SWT dalam suluk menuju kesempurnaan tauhid. Suatu upaya terpuji dan menjadi tuntutan bagi hamba. *Irādat* itu sendiri hakikatnya bukan kehendak dirinya dan tidak ada pilihan atas maksudnya, bahwa seseorang berkonsentrasi semata karena Kehendak Allah SWT. Al-Qusyairi menegaskan bahwa kehendak mendahului setiap masalah sedemikian rupa, sehingga bila seorang hamba tidak menghendaki sesuatu, ia pun tidak akan melakukannya.[247] *Istiqamah* juga tidak kalah penting, ia menempati urutan *kedua puluh lima. Istiqamah* menurut penulis adalah sebuah tindakan yang diulang-ulang/dikerjakan secara terus-menerus. Orang yang tidak *istiqamah* dalam keberadaannya tidak akan pernah meningkat dari satu tahapan ke tahapan berikutnya dan

[247]Abu Qasim al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah,* diterj. Mohammad Luqman Hakiem..., hlm. 233. Kesempurnaan tauhid dapat ditempuh dengan jalan *maqāmāt* sebagaimana perkataan al-Qusyairi. Lihat, Abu Qasim al-Qusyairi, *Tartīb as-Sulūk fi Thariqīllaahi Ta'āla...*, hlm. 32.

suluknya tidak akan kokoh. Al-Qusyairi mengatakan tanda *istiqamah* bagi seorang sufi ialah amalan-amalan lahiriah mereka tidak dicemari oleh kesenangan. Bagi mereka yang berada dalam tahap pertengahan adalah tidak ada kata berhenti. Sedangkan tanda *istiqamah* mereka yang berada pada tahap akhir adalah tidak ada tabir yang melindungi mereka dari kelanjutan *wusul*-nya.[248]

Ikhlas menjadi urutan *maqām* yang *kedua puluh enam*. Al-Qusyairi mengatakan bahwa ikhlas berarti bermaksud menjadikan Alllah SWT sebagai satu-satu-Nya sesembahan. Sikap taat dimaksudkan adalah *taqarrub* kepada Allah SWT, mengesampingkan yang lain dari makhluk, apakah itu sifat memperoleh pujian ataupun penghormatan dari manusia ataupun konotasi kehendak selain *taqarrub* kepada Allah SWT semata. Definisi lain dikatakan, ''Keikhlasan berarti menyucikan amal-amal perbuatan dari campur tangan sesama makhluk''. Dikatakan juga, ''Keikhlasan berarti melindungi diri sendiri dari urusan individu-individu manusia''.[249] Sikap ikhlas menjadi syarat utama diterimanya perbuatan, perkataan, keyakinan dan ibadah kepada Allah SWT, tanpa adanya sikap ikhlas semua amal ibadah akan sia-sia. Kita ketahui bersama bahwa Allah telah mengingatkan kepada kita melalui ayat-ayat Al-Qur'an. Bersikap ikhlas dalam beribadah. berdo'a, ketaatan dan segala perbuatan agar amalan kita dapat diterima Allah SWT. Tasirun Sulaiman dalam bukunya *Jalan-jalan Menuju Penyucian Allah* mengatakan bahwa kunci dari sikap ikhlas adalah mengesakan atau mentauhidkan niat, tidak ada di dalamnya menyekutukan Allah SWT.[250]

---

[248]Abu Qasim al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah,* diterj. Mohammad Luqman Hakiem..., hlm. 240.

[249]*Ibid.*, hlm. 234

[250]Tasirun Sulaiman, *Jalan-jalan Menuju Penyucian Jiwa* (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2014), hlm. 3. Kata ikhlas dalam bahasa Arab diambil dari akar kata ''*khalasa*'' yang berarti: bening, jernih, bersih dari noda, putih bersih

Al-Qur'an Q.S. at-Taubah: 119 artinya *''Wahai orang-orang yang beriman, ber-taqwalah kepada Allah* SWT *dan hendaknya kamu bersama orang-orang yang jujur''*. Jujur berada pada *maqām kedua puluh tujuh.* Al-Qusyairi mendefinisikan makna jujur adalah sebuah tiang yang mampu menopang segala bentuk persoalan, dengan kejujuran kesempurnaan dalam menempuh jalan sufi akan tercapai dan melalui kejujuran pula ada tata aturan. Kejujuran itu mengiringi derajat kenabian.[251] Seringkali kita mendengar katakanlah sesuatu itu dengan jujur walaupun itu pahit. Jujur akan mengantarkan manusia bersikap sesuai dengan keadaan, situasi dan fakta dengan didampingi kenyataan dan bukti yang ada. Melatih bersikap jujur itu sulit, namun sebagai orang yang beriman kita dituntut untuk tidak berbohong dengan siapapun sekalipun itu sulit.

Malu, kelanjutan dari *maqām* sesudahnya yakni ada diurutan *kedua puluh delapan.* Sebuah hadist dari at-Tirmidzi mengatakan bahwa *''Malu adalah bagian dari iman.''* Salah satu tanda bahwa seseorang memiliki rasa malu adalah bahwa dia tidak pernah terlihat dalam situasi yang membuatnya malu.[252] Ini berarti seorang sufi tersebut lebih peduli pada hal-hal yang positif. Berhati-hati agar dirinya tidak sampai pada situasi yang membuatnya terpojok hingga ia merasa malu dengan sendirinya. Orang yang menghargai sifat malu adalah orang yang mempunyai kehormatan lebih dibandingkan dengan yang tidak mempunyai rasa malu di dalam dirinya.*Kedua puluh*

---

tidak ada warna lagi juga murni. Kata ikhlas juga mengandung pengertian mengesakan atau mentauhidkan Allah SWT sebagaimana dikatakan bahwa '' kalimat ikhlas adalah kalimat Tauhid *Lā ilaha illallāh''*. Adapun pengertian kalimat ikhlas dalam syariat Islam adalah '' sucinya niat, bersihnya hati dari syirik dan sikap riya serta hanya mengharapkan *rida* Allah SWT semata dalam keyakinan, perkataan dan perbuatan''. *Ibid.*, hlm. 1.

[251]Abu Qasim al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah,* diterj. Mohammad Luqman Hakiem..., hlm. 247.

[252] *Ibid.*, hlm. 254.

sembilan, berbicara mengenai kebebasan. Seseorang memiliki kebebasan secara mutlak berkaitan dengan ibadah yang dilakukannya. Bebas bertindak dan melakukan apapun selama tidak melanggar norma.

Żikir adalah *maqām ketiga puluh. Żikir* menurut bahasa adalah mengingat.[253]*Żikir* menempati posisi yang sangat sentral dalam amaliah seorang hambah yang beriman, sebab dengan ber-*żikir* seseorang akan mampu bercengkrama dengan Tuhan secara totalitas, menyerahka sepenuh kepada Tuhannya atas permasalahan-permasalahan hidupnya.[254] Mengingat bahwa Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan kasih sayang yang luar biasa kepada kita. Menurut al-Qusyairi *żikir* disini terbagi atas dua macam; *żikir* lisan dan *żikir* kalbu. Si hamba mencapai taraf *żikir* kalbu dengan melakukan *żikir* lisan. Tetapi *żikir* kalbulah yang membuahkan pengaruh sejati.[255] Manakalah seseorang melakukan *żikir* dengan lisan dan kalbunya sekaligus maka dia mencapai kesempurnaan dan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[253]Seluruh aktifitas yang menggunakan pikiran sadar adalah tafakur. Sedangkan seluruh aktifitas yang menggunakan pikiran bawa sadar adalah *żikir* . Tafakur bermakna berpikir, *żikir* bermakna mengingat dan merasakan. *Żikir*tidak perlu berpikir tentang Allah. Melainkan sekedar mengingat dan merasakan. Mengingat bukanlah aktifitas pikiran sadar karena ia muncul secara otomatis tanpa perlu ada analisa yang bersifat logis maupun rasional. Agus Mustofa, *Energi Żikir Alam Bawah Sadar* (Surabaya: Padma Press, 2013), hlm. 233.

[254]Pandangan tasawuf, *żikir* akan membuka tabir alam malakut, yakni dengan datangnya malaikat. Sudah menjadi kesepakatan umum bahwa *żikir* merupakan kunci pembuka alam ghaib, penarik kebaikan, penjinak was-was dan pembuka kewalian. *Lihat,* M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf...,* hlm. 93.

[255]Munculnya suasana hati positif yang mendalam berkaitan dengan *żikir* ketika seorang sufi mengamalkannya sekaligus orang tersebut akan merasakan sebuah kebahagiaan tergantung dengan pengalaman masing-masing setiap sufi. Subandi, *Psikologi Żikir: Studi Fenomenologi Pengalaman Transformasi Religius* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 224.

suluknya.[256] Disisi lain juga *żikir* harus dilakukan dengan totalitas atau biasa disebut dengan *żikir* totalitas.[257]

Selanjutnya, *maqām ketiga puluh satu* adalah *futuwwah*. *Futuwwah* pada prinsipnya adalah kepedulian secara terus-menerus yang dilakukan seorang hamba kepada orang lain. Tidak ada kesempurnaan sifat *futuwwah*, kecuali hanya ada pada diri Rasulullah *SAW* saja, sebab pada hai kebangkitan semua orang akan mengatakan, *'nafsi... nafsi...'* (aku hanya mengurus diriku, aku hanya mengurus diriku), sementara Rasulullah *SAW* akan mengatakan, *' ummatī... ummatī'* (umatku...umatku...). *Maqām ketiga puluh dua* yakni *maqām* firasat. Surat Al-Hijr: 75 yang artinya *''Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda (firasat)''*. Al-Qusyairi mengatakan bahwa adakalanya firasat bersifat adat dengan disertai tanda-tanda keadaan ruhani. Kadang-kadang merupakan anugerah ilhami yang diciptakan Allah SWT dalam kalbu dan yang terakhir inilah yang dipakai kaum sufi. Ditegaskan pula oleh al-Qusyairi bahwa firasat adalah nuansa yang datang menyelusup secara tiba-tiba ke dalam hati yang menafikan segala sesuatu yang berlawanan dengannya dengan demikian ia memiliki ketentuan hukum dalam hati.[258] Siapapun yang lebih kuat imannya lebih tajam pula firasattersebut.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[256]Abu Qasim al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah,* diterj. Mohammad Luqman Hakiem..., hlm. 262.

[257]*Żikir* tauhid adalah upaya ber-*żikir* sepanjang waktu yang kita miliki. Tidak hanya selesai salat tetapi sejak bangun tidur sampai tidur lagi. Bahkan alam bawah sadar yang menguasai kita sepanjang tidur pun kita ajak untuk ber-*żikir* tanpa henti. Agus Mustofa. *Żikir Tauhid* (Surabaya: Padma Press, 2006), hlm. 235. Tasawuf identik dengan membersihkan jiwa dan membersihkan jiwa dapat dilalui dengan *żikir*. Charles Le Gai Eaton, *Żikir Plus: Sebuah Renungan Spiritual,* diterj. Burhan Wirasubrata (Jakarta: CV. Cendekia Sentra Muslim, 2000), hlm. 244.

[258]Abu Qasim al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah,* diterj. Mohammad Luqman Hakiem..., hlm. 275.

Akhlak menempati urutan *ketiga puluh tiga.*[259] Al-Qusyairi mengatakan bahwa akhlak yang baik adalah sebuah keutamaan hidup, sehingga mutiara-mutiara seseorang dapat tampak. Manusia itu terlapisi oleh fisiknya namun terungkap oleh akhlaknya.[260] Rasulullah *SAW* ada ke dunia untuk menyempurnakan akhlak manusia. Kemudian, Rasulullah pernah ditanya, *''Apakah yang disebut celaka itu?'' Beliau menjawab, 'Akhlak yang buruk'.* Jadi menurut penulis seseorang itu dapat dengan mudah diketahui kepribadiannya melalui akhlak dan faktor utama akhlak seorang murid adalah taat kepada Allah SWT.[261] *Maqām ketiga puluh empat,* berbicara mengenai kedermawanan hati. Sebagian dari kalangan sufi termasuk al-Qusyairi sendiri mengatakan bahwa derma (*sakha'*) adalah tahap pertama disusul dengan *jūd,* kemudian memprioritaskan orang lain (*itsar*). Orang yang memberikan sebagian manusia dan menyisakan untuk sebagian lainnya, dialah adalah pemilik *sakha'*. Sedangkan orang yang menyerahkan lebih banyak miliknya dan menyisakan sedikit untuk dirinya, dia adalah orang yang memiliki *jūd.* Orang yang berada dalam keaadan sangat membutuhkan, tetapi masih mengutamakan orang lain dengan memberikan milikinya

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[259]Menurut bahasa akhlak menurut bahasa adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Akhlak disamakan artinya dengan sopan santun. M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 2. Setiap tingkah laku seseorang akan dinilai. Penilaian ini mungkin berupa pujian mungkin pula celaan, dengan kata lain ia akan memperoleh cap baik atau buruk. Mudlor Achmad, *Etika dalam Islam* (Surabaya: Usana Offset Printing, 2000), hlm. 12.

[260]Abu Qasim al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah,* diterj. Mohammad Luqman Hakiem..., hlm. 290.

[261]Faktor utama akhlak santri yang diungkapkan oleh kitab *Adab al-Alim* adalah kebersihan hati dan keikhlasan kepada Allah SWT sebagai persyaratan utama dalam menuntut ilmu. Selain itu juga dibahas mengenai keharusan dimilikinya semangat belajar dan mempfokuskan niat semata-mata karena Allah SWT. Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren: Pandangan K.H. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001), hlm. 107.

yang hanya cukup untuk dirinya, itulah sifat *itsar*.[262] Pada tahap *itsar* itulah yang menjadi puncaknya. Menurut penulis tahap ini adalah tahap yang dapat di bilang sulit karena sikap peduli yang tinggi pada orang lain. Padahal kita tidak memiliki apa-apa, masih sempat memikirkan orang lain tanpa peduli dengan keadaannya yang sedang kita alami sendiri.

Ghirah adalah *maqām* selanjutnya. Adapun maknanya adalah cemburu. Sebuah hadist riwayat Bukhari-Muslim dan Tirmidzi menjelaskan *''Allah itu pencemburu dan orang mukmin juga pencemburu. Cemburu Allah* SWT *adalah sifat yang muncul bilamana seorang hamba yang beriman melakukan apa yang telah dilarang-Nya.* Kemudian al-Qusyairi mengatakan bahwa ''Cemburu adalah rasa tidak suka jika orang lain memiliki sesuatu. Allah digambarkan bersifat *ghirah* (cemburu), berarti bahwa Allah tidak rida manakalah ada Tuhan lain disisi-Nya, yang sesungguhnya adalah Hak Allah ketika hamba-Nya taat kepada-Nya''.[263] Bagi penulis sifat cemburunya Allah itu wajar karena manusia sebagai makhluk yang telah diciptakan telah berpaling mengingingkari-Nya, tidak peduli dengan Allah padahal Allah yang telah mengatur kehidupannya, telah memberi kesehatan, rezeki umur yang panjang dan lain sebagainya.

Kewalianmenjadi urutan *maqām ketiga puluh enam.* Al-Qusyairi membagi kata wali menjadi dua macam. *Pertama,* berasal dari bentuk *fail* (subyek) dalam pengertian *maf'ul* (obyek). Artinya orang yang diambil alih kekuasannya oleh Allah SWT. *Kedua,* berasal dari bentuk *fa'il* dalam pengertian penekanan dari *fa'il* yaitu orang yang secara aktif melaksanakan ibadah kepada Allah dan

---

[262]Abu Qasim al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah,* diterj. Mohammad Luqman Hakiem..., hlm. 298.

[263] *Ibid.*, hlm. 310.

mematuhi-Nya secara terus menerus tanpa diselingi kemaksiatan. Kedua arti ini mesti ada pada seorang wali untuk bisa dianggap sebagai wali yang sebenarnya dengan menegakkan hak-hak Allah SWT atas dirinya sepenuhnya disamping perlindungan Allah SWT padanya di saat senang maupun susah. Al-Qusyairi juga menjelaskan tentang salah satu persyaratan seorang wali adalah bahwa Allah melindunginya dari mengulangi dosa-dosa seperti halnya salah satu persyaratan seorang Nabi adalah bahwa ia terjaga dari segala dosa. Siapa pun yang berbuat dengan cara yang menyimpang dari syariat Allah SWT berarti telah tertipu.[264]

Maqām ketiga puluh tujuh. Berbicara mengenai do'a. Abu Ali ad-Daqqaq berkata: *"Doa adalah kunci bagi setiap kebutuhan. Do'a adalah tempat beristirahat bagi mereka yang membutuhkan, tempat berteduh bagi yang terhimpit, kelegaan bagi perindu"*. Abu Ali ad-Daqqaq tersebut telah mengajarkannya kepada muridnya al-Qusyairi. Bagi penulis sendiri orang yang sehat mentalnya adalah orang yang mampu merasakan kebahagiaan dalam hidup. Adapun kebahagiaan hidup salah satunya dapat dicapai dengan banyaknnya seseorang dalam berdo'a kepada Allah SWT. Orang yang berdo'a juga menandakan bahwa orang itu menunjukkan kepasrahannya kepada Allah disisi lain juga menunjukkan kesungguhan bahwa do'anya akan dikabulkan Allah SWT jika disertai dengan keyakinan yang mantap di dalam hatinya. Ada keyakinan di dalam hatinya bahwa tidak ada yang tidak mungkin bagi Allah jika telah berkehendak.

Maqām kefakiran ada pada urutan *ketiga puluh delapan.* Dikatakan oleh al-Qusyairi bahwa kefakiran adalah simbol para wali dan hiasan para sufi. Pilihan Allah SWT pada orang takwa pilihan dan para Nabi. Sedangkan para sufi fakir merupakan pilihan Allah SWT bagi hamba-

[264]Abu Qasim al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah,* diterj. Mohammad Luqman Hakiem..., hlm. 317.

hamba-Nya. Mereka adalah pengembang rahasia-rahasia-Nya diantara para hamba-hamba-Nya yang dengan mereka Dia menjaga para makhluk dan yang dengan keberkahan mereka rezeki disebarkan di kalangan manusia.[265] *Maqām ketiga puluh Sembilan* yakni ta*sawu*f. Pada intinya al-Qusyairi menggaris bawahi bahwa ta*sawu*f itu orang yang menyerahkan dirinya secara penuh kepada Allah SWT, tidak mengharapkan apa-apa kecuali semata-mata karena-Nya sehingga dirinya mampu dekat dengan sedekat-dekat-Nya.[266] Demikian adalah orang-orang yang mengharapkan cinta dari Allah SWT melakukan apapun agar yang dicintai itu merasa senang. Tidak peduli betapa susahnya dan tidak peduli lagi dengan waktu baik pagi, siang ataupun malam sekalipun.

Selanjutnya berbicara mengenai adab, menempati urutan *maqāmkeempat puluh* Nabi *SAW* bersabda, bahwa *''Sesungguhnya Allah telah mendidikku dalam adab dan menjadikan sangat baik pendidikanku itu''*. Esensi adab menurut al-Qusyairi adalah gabungan dari semua akhlak yang baik. Jadi orang yang beradab adalah orang yang pada dirinya tergabung perilaku kebaikan dari sini muncul istilah *ma'dubah* yang berarti berkumpul untuk makan-makan. *''Sesungguhnya seorang hamba akan mencapai surga dengan mematuhi Allah* SWT *dan akan mencapai Allah* SWT *dengan adab mentaati-Nya''*. Hal ini telah dikatakan oleh Abu Ali ad-Daqqaq. Berganti dengan *maqām* selanjutnya yakni *maqām keempat puluh satu* yaitu tata aturan bepergian. Al-Qusyairi mengatakan makna berpergian terdiri atas dua macam. *Pertama,* pergi secara fisik, yaitu berpindah dari satu tempat ke tempat lain. *Kedua,* bepergian secara ruhani yaitu mendaki dari satu

[265]Abu Qasim al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah,* diterj. Mohammad Luqman Hakiem, hlm. 334.

[266]*Ibid.*, hlm. 346. Abu Qasim al-Qusyairi, *Tartīb as-Sulūk fi Thariqīllaahi Ta'āla...*, hlm. 34.

tangga sifat ke sifat lain.[267] Banyak orang yang memandang bepergian dengan fisik mereka dan sedikit sekali pandangan tentang bepergian melalui kalbu mereka. Di sini al-Qusyairi lebih menekankan makna bepergian secara ruhani.

Selanjutnya adalah *maqām* tentang persahabatan yakni menempati urutan *keempat puluh dua.* Al-Qusyairi membagi persahabatan menjadi tiga macam yakni *pertama,* bersahabat dengan orang yang lebih atas dari anda. Persahabatan ini pada hakikatnya lebih sebagai rasa bukti. *Kedua,* bersahabat dengan orang yang berada di bawah anda. Persahabatan ini menuntut agar anda bersikap peduli dan kasih sayang. Sementara yang mengikuti anda harus selalu serasi dan bersikap hormat. *Ketiga,* bersahabat dengan mereka yang memiliki kemampuan dan pandangan ruhani yaitu suatu persahabatan yang menuntut sikap memprioritaskan sepenuhnya kepada sahabatnya itu. Kemudian siapa yang bersahabat kepada syeikh yang memiliki derajat lebih tinggi daripada dirinya, etikanya dia harus meninggalkan sikap kontra, bersikap ramah dan respektif kepadanya dan mempertemukan diri dengan *iḥwalruḥāniyah* melalui iman. Berdasarkan hal ini, menjadi penting untuk memiliki seorang sahabat karena sahabat mempengaruhi perilaku kita dalam kehidupan sehari-hari. Penulis menyimpulkan bahwa ketika kita bersahabat dengan orang lain, jangan lupa untuk memilah-milah sahabat yang baik akhlaknya dan budi pekertinya. Jangan sampai kita bersahabat dengan orang yang salah, sehingga sahabat bukan menjadikan kita dekat dengan surga Allah SWT akan tetapi justru menjerumuskan kita ke neraka-Nya.

Maqām keempat puluh tiga, yakni membahas tentang tauhid. Al-Qusyairi telah membagi tiga kategori tauhid. *Pertama,* tauhid Allah SWT bagi Allah SWT. *Kedua,* tauhidnya Allah SWT terhadap makhluk yaitu ketentuan-

[267]Abu Qasim al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah,* diterj. Mohammad Luqman Hakiem, hlm. 336.

Nya bahwa hamba adalah yang mentauhidkan dan menjadi ciptaan-Nya atau di sebut dengan tauhidnya hamba. *Ketiga,* tauhidnya makhluk kepada Allah SWT yaitu pengetahuan hamba bahwa Allah SWT yang Maha Perkasa dan Agung adalah Maha Esa. Ketentuan dan kabar dari-Nya, menegaskan bahwa dia Maha Esa. Hal demikian menurut al-Qusyairi adalah sebuah pembahasan wacana yang mengandung tauhid dalam ungkapan yang ringkas.[268] Ajaran Islam sebagai suatu keseluruhan terkandung dalam *tauhid,* yaitu pengakuan tentang Keesaan Tuhan. Bagi seorang muslim yang awam, penegasan ini merupakan poros yang jelas dan sederhana dari agama Islam. Sedangkan bagi para perenung, *tauhid* adalah pintu yang terbuka untuk memahami dan masuk dalam realita esensial.[269]

Maqām keempat puluh empat, berbicara tentang keluar dari dunia. Adapun maksud dari keluar dunia adalah meningal dunia. Disini al-Qusyairi menjelaskan bahwa perilaku seorang hamba ketika menghadapi ajal itu berbeda-beda. Ada yang terlimpahi rasa takut namun disertai rasa hormat (*haibah*), ada pula yang terlimpahi rasa harapan (*rajā'*) dan diantara mereka ada yang langsung dibuka dalam artian ditunjukkan oleh Allah SWT seketika itu oleh hal-hal yang berkaitan dengan keharusan mereka untuk tentram dan tenang serta keteguhan yang baik begitupun dengan yang sebaliknya. Kemudian dilanjutkan dengan *maqām ma'rifat* menempati urutan *keempat puluh lima,* para syeikh masing-masing berbicara tentang *ma'rifat* sesuai dengan pengalamannya sendiri dan menunjukkan isyarat apa yang datang kepadanya pada waktu itu. Al-Qusyairi mendefinisikan *ma'rifat* sejalan dengan para

---

[268]Abu Qasim al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah,* diterj. Mohammad Luqman Hakiem..., hlm. 372.

[269]Titus Burckhardt, *Mengenal Ajaran Kaum Sufi,* diterj. PT Dunia Pustaka Jaya(Jakarta: PT Midas Surya Grafindo, 1984), hlm. 69.

ulama yang mengatakan bahwa *ma'rifat* adalah ilmu, jika dilihat dari segi bahasa. Semua ilmu disebut dengan dengan *ma'rifat* dan semua *ma'rifat* adalah ilmu dan setiap orang yang mempunyai ilmu tentang Allah SWT berarti seorang yang arif dan setiap yang arif adalah orang yang alim.[270]

Ternyata disisi lain kaum sufi telah berbeda pendapat dalam mendefinisikan makna kata *ma'rifat* itu sendiri yakni: al-Junaid berkata bahwa '' *ma'rifat* adalah adanya kebodohan pada dirimu di kala berkembangnya ilmu kamu. Sahal berkata: '' *ma'rifat* adalah sesuatu yang timbul karena dzatnya sendiri sedangkan ilmu adalah sesuatu yang terjadi karena pengetahuan (*ma'rifat*) dan akal itu timbul karena adanya ilmu. Seorang sufi lain berkata: ''Penyelidikan terhadap sesuatu yang nyata adalah merupakan ilmu sedangkan penyelidikan terhadap sesuatu yang tidak nyata adalah merupakan *ma'rifat*. Abu Bakar al-Warraq berkata: ''*Ma'rifat* yaitu mengetahui sesuatu dari segi bentuk dan nama-namanya, sedangkan ilmu yaitu mengetahui sesuatu dari segi dzat atau hakikatnya''.[271] Menurut penulis *ma'rifat* itu hanya terjadi pada para wali dan orang-orang tertentu saja, sedangkan Allah SWT menjadikan ilmu untuk semua orang. Syeikh Ahmad Rifa'i adalah seorang tokoh sufi lain di Irak yang mengatakan bahwa *ma'rifat* adalah kehadiran dalam makna kedekatan kepada Allah disertai ilmu yakin dan tersingkapnya hakekat realitas-realitas secara benar-benar yakin.[272]

Maqām keempat puluh enam, yakni *maqām cinta.* Cinta adalah sebuah kondisi yang mulia yang telah disaksikan Allah SWT melaui cinta itu bagi hambanya dan Allah telah mempermaklumkan cinta-Nya kepada si hamba

---

[270]Abu Qasim al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah,* diterj. Mohammad Luqman Hakiem..., hlm. 390.

[271]Abu Bakar M. Kalabadzi, *Ajaran-Ajaran Sufi,* diterj. Nasir Yusuf (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 68.

[272]Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman* (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 237.

pula dan karenanya Allah SWT disifati sebagai yang mencintai hambanya, sedangkan si hamba disifati sebagai yang mencintai Allah SWT. Al-Qusyairi mengatakan bahwa cinta itu lebih khusus daripada rahmat. Kehendak Allah SWT dimaksudkan untuk menyampaikan pahala dan nikmat kepada si hamba. Sedangkan kehendak Allah SWT untuk mengkhususkan kepada si hamba merupakan suatu kedekatan dan ihwal ruhani yang luhur yakni cinta itu sendiri.[273] Ada beberapa jenis cinta menurut Ibnu Qayyim al-Jawziyah, terdiri atas 4 macam. *Pertama* mencintai Allah. *Kedua,* mencintai apa yang Allah cintai. *Ketiga,* mencintai karena Allah. *Keempat,* mencintai sesuatu yang lain di samping Allah.[274] Al-Junaid berkata: ''Cinta adalah kecenderungan hati''.[275] Artinya hati seseorang cenderung kepada Allah SWT dan apa-apa yang datang dari Allah SWT, tanpa adanya usaha. Usaha, tidak menjadi sebuah hal yang penting disini sebab, rasa yang menyala bahkan berkobar di dalam hatinya menjadi hal yang terpenting. Cinta adalah persetujuan sebagaimana yang di katakan oleh seorang sufi. Maksudnya, taat terhadap apa yang diperintahkan Allah SWT dan tidak melanggar larangan-

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[273]Abu Qasim al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah,* diterj. Mohammad Luqman Hakiem...,hlm. 399-400.

[274]Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Cara Membersihkan Hati dari Kotoran Maksiat: Gemilang Dosa ke Gemilang Cinta* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2004), hlm. 249. *Pertama,* mencintai Allah. Cinta kepadanya tidak cukup untuk bisa selamat dari siksa dan mendapat pahala. Kaum musyrik para penyembah salib, kaum yahudi dan lainnya juga mencintai Allah. *Kedua,* mencintai apa yang Allah cintai. Inilah memasukkan diri hamba dalam Islam sekaligus mengeluarkannya dari kekufuran. Orang yang Allah cintai adalah orang yang paling lurus dan memiliki kecintaan paling besar dalam hal ini. *Ketiga,* mencintai karena Allah. Ini termasuk konsekuensi cinta kedua. Cinta kepada sesuatu yang Allah cintai tidak akan terwujud secara konsisten kecuali jika cinta itu karena Allah. *Keempat,* mencintai sesuatu yang lain di samping Allah. Ini adalah cinta syirik. Barangsiapa mencintai sesuatu di samping Allah, bukan karena Allah semata, ia telah mengangkat sekutu bagi-Nya. Ini adalah cinta kaum musyrik. *Ibid.,* 249.

[275]Abu Bakar M. Kalabadzi, *Ajaran-Ajaran Sufi,* diterj. Nasir Yusuf, hlm. 150.

Nya dan rela terhadap apa yang telah diputuskan-Nya. Muhammad bin Ali al-Kattani berkata: ''Cinta ialah menyukai kepada yang disenanginya dan kepada apa-apa yang datang dari yang disenangi dan dikasihinya''.[276] Pada intinya, cinta adalah sebuah pengabdian. Mengabdikan dirinya dengan sepenuh hati kepada yang dikasihi dan disenanginya. Allah SWT menjadi tujuan utama dalam *maqām* cinta disini. Orang yang telah mengalami puncak cinta pasti akan rela berkorban kepada yang dicintainya, ia akan bersikap rela dengan sendirinya sebab baginya kebahagiaan yang dicintainya menjadi sebuah prioritas yang utama. Orang yang mencintai Allah SWT akan mengalami sebuah kemabukan spiritual.[277] Menurut penulis cinta akan merubah segalanya dan ketika setiap pekerjaan dilakukan dengan cinta maka akan timbul kebaikan-kebaikan.

Kemudian, *maqām keempat puluh tujuh* berbicara mengenai *maqām* rindu. Disini al-Qusyairi mengatakan bahwa rindu adalah keadaan gairah hati yang berharap untuk berjumpa dengan Allah SWT. Kadar rindu tergantung besar volumenya cinta. Al-Qusyairi juga mendengar bahwa gurunya Abu Ali ad-Daqqaq membedakan antara rindu dan hasrat yang bergejolak, katanya; '' Rindu ditentramkan oleh perjumpaan dan memandang. Sedangkan hasrat yang bergejolak tidak sirna karena pertemuan''.[278] Sedangkan Ibnu Arabi mengungkapkan kerinduannya dengan Tuhan melalui syair puisi kerinduan. Namun bentuk kerinduannya

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[276]*Ibid.*, hlm. 150.

[277]Kemabukan spiritual adalah buah dari keberhasilan menemukan Allah SWT. William C. Chittick, *Tasawuf di Mata Kaum Sufi*, diterj. Zaimul Am (Bandung: Mizan Media Utama, 2002), hlm. 77. Cinta kepada Allah SWT akan mendorong seorang penempuh jalan sufi untuk saling mencintai, yakni bahwa sang pencinta ingin dicintai oleh kekasihnya dan merasakan anggur cinta kekasihnya. Tidak ada seorang pencinta pun bahagia tanpa perasaan cinta timbal balik. *Ibid.*, hlm. 71.

[278]Abu Qasim al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah*, diterj. Mohammad Luqman Hakiem..., hlm. 414.

ditunjukkan kepada seorang perempuan. Ibnu Arabi merasa menemukan Tuhan dalam diri perempuan.[279] Bagi penulis rindu akan datang ketika ia tidak bisa berjumpa dengan yang dicintai-Nya dan masing-masing rindu setiap sufi itu berbeda-beda, ada yang ringan dan berat tergantung dengan tingkat kedekatannya seorang sufi tersebut dengan Tuhan itu sendiri.

Maqām Menjaga perasaan hati syeikh, menempati urutan *keempat puluh delapan*. Menjaga perasaan seorang guru sudah menjadi kewajiban bagi seorang murid begitupun dengan sebaliknya. Barang siapa berguru kepada salah satu syeikh kemudian dalam hatinya ada konflik maka janji pertalian antara guru dan murid telah rusak dan dia wajib untuk ber-*taubat* dan meminta maaf kepada gurunya. Kemudian awal dari segala perpisahan adalah pertentangan, yakni orang yang kontra dengan syaikhnya berarti dia tidak menetapi tarekatnya. Sehingga hubungan antara keduanya telah terputus walaupun keduanya terkumpul dalam satu bidang tanah sekalipun.[280] Bagi penulis seorang murid yang bertindak tidak hormat kepada gurunya menunjukkan ia tidak mengetahui cara berterimah kasih. Kita ketahui bersama bahwa guru telah bersusah payah mengajarkan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[279]Husein Muhammad,''Puisi-puisi Kerinduan Ibnu Arabi'', dalam http://huseinmuhammad.net/puisi-puisi-kerinduan-ibnu-arabi/ diakses pada 19 April 2016. Puisi-puisi Ibnu Arabi dalam kitab *Tarjuman al-Asywaq* mengabadikan pertemuannya dengan seorang perempuan yang bernama Fakr an-Nisa, saudara perempuan Syeikh Abu Syuja' bin Rustam bin Abi Raja al-Ishbihani. Perempuan ini adalah sufi terkemuka dan idola para ulama laki-laki dan perempuan. Kepadanya dia mengaji kitab hadist; ''Sunan Tirmizi''. Kedua, Qurrah al'Ain. Pertemuannya dengan perempuan ini terjadi ketika Ibnu Arabi asyik dengan tawafnya. Adapun syairnya seperti ''Aduhai, jiwa yang gelisah. Apakah mereka tahu, hati manakah yang mereka miliki. Ouh relung hatiku, andai saja engkau tahu. Lorong manakah yang mereka lalui. Adakah engkau tahu, apakah mereka akan selamat atau binasa. Para pemcinta bingung akan cintanya sendiri dan menanggis tersedu-sedu''. Dari sini dapat dilihat bahwa Ibnu Arabi merasa menemukan cinta dalam diri perempuan itu.

[280]Abu Qasim al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah*, diterj. Mohammad Luqman Hakiem..., 419.

ilmu yang dimilikinya kepada kita dengan tidak lain bertujuan agar kita pandai dan mengetahui berbagai macam informasi. Akan tetapi kita tidak sadar dengan itu semua, sehingga dengan muda kita menyakiti perasaannya dan bersikap tidak hormat kepadanya.

Selanjutnya *maqām* yang terakhir. Menempati urutan *keempat puluh sembilan* yakni *sima'* yakni berarti mendengarkan dan menyimak. Al-Qusyairi mengatakan bahwa *sima'* adalah mendengarkan syair dengan nada yang indah, apabila pendengar tidak menyakini, syair tersebut tidak menjurus pada hal-hal yang haram, tidak mendengarkan sebagai objek yang tercela dalam syariat, tidak pula menarik pada emosi hawa nafsu dan tidak pula memberi peluang pada nafsunya, maka penyimakan tersebut diperkenankan secara umum. Adapun maksud al-Qusyairi disini adalah *sima'*-nya orang yang sempurna *ma'rifat*-nya. *Sima'*-nya dilalui setelah *mujāhadah*, riyāḍah dan berpaling dari hawa nafsu. Sibuk bersama Allah SWT dan berhasrat dalam keadaan ringan. Sehingga *sima'* berada digerbang pertolongan menuju maksud yang benar dan kondisi ruhaninya yang tinggi.[281] Adanya *sama'* menurut penulis bisa bermula dengan adanya suara yang merdu atau kata yang tidak disengaja namun tiba-tiba suara itu mempesona para sufi karena suara atau kata-kata itu cocok dengan keadaan jiwanya, sehingga demikian itu dapat memberikan suatu peningkatan kejiwaan bagi sufi tesebut.[282]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[281]Abu Qasim al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah,* diterj. Mohammad Luqman Hakiem..., hlm. 432.

[282]Puisi sangat mempengaruhi corak kegiatan intelektual para sufi, tetapi kebanyakan dari mereka menulis tanpa niat menjadi sastrawan atau penyair. Mereka menulis berlandaskan alasan-alasan keagamaan dan keruhanian. Abdul Hadi, *Tasawuf yang Tertindas: Kajian Hermeneutik Terhadap Karya-karya Hamzah Fansuri* (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 9.

Penelitian yang dilakukan penulis ini fokus pada pembahasan *maqāmāt* yang telah dikemukakan oleh al-Qusyairi, untuk lebih lanjut dapat dilihat tabel di bawah ini:

Al-Misri (767 M-841 M)	Hasan Basri (624 M-728 M)	Rabi'ah (713 M-801 M)	Kesepakatan Ulama dalam dunia Ta*sawuf*, diantaranya; Abu Nasr al-Sajjaj al-Tusi (w. 988 M), Faris Ibn Isa (w. 951 M), M. al-Kalabazy (w. 995 M).	Al-Ghazali (1085 M-505 H)	Al-Qusyairi (986 M-1073 M)
Ma'rifat	*Zuhd*	*Zuhd Mahabbah*	*Taubat Zuhd Warā' Fakir Sabar; Tawakkal Rida*	*Taubat Warā' Sabar Zuhd Tawakkal Mahabbah Ma'rifat Riḍa*	49 *maqām* sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Menurut penulis, dengan banyaknya konsep yang telah dikemukakan al-Qusyairi ini, akan mempermudah seorang guru dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT, hal ini dapat dibuktikan dari hasil pengamatan penulis bahwa 49 *maqām* yang telah dikemukakan al-Qusyairi tersebut dapat dikelompokkan dalam bagian-bagian *maqāmāt* yang telah disepakati oleh ulama dalam khazanah tasawuf. Berikut akan penulis jelaskan secara lebih rinci yakni sebagaimana berikut ini:

Maqāmāt dalam Kesepakatan Ulama Khazanah Tasawuf	Hasil Pengelompokkan *maqāmāt Abdul Karim al-Qusyairi*
-Taubat	*Taubat, larangan dengki, pergunjingan, dzikir, mujāhadah, akhlak, tasawuf*
-Zuhd	*Zuhd, Melawan nafsu, diam, khauf, khalwat dan uzlah, kedermawanan hati, keluar dari dunia,*
-Warā'	*Warā' , kejujuran, malu, istiǫamah, kebebasan, murāqabah, adab, tata aturan bepergian*
-Fakir	*Kefakiran, lapar dan meninggalkan syahwat, ikhlas, rajā', syukur, qanā'ah, futuwwah*
-Sabar	*Sabar, sedih, khusu' dan tawadhu', kewalian, do'a, menjaga perasaan hati syeikh*
-Tawakkal	*Tawakkal, yakin, taqwa, uƀudiyah, ghirah, persahabatan,*
-Riḍa	*Riḍa, firasat, irādat, tauhid, ma'rifat, cinta, rindu, sima'.*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Melihat dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa penulis mencoba menguraikan dari kesepakatan ulama. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa banyak dijumpai orang awam yang tidak memahami tentang *maqāmāt* sehingga mereka membutuhkan penjelasan lebih lanjut. Al-Qusyairi tampil memberikan penjelasan lebih rinci agar mudah dipahami oleh orang awam. Mengenai substansi *maqāmāt* dalam pemikiran al-Qusyairi jelas berbeda dengan ulama dan tokoh sufi lainnya, misalnya dalam *maqām taubat.* Ketika yang lain hanya menjelaskan *maqām taubat* dalam satu bentuk, al-Qusyairi setelah penulis teliti ia memberikan bentuk *maqām-maqām* yang senada dengan *maqām taubat.* Demikian, hasil dari *maqāmāt* al-Qusyairi

bisa jadi lebih cepat pencapaiannya menuju Tuhan dibandingkan al-Ghazali atau kesepakatan ulama dalam khazanah tasawuf di atas. Namun itu semua juga tidak menjamin seorang guru untuk segera *wuṣūl* kepada Allah SWT sebab pengalaman rohani yang dialami setiap guru jelas berbeda sehingga hal ini juga berdampak pada pencapaiannya yakni bisa cepat ataupun lama. Kemudian disadari ataukah tidak bahwa hal ini bepengaruh kepada kepribadian seorang guru dalam menjalani kehidupan ini.

d) Argument Al-Qusyairi Mengenai *Maqāmāt* sebagai Jalan Penjernian Hati Menuju *Ma'rifatullāh*

Teori tentang sebab dan akibat menyatakan bahwa: *"Setiap kebaikan akan dibalas dengan kebaikan dan setiap keburukan akan dibalas dengan keburukan pula"*. Hal di atas sama dengan nilai-nilai kebaikan yang dikatakan oleh para ulama termasuk al-Qusyairi. Al-Qusyairi tidak mungkin memberikan keburukan kepada para pengikutnya. Al-Qusyairi memiliki pandangan bahwa *maqāmāt* sebagai jalan penjernihan hati menuju *ma'rifatullāh* bagi penulis adalah benar adanya. Jika dilihat banyaknya implikasi-implikasi yang ditimbulkan dari ketaatan-ketaatan seorang guru yang menjalani *maqāmāt* tersebut diantaranya; ialah kehidupan yang positif, terutama terhadap kondisi batin. Seorang guru akan merasa *khauf* (khawatir), *tawāḍu'* (rendah hati), takwa (pemeliharaan diri), ikhlas (tidak mencampuri amalnya dengan nilai-nilai kebendaan selain Allah), syukur (berterima kasih kepada Tuhan), *muthma'inah* (ketentraman) dan lain sebagainya.

Rentetan *maqāmāt* yang di berikan al-Qusyairi akan memberikan sebuah kisah tersendiri bagi para pelaku yang menjalaninya. Rentetan amalan tersebut akan memberikan kesan pada kondisi rohaninya, yang di sebut sebagai *al-aḥwal* yang hal demikian hanya dapat diperoleh secara

intuitif dalam hati secara tidak langsung sebagai anugrah dari Allah SWT semata-mata, dari rasa senang atau sedih, rindu atau benci, rasa takut atau sukacita, ketenangan atau kecemasan secara berlawanan dalam realitas dan pengalaman.[283] Pandangan al-Qusyairi bahwa *maqāmāt* adalah jalan penjernihan hati menuju *ma'rifatullāh* akan sebanding dengan perkatan bahwa orang yang mendalami tasawuf akan menjaga dan memperhatikan lahir dan batinnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Aidh Abdullah al-Qarni dalam bukuya *La Taḥzan: Jangan Bersedih* mengatakan bahwa kebersihan jiwa dapat terlihat dari kebersihan pakaian.

Ada satu hal menarik dan sesuatu yang sangat mulia disini, bahwa sejumlah orang bijak mengatakan *''Orang yang bajunya kotor maka jiwanya pun kelabu, satu hal yang merupakan penampilan fisik''*. Banyak orang menjadi bingung dan tertekan berawal dari pakaiannya yang kotor, penampilannya yang berubah, kantornya yang berantakan dengan banyaknya kertas-kertas di sekitarnya, banyak janji yang *meleset* atau program harian yang kacau.Padahal alam semesta ini diciptakan dengan keteraturan. Itu artinya, orang yang menyadari hakikat agama ini akan sadar bahwa ia datang untuk mentertibkan kehidupan hamba, baik yang besar yang banyak atau yang sedikit. Segala sesuatu diciptakan oleh-Nya dengan perhitungan.[284] Mengenai hal ini, Rasulullah juga telah bersabda bahwa *''Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia''*(H.R. Bukhari Muslim).[285]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[283]Khairunnas Rajab, *Obat Hati: Menyehatkan Ruhani dengan Ajaran Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), hlm. 96.

[284]Aidh Abdullah al-Qarni, *La Taḥzan: Jangan Bersedih* (Jakarta: 2003), hlm. 236-237.

[285]Secara etimologis akhlak adalah bentuk jama' dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* (Pencipta), makhluk yang diciptakan dan *khalq* (penciptaan). Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan

B. PEMBAHASAN

1. Konsep *Maqāmāt* sebagai Nilai-nilai Pendidikan Islam Menurut al-Qusyairi

Sebagaimana kita ketahui bahwasannya pendidikan Islam memiliki peran aktif dalam pembentukan karakter anak didik. Namun pada era globalisasi seperti saat ini kehadiran pendidikan Islam masih bersifat formalitas belaka bukan berpuncak pada tuntutan dalam rangka melahirkan generasi *insan kamil* sebagaimana tujuan akhir dalam pendidikan Islam.Pendidikan Islam bukan sekedar proses penanaman nilai-nilai moral untuk membentengi diri dari akses negatif globalisasi.Globalisasi menyentuh seluruh aspek penting sebuah kehidupan dan globalisasi menciptakan berbagai tantangan serta permasalahan baru yang harus dijawab dan dipecahkan dalam upapaya memanfaatkan globalisasi untuk kehidupan baik dengan bersentuhan dengan teknologi berupa media audio maupun visual.[286]

Selanjutnya dampak negatif dari media-media tersebut tidak dapat dibilang remeh, sebab media-media tersebut selain dapat dijadikan alat yang sangat ampuh untuk menanamkan atau bahkan sebaliknya merusak tatanan nilai-nilai spiritual keagamaan dan pilar-pilar karakter.[287] Berkaitan dengan hal ini, hal yang paling *urgen* adalah bagaimana nilai-nilai moral

---

bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *khaliq* (Tuhan) dengan perilaku manusia, dengan kata lain tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya, mengandung nilai akhlak yang hakiki manakalah tindakan atau perilaku tersebut didasarkan pada kehendak Tuhan. Dari pengertian etimologis seperti ini, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam sekalipun. Yunaha Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offest, 2005), hlm. 1.

[286]Nurhaidah, "Jurnal Pesona Dasar", *Dampak Pengaruh Globalisasi bagi Kehidupan Bangsa Indonesia*, PGSD Uinsyah, Vol. 3 No. 3, April 2015, hlm. 2-4.

[287]Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter* (Yogyakarta: FITK UIN SUKA, 2018), hlm. 246.

yang telah ditanamkan pendidikan Islam tersebut mampu berperan sebagai kekuatan pembebasan dari himpitan kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan sosial budaya dan ekonomi.[288] Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan individu yang yang tidak hanya cerdas, tapi juga berkepribadian yang baik serta memilliki pemahaman beragama yang tidak hanya dipahami tapi juga diterapkan dalam kehidupan.

Berbicara tentang pendidikan Islam, pastilah berbicara tentang konsep pendidikannya. Konsep-konsep pendidikan Islam yang ada dewasa ini tidak lepas dari bayang-bayang konsep pendidikan Islam di era klasik, yang terlahir dari pemikiran- pemikir para tokoh filosof pendidikan Islam. Cukup banyak tokoh-tokoh pendidikan Islam di era klasik yang menyumbangkan pemikiran-pemikirannya terhadap dunia pendidikan, salah satunya konsep pendidikan Islam itu sendiri.Pada kesempatan kali ini penulis akan meneliti mengenai nilai-nilai pendidikan Islam menurut al-Qusyairi.

Setelah penulis melakukan sebuah pengamatan berkaitan dengan teori yang dibawakan oleh al-Qusyairi yakni *maqāmāt,* dengan berfikir secara deduktif sekaligus induktif. Penulis menemukan hal baru bahwa konsep nilai-nilai *maqāmāt*yang dibawakan oleh al-Qusyairiserupa denganformat pembelajaran nilai-nilai pendidikan Islam. Hal ini berarti*maqāmāt*sebagai nilai-nilai pendidikan Islam. Sebab di dalam *maqāmāt*tersebut mengandung nilai-nilai akhlak, akhlak adalah sebuah sikap baik ataupun buruk yang dilakukan seseorang dalam kehdipan sehari-hari.

Pada kaitannya dengan ini adalah akhlak seorang guru, yang mana akhlak tersebut harus sesuai dengan Al-Qur'an dan dan Al-Hadist. Nilai-nilai Islam mengajarkan lima jenis akhlak yang harus dilakukan agar hidup menjadi bahagia dan

[288]Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik* (Jogjakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 28.

seimbang, adapun nilai-nilai yang harus dipenuhi pada masing-masing individu adalah nilai akhlak perseorangan, nilai akhlak dalam keluarga, nilai akhlak sosial, nilai akhlak dalam negara dan nilai akhlak agama. Guru sendiri, dituntut pada poin nilai akhlak perseorangan. Bagaimana seorang guru mampu menjadi teladan dan membentuk pendidikan karakter pada setiap individu anak didiknya. Diperlukan sebuah ketelatenan dan keuletan agar apa-apa yang dicita-citakan seorang guru kepada anak didiknya dapat tercapai.

Potensi seorang guru harus dilihat dari caranya mendidik, tidak boleh terkesan menganiaya, menghardik serta memaki-maki ketika menegur anak didiknya yang melakukan kesalahan. Guru dapat berkaca dari pendidikan *maqāmāt*yang memberikan sebuah pendidikan hati, mengenai bagaimana seorang guru berperilaku sebagaimana mestinya. Pendidikan hati memberikan sumbangan pemikiran bahwa karakter harus dibangun dengan tahapan yang dimulai dari menyadarkan anak didik akan kesalahan dan perilaku jahatnya. Kemudian diteruskan dengan tahap penyesalan, penghentian perilaku salah dan dibiasakan menggantinya dengan perilaku yang baik-baik/*mahmudah*. Proses penggantian perilaku yang baik tidak hanya atas pertimbangan pragmatis, tetapi dibentuk dengan menanamkan cinta iman dan menghiasi dengan cinta kebaikan pula. Cinta kebaikan disamping didasari pemahaman rasional juga dibarengi dengan kemantapan hati dan selanjutnya diteguhkan dengan realisasi kebaikan secara konsisten dan dijauhkan dari pengaruh keburukan terhadap lingkungan sekitarnya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Implikasi Konsep *Maqāmāt* Perspektif al-Qusyairi dengan Teori Kompetensi Guru

Berbicara mengenai kompetensi guru, akan selalu berbicara mengenai dunia pendidikan, salah satunya berkaitan dengan ketauladanan. Ketauladanan merupakan cara paling

efektif yang sangat berpengaruh dalam mempersiapkan akhlak anak, baik secara pribadi maupun dalam sosial kemasyarakatan. Hal itu karena seorang pendidik merupakan contoh nyata dalam pandangan anak. Contoh yang baik itulah yang akan ditiru oleh peserta didik dalam prilaku dan akhlak, baik itu ia sadari maupun tidak. Bahkan dapat meresap dan mempengaruhi menjadi watak dalam diri mereka.Adapun ciri-ciri guru yang baik adalah guru-guru yang disukai oleh murid-muridnya seperti bersikap riang gembira mempunyai rasa humor dan dapat menhargai lelucon, manusia biasa dengan suka berteman dengan murid dan menganggap dirinya seorang anggota dalam kelas, mempunyai minat terhadap murid dan memahami murid-muridnya, bersikap adil dan tidak memiliki anak mas, tidak marah-marah, kasar, suka mencela atau sarkastis dan lain sebagainya.[289]

Selanjutnya dalam bentuknya keteladanan memberikan pengaruh terhadap psikologi peserta didik, maka pendidikan keteladanan dibedakan atas:

a. Pengaruh langsung yang tak disengaja

   Keberhasilan tipe peneladanan ini banyak bergantung pada kualitas kesungguhan realisasi karakteristik yang diteladankan. Seperti; keilmuan, kepemimpinan, dan lain sebagainya. Selanjutnya dalam kondisi ini keteladanan berjalan secara langsung tanpa disengaja. Ini berarti bahwa setiap orang diharapkan menjadi teladan hendaknya memelihara tingkah lakunya, disertai kesadaran bahwa ia bertanggung jawab di hadapan Allah dalam segala hal yang diikuti orang lain.

b. Pengaruh yang disengaja

   Pada prinsipnya keteladanan yang mempengaruhi secara sengaja dapat dilihat dari guru yang mengajarkan kepada murid-muridnya seperti

[289]H.C. Witherington, *Teknik-teknik Belajar dan Mengajar,* (Yogyakarta: Jemmars, 1982), hlm. 134-135.

> memberikan contoh membaca yang baik dan benar agar para murid-muridnyamenirukannya. Sebagaimana; imam membaikkan shalatnya untuk mengerjakan shalat secara sempurna kepada orang-orang yang mengikutinya, dan komandan maju kedepan barisan untuk menanamkan keberanian kepada pasukannya.[290]

Maqāmāt adalah jalan/tangga menuju Allah untuk membersihka hati dari segala bentuk kotoran hati, dengan bersikap begitu (ber-*maqāmāt*) ia akan dapat merasakan sebuah ikatan kedekatan dengan Tuhan-Nya. Adapaun isi dari *maqāmāt* adalah sikap-sikap terpuji. Hal ini sebagaimana yang telah penulis katakan di keterangan-keterangan sebelumnya. Pada pandangan al-Qusyairi ia telah membagi konsep *maqāmāt* menjadi 49 macam. Adapun ke-49 *maqām* tersebut adalah *"Taubat, mujāhadah, khalwat dan uzlah, taqwa, warā' , zuhd, diam, khauf, rajā', sedih, lapar dan meninggalkan syahwat, khusuk dan tawaddu', melawan nafsu, dengki, pergunjingan, qanā'ah, tawakkal, syukur, yakin, sabar, murāqabah, riḍa, ubudiyah, irādat, istiqamah, ikhlas, kejujuran, malu, kebebasan, dzikir, futuwwah, firasat, akhlaq, kedermawanan hati, ghirah, kewalian, doa, kefakiran, tasawuf, adab, tata aturan berpergian, perahabatan, tauhid, keluar dari dunia, ma'rifat, cinta, rindu, menjaga persahabtan hati syeikh, dan sima'.*[291]

Kemudian dari yang telah disebutkan di atas penulis telah mencoba membagi dan meminimalisirkannya serta memasukkan ke dalam perspektif jumhur ulama' hingga hanya terdapat tujuh *maqām* saja, namun dalam masing-masing *maqām* tersebut terdapat rincian pembagiannya. Meskipun demikian, hal ini tidak akan mengurangi substansi/ makna

---

[290]Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, (Bandung: PT. Al- Ma"arif, tth),...hlm. 238.

[291]Abu Qasim al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah*, diterj. Mohammad Luqman Hakiem (Surabaya: Risalah Gusti 2014), hlm. xxxvi-xxxviii.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

yang terkandung di dalam masing-masing *maqām.* Berbicara mengenai kepribadian akan erat kaitannya dengan perilaku/ budi pekerti sehari-hari. Perilaku/budi pekerti tersebut akan selalu dilihat, diteliti atau bahkan dipantau oleh berbagai macam kalangan. Ada orang tua, ada guru, ada teman dan paling *urgent* adalah pada masyarakat sekeliling tempat tinggalnya. Ketika pribadi seorang guru yang di lakukan itu baik maka ia akan mendapatkan respon positif disini, tidak hanya pada keluarganya tetapi semua orang akan menjunjung tinggi namanya. Bahkan, dalam suatu kasus yang terjadi ia bisa mendapatkan pujian dan juga gelar kehormatan di dalam masyarakat tersebut. Kebalikan hal ini, juga akan berlaku. Ketika sikap pribadi seorang itu buruk maka yang akan terjadi juga hal-hal buruk yang akan menimpa dirinya. Contohnya jika pendidikan seorang guru kepada anak didiknya berkebalikan maka ia akan dikucilkan dalam pergaulan, akan sering dihina atau bahkan disindir dan dicaci maki. Tidak hanya pada lingkungan keluarga saja, akan tetapi pada kalangan guru yang lainnya, teman bahkan tetangga-tetangga/ masyarakat sekitarpun juga demikian menilai.Sehingga akan tertanamkan model pembelajaran yang yang dilakukan guru tersebut sangat buruk.

Fenomena contoh yang paling ekstrim disini, misalkan saja seorang perempuan sebut saja namanya (X) dan seorang laki-laki sebut namanya (Y). Ia adalah sepasang kekasih. Ia telah menjalin hubungan yang sangat erat, seakan-akan layaknya suami istri. Sehingga melihat kedekatan yang seperti itu, masyarakat telah menilai sebelah mata. Tidak lama kemudian, si X dan si Y tersebut, telah terbukti melakukan hal-hal yang dilarang agama yakni berzina. Sebagaimana diketahui, bahwa hal tersebut hanya akan dilakukan oleh orang yang sudah halal satu sama lain melalui jalur pernikahan. Jika berlainan dengan itu, maka yang ada dia berbuat sesuatu yang jelas-jelas dilarang oleh agama/hukum syar'i. Terlihat jelas

disini bagaimana respon/opini masyarakat sekitar berkaitan dengan hal di atas.

Pada paparan di atas hanya segelintir kisah yang menjadi salah satu sorotan tajam dalam perilaku manusia terlebih dalam kehidupan sehari-hari. Hal demikian Tidak lepas dari campur tangan gurunya. Harusnya guru mampu meminimalisir hal tersebut begitu juga dengan orang tua anak tersebut. Jika pencegahan dilakukan, memupuk kasih sayang antara guru dan orang tua maka akan terjalin sebuah kedekatan emosional anak. Tidak menutup kemungkinan dapat meminimalisir kenakalan remaja. Adapun alternatif yang dapat penulis sumbangkan terkait hal ini adalah seorang guru dapat berkaca dan menanamkan sebuah pendidikan *maqāmāt* perspektif al-Qusyairi tersebut. Ketika seorang guru mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan tersebut, maka dapat dipastikan ketika sikap tersebut telah mendarah daging kepada dirinya, ia akan mampu menularkan sikap tersebut kepada anak didiknya. Sebab guru adalah suri tauladan bagi anak didiknya.

Sebagaimana diketahui, dari persoalan di atas data diteliti berkaitan dengan dua sudut pandang. ***Pertama,***pendidikan sebagai proses dan ***kedua*** pendidikan sebagai hasil. Berkaitan dengan proses, pendidikan didefinisikan sebagai suatu aktivitas interaksi manusia dengan lingkungannya, pada tahap ini lingkungan menjadi sumber penting dan pendukungnya. Sementara pendidikan sebagai hasil yakni bahwa pendidikan itu merupakan sebuah agen perubahan yang merupakan hasil interaksi manusia dengan lingkungannya yakni perubahan perilakunya.

Kemudian, dari apa yang telah diuraikan diatas, maka dapat diketahui bahwa karakter atau kepribadain nilai-nilai seorang guru tersebut itu adalah suatu nilai yang mana hal tersebut diwujudkan melalui sebuah kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan pada setiap harinya. Sehingga hal demikian, dapat

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

membentuk sebuah watak dan sifat seseorang untuk berpribadi baik dalam berfikir dan bertindak yang positif.

Sehingga menjadi penting untuk di bahas di sini yakni berkaitan dengan perilaku terpuji/etis yang harus di miliki oleh seorang guru, ketika guru memiliki sebuah perilaku yang baik dan positif maka anak didiknya akan meniru dan berkaca kepada gurunya. Berbicara dengan perilaku berarti berbicara mengenai kepribadian. Kepribadian manusia akan terbentuk tidak serta merta ada begitu saja. Namun terbentuk karena adanya faktor-faktor di dalamnya yang sangat mempengaruhinya. Adapun faktor-faktor tersebut ada yang berasal dari dalam dan ada juga yang berasal dari luar, untuk faktor dari dalam yakni lingkungan keluarga dan dari luar adalah lingkungan sekolah dan masyarakat. Terkandung akan ada sebuah upaya-upaya untuk mewujudkan perilaku yang baik tersebut. Bantuan dari orang tua sebagai guru pendidikan pertama bagi anaknya sangatlah menjadi hal yang penting. Orang tua dijadikan sumber atau akar dari masalah ini, sebagaimana diketahui bahwa buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Seorang anak akan selalu mengikuji jejak orang tuanya. Segala bentuk perilaku hampir 70% mengikuti dan meniru gaya/tindakan yang dilakukan oleh orang tuanya. Jadi tidaklah heran jika pribadi setiap anak tidak jauh dari orang tuanya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Disamping itu, faktor dari guru di sekolahan dan dari lingkungan masyarakat juga tidak kalah penting pengaruhnya. Terkadang pendidikan di dalam keluarganya sudah bisa dikatakan baik namun, karena ia bergaul dengan teman-teman di sekolah dan juga dengan masyarakat tempat tinggalnya, tidak menutup kemungkinan kalau seorang anak tersebut terinfeksi virus-virus dari luar tersebut sehingga hal demikian berpengaruh dalam kepribadiannya. Contohnya di dalam rumah seorang anak diajarkan untuk bersikap jujur walupun kejujuran itu pahit sekalipun. Namun bisa saja di luar rumah dia bisa berbohong karena ada bisikan-bisikan dari teman-

temannya hingga ia terpengaruh dan pada akhirnya ia berdusta. Kemudian dalam kaitannya hal ini, tidak ada seseorang yang harus disalahkan. Karena anak tumbuh dengan segala macam bentuk prediksi perkiraan-perkiraan, ia diberikan akal yang sempurna untuk dapat memilah-milah mana yang baik dan mana yang buruk. Jadi, pendidikan tidak selalu terfokus pada peran seorang guru saja.

Hubungan pendidikan dan masyarakat merupakan hubungan timbal balik. Hubungan ini dapat dianalogkan seperti air dan ikan yang mana pendidikan sekolah sebagai ikannya dan air sebagai masyarakatnya. Perkembangan ikan akan sangat bergantung pada kualitas airnya, dimana ikan itu hidup. Begitu juga pendidikan, berkembang atau tidaknya ditentukan oleh kualitas lingkungannya yang disebut masyarakat. Sekolah memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia di masyarakat. Sebaliknya, masyarakat memberikan kontribusi pada penyelenggaraan pendidikan sehingga proses pendidikan berjalan dengan efektif dan mampu mempersiapkan lulusan yang berkualitas.[292]

Tidak berhenti disini, sebuah kewajiban dari orang tua juga menjadi vital, karena tidak hanya bergantung kepada pribadi gurunya. Selanjutnya sama-sama berusaha dengan keras agar anak-anaknya jangan sampai terpengaruh bahkan mengikuti hal-hal yang menyeleweng dari norma-norma agama dan norma-norma masyarakat yang berlaku. Mengekang atau bahkan meberikan aturan-aturan kepada anak dan perolehan sanksi jika anak melanggar. Hal ini tidak lain, sebagai upaya pencegahan. Karena mencegah itu lebih baik daripada mengobati, sebagaimana pepatah tersebut. Perlu di perhatikan pula di sini bahwa jangan sampai orang tua memberikan sebuah pengekangan yang begitu ekstrim karena hal ini juga tidak cukup baik dalam psikologi seorang anak.

---

[292]Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat Pendidikan,* (Yoyjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 206.

Anak akan terkekang sehingga tidak menutup kemungkinan lambat laun anak malah berbuat sebaliknya. Bagi penulis bersikap sewajarnya menjadi jalan tengahnya. Sebagaimana diketahui bahwa Allah SWT menyukai jalan tengah-tengah sebagaimana pula hal ini telah dijelaskan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya, beliau juga menginginkan bersikap tengah-tengah dalam artian adil, lebih tepat tidak memihak di salah satunya. Akan tetapi, berjalan di antara hal tersebut.

Kepribadian di identifikasikan sebagai bentuk watak, karena kepribadian menyangkut pribadi masing-masing setiap seseorang dalam hal ini adalah seorang guru. Berperilaku baik/berkepribadian baik, tidaklah mudah, dibutuhkan sebuah upaya-upaya konkrit untuk mewujudkannya. Sehingga disini penulis penawarkan sebuah usaha pencegahan mengatasi hal tersebut yakni melalui sikap tasawuf yakni dalam pandangan al-Qusyairi. Bersikap tasawuf disini berisi mengenai *maqāmāt*. Adapun *maqāmāt* tersebut menjadi jenjang yang harus dilalui seorang dalam hal ini adalah seorang guru, untuk menuju kepada kebaikan. Kepribadian yang diajarkan oleh al-Qusyairi yang telah terkonsepkan tersebut dalam *maqāmāt* tidak jauh berbeda dengan kepribadian sehat pada umumnya. Sebagaimana hal di bawah ini, kepribadian yang sehat adalah kepribadian:

a. Mampu menilai diri sendiri secara realisitik; mampu menilai diri apa adanya tentang kelebihan dan kekurangannya, secara fisik, pengetahuan, keterampilan dan sebagainya.
b. Mampu menilai situasi secara realistik; dapat menghadapi situasi atau kondisi kehidupan yang dialaminya secara realistik dan mau menerima secara wajar, tidak mengharapkan kondisi kehidupan itu sebagai sesuatu yang sempurna.
c. Mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistik; dapat menilai keberhasilan yang diperolehnya dan meraksinya secara rasional, tidak menjadi sombong, angkuh atau mengalami *superiority complex*, apabila memperoleh

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

prestasi yang tinggi atau kesuksesan hidup. Jika mengalami kegagalan, dia tidak mereaksinya dengan frustrasi, tetapi dengan sikap optimistik.

d. Menerima tanggung jawab; dia mempunyai keyakinan terhadap kemampuannya untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya.
e. Kemandirian; memiliki sifat mandiri dalam cara berfikir, dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku di lingkungannya.
f. Dapat mengontrol emosi; merasa nyaman dengan emosinya, dapat menghadapi situasi frustrasi, depresi, atau stress secara positif atau konstruktif , tidak destruktif (merusak).
g. Berorientasi tujuan; dapat merumuskan tujuan-tujuan dalam setiap aktivitas dan kehidupannya berdasarkan pertimbangan secara matang (rasional), tidak atas dasar paksaan dari luar, dan berupaya mencapai tujuan dengan cara mengembangkan kepribadian (wawasan), pengetahuan dan keterampilan.
h. Berorientasi keluar (ekstrovert); bersifat respek, empati terhadap orang lain, memiliki kepedulian terhadap situasi atau masalah-masalah lingkungannya dan bersifat fleksibel dalam berfikir, menghargai dan menilai orang lain seperti dirinya, merasa nyaman dan terbuka terhadap orang lain, tidak membiarkan dirinya dimanfaatkan untuk menjadi korban orang lain dan mengorbankan orang lain, karena kekecewaan dirinya.
i. Penerimaan sosial; mau berpartsipasi aktif dalam kegiatan sosial dan memiliki sikap bersahabat dalam berhubungan dengan orang lain.
j. Memiliki filsafat hidup; mengarahkan hidupnya berdasarkan filsafat hidup yang berakar dari keyakinan agama yang dianutnya.
k. Berbahagia; situasi kehidupannya diwarnai kebahagiaan, yang didukung dengan faktor-

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

faktor *achievement* (prestasi), *acceptance* (penerimaan), dan *affection* (kasih sayang).Kemudian hal yang tidak kalah penting adalah Kepribadian yang tidak sehat yang sebagai seorang muslim/anak yang baik harus berupaya keras menjahuinya, sebab banyaknya akibat/sebab yang ditimbulkannya.

Adapun hal-hal tersebut adalah sebagaimana di bawah ini:

a. Mudah marah (tersinggung)
b. Menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan
c. Sering merasa tertekan (stress atau depresi)
d. Bersikap kejam atau senang mengganggu orang lain yang usianya lebih muda atau terhadap binatang
e. Ketidakmampuan untuk menghindar dari perilaku menyimpang meskipun sudah diperingati atau dihukum
f. Kebiasaan berbohong
g. Hiperaktif
h. Bersikap memusuhi semua bentuk otoritas
i. Senang mengkritik/mencemooh orang lain
j. Sulit tidur
k. Kurang memiliki tanggung jawab
l. Sering mengalami pusing kepala (meskipun penyebabnya bukan faktor yang bersifat organis)
m. Kurang memiliki kesadaran untuk menaati ajaran agama
n. Pesimis dalam menghadapi kehidupan
o. Kurang bergairah (bermuram durja) dalam menjalani kehidupan.[293]

Kemudian dari hal di atas, bandingkan dengan konsep yang dibawakan oleh al-Qusyairi yakni telah penulis kelompokkan dalam perspektif jumhur ulama', sehingga hanya ada 7 konsep *maqāmāt* yakni sebagaimana berikut ini:

[293]https://id.wikipedia.org/wiki/Kepribadian. *Diakses* pada tanggal 20 Januari 2019.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Maqāmāt dalam Kesepakatan Ulama Khazanah Tasawuf	Hasil Pengelompokkan *maqāmāt Abdul Karim al-Qusyairi*
-Taubat	*Taubat, larangan dengki, pergunjingan, dzikir, mujāhadah, akhlak, tasawuf*
-Zuhd	*Zuhd, Melawan nafsu, diam, khauf, khalwat dan uzlah, kedermawanan hati, keluar dari dunia,*
-Warā'	*Warā' , kejujuran, malu, istiǫamah, kebebasan, murāqabah, adab, tata aturan bepergian*
-Fakir	*Kefakiran, lapar dan meninggalkan syahwat, ikhlas, rajā', syukur, qanā'ah, futuwwah*
-Sabar	*Sabar, setih, khusu' dan tawadhu', kewalian, do'a, menjaga perasaan hati syeikh*
-Tawakkal	*Tawakkal, yakin, taqwa, uƀudiyah, ghirah, persahabatan,*
-Riḍa	*Riḍa, firasat, irādat, tauhid, ma'rifat, cinta, rindu, sima'*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Melihat dari apa-apa yang telah dipaparkan di atas diketahui bahwa konsep *maqāmāt* yang dikatakan al-Qusyairi berelevansi dengan konsep/ciri-ciri kepribadian yakni pada ranah kompetensi guru. Karena ketika penulis melihat, memahami dan menimbang-nimbang bahwa hal demikian benar adanya, sebab di antara keduanya tersebut mempunyai kecocokan atau saling berhubungan. Adapun data-data di atas yang telah penulis paparkan dalam pembahasan-pembahasan sebelumnya dapat ditarik benang merahnya yakni konsep *maqāmāt* yang telah dipaparkan oleh al-Qusyairi ternyata mengandung upaya-upaya perbaikan diri/pribadi terpuji, yang kemudian hasil dari keduanya sama-sama menuju pada pribadi yang baik yang mengarah pada kompetensi guru. Kita ketahui bahwa kompetensi sendiri adalah sebuah upaya yang dilakukan calon pendidik dalam mempersiapkan diri untuk menguasai

sejumlah pengetahuan, keterampilan dan kemampuan khusus yang terkait dengan profesi keguruannya, agar ia dapat menjalankan tugasnya dengan baik, serta dapat memenuhi keinginan dan harapan peserta didiknya. Hal ini karenakan karena peranan guru dalam membimbing belajar anak didiknya siswa/siswinya akan berdampak luas terhadap kehidupan serta perkembangan masyarakat pada umumnya (jabatan guru bersifat strategis), kita juga sepakat bahwa guru hendaknya mampu berperan langsung secara positif dalam kehidupan di masyarakat (diluar tugas persekolahan), tetapi hendaknya kita juga realistis untuk tidak menuntut beban kerja, tanggung jawab moral, dan pengorbanan yang berlebihan dari para guru.

Kalau berbicara tentang kepribadian yang sehat atau yang baik berarti segala sesuatu yang diupayakan menuju pada ranah kebaikan tanpa ada batas-batasannya. Akan tetapi, al-Qusyairi telah memberi batasan-batasannya hingga mencapai pada tahap dari 1 hingga 49. Kemudian dari 49 tersebut penulis berhasil mengelompokkan/meringkasnya menjadi 7 *māqām*, yang di dalamnya terdapat rincian-rincian. Kesemua hal tersebut, mengarah pada perilaku manusia.Sebagaimana yang kita ketahui bahwa perilaku manusia adalah sekumpulan perilakuyang dimiliki oleh manusia itu sendiri dalam hal ini adalah berkaitan dengan pribadi seorang guru dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi,dan/atau genetika.[294]

Setiap guru sebagai manusia tentunya telah memiliki prilaku kepribadian/watak yang bermacam-macam yang berbeda satu sama lainnya. Tidak ada seorang pun yang mampu mengenali watak pribadi yang dimiliki oleh setiap orang dengan detail, karena pribadi yan dimiliki oleh setiap orang beragam dan berkombinasi.[295] Namun demikian, pada

[294]https://id.wikipedia.org/wiki/Perilaku_manusia. *Diakses* pada tanggal 21 Januari 2019.

[295]Gregori Young, *Membaca Kepribadian Orang,* (Yogyakarta: Think, 2012), hlm. 13.

sisi lain ada ciri dominan yang mudah untuk dikenali yakni seperti pribadi yang emosional dan arogan atau pribadi yang lemah lembut dan sabar. Adapun unsur-unsur inilah yang membentuk watak pribadi seseorang. Watak dimana orang tersebut memiliki unsur lebih dominan dan lebih dapat percaya diri.

Kemudian sebagaimana diketahui bahwa mengenal orang lain akan terasa lebih baik dan tentram hatinya daripada mengenal watak pribadi diri kita sendiri, daripada mengenal dan memahami watak pribadi orang lain. Hal ini karena kepribadian adalah sesuatu yang menarik perhatian banyak orang (sepanjang masa). Pembahasan kepribadian dalam terminologi Islam kepribadian dapat disebut dengan akhlak.[296] Begitu mulianya jika seorang guru mampu berkepribadian baik atau berakhlak terpuji sebagai contohnya menerapkan ajaran kepribadian dari al-Qusyairi berkaitan dengan *maqāmāt*-nya di atas tadi. Hingga pada kenyataannya Tuhan mengutus Nabi Muhammad SAW dengan misi tujuan hidup yakni menyempurnakan akhlak manusia. Tidak berhenti disini hal yang paling hebat dan luar biasa lagi adalah semua agama, semua budaya dan semua generasi memerlukan kepribadian yang baik.

Sikap/tindakan akhlak itu bersikap dinamis dan terbuka terhadap kemungkinan perubahan dikarenakan interaksi seseorang dengan lingkungan disekitarnya.[297] Sikap tersebut hanya akan ada artinya jika seseorang menampakkannya dalam bentuk pernyataan perilaku, baik perilaku lisan maupun perilaku perbuatan. Pada suatu kasus misalnya, beberapa orang menyatakan bahwa sikap seseorang sebagai sikapnya yang terbuka tidak sesuai atau berbanding terbalik dengan sikap hatinya yang sesungguhnya. Kondisi lingkungan dan disuatu

[296]Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 250.

[297]Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya,* (Yogyakarta: Liberty, 1988), hlm. 4-5).

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

tempat yang tidak banyak dilihat orang sangat berpengaruh terhadap pernyataan sikap seseorang. Seseorang/anak tersebut ketika berada dalam kondisi terancam keselamatannya, maka secara otomatis baik langsung maupun tidak langsung seorang anak tersebut akan cenderung menyatakan sikap yang dapat menyelamatkan dirinya, walaupun tidak sesuai dengan hati nuraninya sendiri.

Terkadang memang begitu sikap manusia, ia akan menghalalkan segala cara demi mencapai tujuan-tujuan tertentu. Anak akan cenderung menunjukkan sikap yang sesuai dengan apa yang orang lain harapkan. Padahal hal tersebut salah karena ia mengingkari dari sikap-sikap yang ada dalam isi hatinya. Sehingga dari pernyataan di atas maka, bisa dikatakan bahwa sikap adalah sebagian daripada respon yakni yang mana suatu respon akan timbul apabila individu dihadapkan dengan pada suatu stimulus yang menghendaki timbulnya reaksi individual. Akhlak merupakan salah satu kajian dalam pedidikan agama Islam. Akhlak merupakan salah satu materi yang diajarkan dan harus diamalkan dalam pendidikan agama Islam. Sehingga dari sini pengkajian akhlak yang menjadi penting. Tawaran yang diberikan oleh al-Qusyairi berkaitan dengan *maqāmāt*, menjadi salah satu alternatifnya.

Pada aspek di atas, tidak hanya anak saja yang diforsir untuk melakukan sikap kebaikan, akan tetapi lebih pada figur seorang guru. Nilai-nilai pendidikan dalam *maqāmāt* berimplikasi dengan teori kompetensi guru yang menyangkut tentang kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Pada tahap kompetensi pedagogik seorang guru harus menjalankan tugasnya sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru yang berkenaan dengan pemahaman terhadap peserta didik dan pengelolaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substantif, kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Jadi, berkaitan dengan apa yang telah dijelaskan di atas, maka diharapkan guru dapat memiliki kompetensi pedagogik yang baik, yang mengarah pada tujuan-tujuan pembelajaran sehingga dapat menyusun rancangan pembelajaran dan melaksanakan hal tersebut sebagaimana mestinya.

Kemudian pada kompetensi kepribadian dapat dilihat bahwa, bahwa seorang guru harus memiliki sebuah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan wibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kepribadian guru sangat kuat pengaruhnya terhadap tugasnya sebagai pendidik. Kewibawaan guru ada dalam kepribadiannya. Sulit bagi guru mendidik peserta didik untuk disiplin kalau guru yang bersangkutan tidak disiplin. Peserta didik akan meng*gugu* dan meniru gurunya sehingga apa yang dikatakan oleh guru seharusnya sama dengan tindakannya. Guru yang jujur dan tulus dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik berbeda dengan guru yang mengajar karena tidak ada pekerjaan lain. Peserta didik dengan mudah membaca hal tersebut. Benang merah terlihat disini, bahwa kepribadian adalah karakter atau sifat seseorang yang tercermin dalam cara berpikir, sikap maupun perbuatannya.

Berdasarkan uraian di atas, kompetensi kepribadian guru tercermin dari indikator sikap dan keteladanan. Mengenai kompetensi kepribadian ini Allah SWT menjelaskan dalam surat al-Ahzab ayat 21 yang artinya: *"Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

(kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."[298] Teori ini selaras dengan teori *maqāmāt* yang menjunjung tinggi nilai-nilai kepribadian setiap individu dalam hal ini adalah seorang guru kepada anak didiknya.

Pada kompetensi sosial juga tidak kalah penting dalam hala ini, yakni berkenaan dengan sebuah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Sebagaimana diketahui bersama bahwa seorang guru merupakan makhluk sosial, yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu guru dituntut memiliki kompetensi sosial memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan, yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah tetapi juga pendidikan yang terjadi dan berlangsung di masyarakat. Selanjutnya dengan demikian guru diharapkan dapat memfungsikan dirinya sebagai makhluk sosial di masyarakat dan lingkungannya, sehingga mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik serta masyarakat sekitar yang juga turut menjadi subjek vital yang tidak bisa terelakkan. Jika seorang guru dalam melakukan hubungan sosial tersebut mengaca dengan nilai-nilai pendidikan *maqāmāt* berspektif al-Qusyairi maka tidak heran jika memperoleh hasil yang maksimal. Karena di dalam nilai tersebut juga diajarkan cara bersikap yang baik dan benar terkait nilai yang terkandung di dalamnya.Guru sebagai *sosial worker* (pekerja sosial) yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Namun kebutuhan masyarakat akan guru belum seimbang dengan sikap sosial masyarakat terhadap profesi guru. Berbeda dengan dibandingkan penghargaan mereka

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[298]Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya,* Diponegoro, Bandung, 2012, h. 420

terhadap profesi lainnya seperti dokter; pengacara, insinyur dan seterusnya.[299]

Pada tahap ranah kompetensi profesional adalah guru menjadi sebuah agen dan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada pendidikan tinggi.[300] Kompetensi profesional adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional. Kompetensi profesionalmeliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya dan saling bertukar fikiran untuk memperoleh sebuah wawasan yang baru. Melalui guru yang profesional seperti itu, dapat dihasilkan manusia yang memiliki wawasan budaya Indonesia yang Pancasialis dan Islami, yaitu manusia yang terbina daya rasa, cipta, karsamya secara seimbang dan melalui manusia yang demikian itu, sebuah pengembangan ilmu pengetahuan, kebudayaan dan peradaban bangsa maju yang didasarkan atas nilai-nilai Pancasila, budaya bangsa dan ajaran Islam dapat diwujudkan.[301]

Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya. Masyarakat terutama akan melihat bagaimana sikap dan perbuatan guru itu sehari-hari, apakah memang ada yang patut diteladani atau tidak. Bagaimana guru

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[299]Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Prismasophie Yogyakarta, 2004), hlm. 192.

[300]Wiji Suwarno, *Dasar – Dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media Group, 2009), hlm. 37-38.

[301]Abuddin Nata, *Pengembangan Profesi Keguruan*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019), hlm. 366.

meningkatkan pelayanannya, meningkatkan pengetahuannya, memberi arahan dan dorongan kepada anak didiknya, dan bagaimana cara guru berpakaian dan berbicara serta cara bergaul baik dengan siswa, teman-temannya serta anggota masyarakat, sering menjadi perhatian masyarakat luas. Jika guru tersebut mendidik, mengarahkan, mendorong, memotivasi dengan berlandaskan nilai-nilai *maqāmāt* akan menjadi penting. Sebab figur guru sangat menentukan dalam hal ini.

No.	Kompetensi Guru	*Maqāmāt*
1.	Pedagogik	*Iradat, keluar dari dunia, ma'rifat, kewalian, ghirah dan kebebasan.*
2.	Kepribadian	*Tobat, mujahadah, taqwa, zuhud, khauf, raja', qana'ah, tawakkal, sabar, ridha, ubudiyah, ikhlas, kejujuran, malu, dzikir, akhlak, do'a, tasawuf, adab,tauhid,wara', sedih dan yaqin.*
3.	Sosial	*Diam, lapar dan meninggalkan syahwat, dengki, penggunjingan, firasat, kedermawan hati, kefakiran, persahabatan, cinta, rindu, menjaga perasaan hati syeikh, sima', futuwwah, khalwat dan uzlah.*
4.	Profesional	*Khusyu' dan tawadhu', melawan nafsu, syukur, muraqabah, istiqamah, tata aturan berpergian.*

Pada masing-masing pembahasan akan penulis uraikan contoh penerapannya sebagai berikut :

No.	*Maqāmāt*	Kompetensi Pedagogik
1.	*Iradat*	Seorang guru ber-*iradat* atau berkehendak mengajar, menuntun dan memberikan proses belajar

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

		mengajar untuk selanjutnya mengevaluasi hasil belajar anak didiknya.
2.	*Keluar dari dunia*	Seorang guru, bisa melakukan sebuah perancangan pembelajaran yang mencakup materi 'keluar dari dunia' bermakna *naja'*. Hal ini bisa masuk pada rancangan pembelajran berbasis PAI.
3.	*Ma'rifat*	*Ma'rifat* juga berarti ilmu, hal ini dapat bermakna bahwa pengembangan kurikulum/silabus harus sesuai dengan perkembangan ilmu dewasa kini. Jangan sampai terlihat tidak uptudate.
4.	*Mujahadah*	Suatu sikap yang disama artikan dengan makna jihad yakni seorang guru harus mampu mencurahkan segala bentuk kemampuan untuk mendidik siswanya.
5.	*Kewalian*	Bermakana penekanan. Hal ini dapat diposisikan sebagai seorang guru harus mampu memberikan penekanan pada anak didiknya agar lebih giat lagi dalam proses belajar mengajar di dalam kelas.
6.	*Ghirah*	Bermakana cemburu. Cemburu jika orang lain lebih baik dari dirinya. Seorang guru harus memiliki ghirah seperti ini untuk berbenah diri agar lebih baik lagi dalam mendidik.
7.	*Kebebasan*	Seorang guru bisa bebas menujukkan kemampuannya dalam

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

	mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggungjawabnya.

No.	*Maqāmāt*	Kompetensi Kepribadian
1.	*Tobat*	Mengakui sebuah kesalahan bahwa manusia tidak luput dari hal tesebut dan juga pengalaman bahwa hidup tidak selalu benar, terkadang dalam proses interasi edukatif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan tiba-tiba terjadi sebuah penyelewengan. Maka, penyesalan dan melakukan pertobatan menjadi salah satu alternatifnya.[302]
2.	*Taqwa*	Figur guru terletak dari ibadah dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.
3.	*Zuhud*	Berzuhud sebagai upaya sikap yang harus dimiliki seorang guru, agar tetap mementingkan aspek akhirat daripada aspek keduniawian.
4.	*Khauf*	Memiliki rasa takut, sebagai alasan bahwa ketika ia melanggar kode etik seorang guru maka akan berimbas dampak buruk dalam kehidupannya.
5.	*Raja'*	Guru memberikan aura *raja'* atau harapan kepada anak didiknya bahwa belajar itu penting untuk menunjang kehidupannya di masa depan.
6.	*Qana'ah*	Bisa bermakna rendah hati terhadap tanggungjawabnya, dengan lebih

[302]Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar,* (Bandung: PT Sinar Baru Algesindo, 2000), hlm. 178.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

		qona'ah memerankan peranan pentingnya sebagai seorang guru. Misalnya guru sebagai model, guru sebagai perencana, guru sebagai peramal, guru sebagai pemimpin dan guru sebagai penunjuk jalan atau sebagai pembimbing ke arah pusat-pusat belajar.[303]
7.	*Tawakkal*	Islam mengajarkan umatnya untuk tetap bertawakkal kepada Allah dalam kondisi apapun. Begitu pula dengan guru harus mampu memiliki sikap tersebut sebagai upaya menjadi guru yang baik.
8.	*Sabar*	Sering-sering bersabar adalah pribadi seorang guru yang dicintai anak didiknya.
9.	*Ridha*	Bisa bermakna rela, rela terhadap apa-apa yang ditentukan oleh Allah SWT dan juga ketika berposisi sebagai seorang guru ia dianjurkan bersikap rela (memeberikan ilmu yang dimilikinya terhadap anak didiknya) agar ilmu yang di dapatkan dapat bermanfaat.
10.	*Ubudiyah*	Selalu memandang diri dengan mata yang terbatas dan menyadari bahwa amal-amal kebajikan hanya dapat terlaksana berkat ketentuan takdir. Sehingga seorang guru dianjurkan untuk berhati-hati dalam segala hal.

[303]Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 45.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

11.	*Ikhlas*	Dalam proses belajar mengajar harus dilakukan sengan penuh keikhlasan agar ilmunya dapat bermanfaat.
12.	*Kejujuran*	Nilai ini menjadi penting, guru harus sportif dan jujur dalam menilai rapot setiap anak didiknya. Tidak ada manipulasi data.
13.	*Malu*	Malu bagian dari iman, menjunjung sikap malu akan menyadarkan guru itu sendiri jika melanggar kode etik guru.
14.	*Dzikir*	Memperbanyak dzikir mampu menjadikan hati menjadi lunak, sehingga tidak mudah marah terahadap hal-hal yang sepele.
15.	*Akhlak*	Guru diharuskan memiliki wibawah yang tinggi kepada anak didiknya hal ini dapat dibuktikan dengan akhlak dalam kesehariannya.
16.	*Do'a*	Menjadi penting seorang guru agar mendoakan anak didiknya agar, manfaat ilmu yang diperoleh baik di dunia maupun di akhirat kelak.
17.	*Tasawuf*	Sebuah sikap mulia, yang apabila seorang guru menerapkannya. Identitas dirinya akan dihormati terlebih di mata Allah SWT.
18.	*Adab*	Adab bagian dari norma dan tingkah laku yang apabila dikerjakan dengan berlandaskan *nahi munkar* maka akan terwujud nilai ideal seorang guru.
19.	*Tauhid*	Mengajarkan nilai-nilai tauhid

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

		kepada anak didiknya agar mengetahui bahwa manusia ada yang menciptakannya yakni Tuhan yang Maha Esa.
20.	*Wara'*	Seorang guru, harus mampu bersikap hati-hati terhadap setiap tindak tanduk dalam perbuatannya, sebab guru adalah figur suri tauladan bagi anak didiknya.
21.	*Sedih*	Kesedihan itu akan membuat hati seorang guru lebih peduli dan peka terhadap keadaan muridnya. Ia akan mudah memahami kondisi padamasing-masing anak didiknya.
22.	*Yaqin*	Pada saat melakukan proses pemanfaatan teknologi pembelajaran, seorang guru diharapkan memiliki sebuah keyakinan bahwa setelah anak mempraktekkan hal tersebut, ia akan memperoleh hasil pemahaman wawasan yang baru sehingga anak mampu mengikuti perkembangan modern dewasa ini.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

No.	*Maqāmāt*	Kompetensi Sosial
1.	*Diam*	Guru dianjurkan untuk diam dalam artian tidak mengumbar berita yang belum tau kebenarannya/fitnah. Sebab hal ini berkaitan juga dengan nilai-nilai etis/non etis di masyarakat yang berhubungan dengan nilai-nilai humas di sekolah.

2.	*Lapar dan meninggalkan syahwat*	Guru belajar untuk menahan lapar dan meninggalkan syahwat dalam artian mampu memberikan sesuatu yang ia punya kepada orang lain yang lebih membutuhkannya.
3.	*Dengki*	Allah melarang hambanya untuk bersikap dengki kepada sesama hambanya. Hal ini bermakna bahwa seorang guru harus menjalin hubungan yang baik kepada semua elemen dengan meninggalkan sifat dengki tersebut.
4.	*Penggunjingan*	Penggunjingan juga harus dihindarkan sebagaimana atas dengki di atas.
5.	*Firasat*	Mempertajam firasat dan memperhatikan tanda-tandanya dengan memperhatikan kesadaran sosialnya.
6.	*Kedermawan hati*	Hubungan sekolah dengan masyarakat harus terjalin dengan baik, untuk memunculkan sikap kedermawanan hati kepada sesama.
7.	*Kefakiran*	Guru harus memiliki sebuah kepedulian kepada sesama terlebih kepada yang fakir.
8.	*Persahabatan*	Dengan adanya persahabatan akan memicu hubungan yang baik dengan husemas dan akan tercapainya sebuah tujuan utama yakni mengembangnkan kegiatan husemas.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

9.	*Cinta*	Cinta juga bermakna berkehendak. Pada kaitannya dengan ini, seorang guru berkehendak untuk mengatur manajemen hubungan sekolah-masyarakat.
10.	*Rindu*	Rindu dalam bentuk sosial, ketika dikaitkan adanya sebuah pertemuan rutin husemas. Namun karena ada hal-hal diluar kendali maka pertemuan tersebut ditunda. Seorang guru harus memiliki sikap ini guna menjaga hubungan baik dengan masyarakat sebagai agen sosial pendidikan.
11.	*Menjaga perasaan hati syeikh*	Sebagai sesama manusia, sikap ini diperlukan, memperkokoh silaturrahmi kepada sesama.
12.	*Sima'*	*Sima'* bermakna mendengarkan dan menyimak yakni dalam berkomunikasi dan bergaul sebaiknya dilakukan secara efektif.
13.	*Futuwwah*	Sikap kasih sayang yang tumbuh terus menerus kepada orang lain, peduli dan tidak menganggap dirinya lebih tinggi dari orang lain. Guru jika menerapkan perilaku ini maka akan terjalin keharmonisan kepada wali murid/masyarakat.
14.	*Khalwat dan Uzlah*	*Khalwat dan Uzlah* berarti melindungi dirinya dari pengaruh duniawi. Hal ini bermakna bahwa seorang guru dianjurkan agar seorang guru tidak mudah terpengaruh dengan kehidupan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

		sosial yang dewasa ini, mengalami yang penuh dengan kegemerlapan duniawian.

No.	*Maqāmāt*	Kompetensi Profesional
1.	*Khusyu' dan tawadhu'*	Seorang guru mampu mengembangkan teori dan konsep dasar kependidikan yang hal ini, tentunya harus didasari dengan sikap *khusyu'* dan ke*tawaddu'*an.
2.	*Melawan nafsu*	Guru dianjurkan untuk meninggalkan keinginan-keinginan yang buruk seperti suka bolos jam mengajar dan lain sebagainya.
3.	*Syukur*	Bersyukur atas upah yang diberikan baik itu kecil ataupun besar, untuk menunjukkan sikap yang profesionalitas bahwa mendidik tidak hanya selalu diukur dengan materi, namun kepuasan batin tersendiri juga tidak kalah pentingnya.
4.	*Muraqobah*	*Muraqobah* juga bermakna mengamati tujuan dengan teliti. Sebagai guru yang berprofesional dituntut untuk mewujudkan tujuan dari standard Nasional Pendidikan terutama pada pasal 28 ayat (3) butir c.
5.	*Istiqamah*	Kompetensi professional merupakan kompetensi yang harus dikuasai guru dalam kaitannya dengan pelaksaan tugas utamanya sebagai mengajar. Sehingga,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

		bentuk sikap *istiqamah* perlu dikembangkan untuk menunjukkan sikap profesionalitasnya sebagai seorang guru.
6.	*Tata aturan berpergian*	Setiap guru memiliki tata aturan meninggalkan kelasnya masing-masing sesuai dengan jadwal yang telah disepakati.

Berkaitan dengan hal ini, menurut penulis teori kompetensi guru dan teori yang dibawakan oleh al-Qusyairi sangat berimplikasi mengingat peranannya yang begitu penting, maka guru dituntut untukmemiliki pemahaman dan kemampuan secara komprehensif tentangkompetensinya sebagai pendidik. Berdasarkan hasil di atas, terlihat ada pola kesinambungan antara *maqāmāt* dengan kompetensi guru. Adapun keduanya sama-sama berbicara mengenai nilai-nilai kebaikan dan sama-sama berbicara tentang kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam mendidik anak didiknya, agar tujuan pendidikan dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang seharusnya.Kompetensi pendidik (guru) itu meliputi:kinerja (pefrormance),penguasaan landasan profesional/akademik, penguasaan materi akademik,penguasaan keterampilan atau proses kerja, penguasaan, penyesuaianinteraksional, dan kepribadian.

Sehingga, beberapa prinsip umum tentang mengajar dapat tercapai sebagaimana mestinya seperti: mengajar harus berdasarkan pengalaman yang sudah dimiliki siswa; pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan harus bersifat praktis; mengajar harus memperhatikan perbedaan individual setiap siswa; kesiapan (*readiness*) dalam belajar sangat penting dijadikan landasan dalam mengajar; tujuan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pengajaran harus diketahui siswa dan belajar harus mengikuti prinsip psikologis tentang belajar.[304]

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

[304]H. Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar,* (Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo, 2000), hlm. 24-25.

BAB V
PENUTUP

A. KESIMPULAN

Adapun hasil dari penelitian ini terdiri atas 2 aspek. Sebagaimana pada rumusan masalah yang telah penulis tulis pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep penelitian al-Qusyairi terkait *maqāmāt*, yang setelah penulis kaji dapat diringkas dari yang 49 tahapan menjadi 7 tahapan saja sesuai dengan kesepakatan ulama' yaitu *taubat, zuhud, wara', fakir, sabar, tawakkal* dan *ridha*.
2. Kemudian menjawab pertanyaan kedua bahwa ternyata *maqāmāt*berimplikasi pada kompetensi guru. Hal ini dapat dilihat pada **kompetensi pedagogik** mencakup *iradat, keluar dari dunia, ma'rifat, kewalian, ghirah dan kebebasan.***Kompetensi kepribadian** mencakup *Tobat, mujahadah, taqwa, zuhud, khauf, raja', qana'ah, tawakkal, sabar, ridha, ubudiyah, ikhlas, kejujuran, malu, dzikir, akhlak, do'a, tasawuf, adab, tauhid, wara', sedih dan yaqin.***Kompetensi sosial** mencakup *diam, lapar dan meninggalkan syahwat, dengki, penggunjingan, firasat, kedermawan hati, kefakiran, persahabatan, cinta, rindu, menjaga perasaan hati syeikh, sima', futuwwah dan khalwat dan uzlah.***Kompetensi profesional** *Khusyu' dan tawadhu', melawan nafsu, syukur, muraqabah, istiqamah dan tata aturan berpergian.*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. SARAN-SARAN

Penelitian ini masih perlu untuk dikaji secara lebih mendalam oleh peneliti selanjutnya dengan mempertimbangkan beberapa aspek lain yang belum penulis kaji. Oleh karena itu penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Berdasarkanhasil penelitian ini, diharapkan bisa memberikan masukan pada teori kode etik guru yang dewasa ini mengalami sebuah kemunduran, sehingga berkaca pada *maqāmāt*menjadi salah satu alternatifnya.
2. Bagi penulis selanjutnya: ***pertama,*** Penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengambil salah satu bagian dari konsep *maqāmāt* dalam pemikiran Abdul Karim al-Qusyairi. Misalnya memfokuskan penelitian pada *maqām* sabar, *rindu atau cinta* dan lain sebagainya. Guna memperdalam bagaimana sikap yang harus dilakukan seseorang, dalam hal ini adalah guru ketika guru melakukan perbuatan tersebut. Sebagaimana contohnya pada sikap sabar, ada praktek khusus yang dilakukan guru tersebut agar sikap sabarnya tersebut dalam menjelma di dalam hatinya, sehingga membentuk watak kepribadiannya. ***Kedua,*** Penelitian ini menganalisa tentang seluruh konsep *maqāmāt* dalam pemikiran Abdul Karim al-Qusyairi yang mana hal tersebut berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan. Sekedar saran bagi penulis untuk peneliti selanjutnya agar melengkapi penelitian ini dengan menggali lebih dalam lagi, dengan rujukan kitab atau buku-buku yang berbeda dari penulis. Selanjutnya mengkolaborasikan teori lain selain teori komptensi guru, misalnya dikaitkan dengan teori hermeneutika.
3. Bagi seorang guru: Penelitian ini berisi tentang cara-cara yang dapat dilalui seseorang dalam hal ini adalah seorang guru, agar dekat dengan Allah dan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

bagaimana sikap seorang guru yang seharusnya dalam bertindak di kehidupan sehari-harinya, agar ia memperoleh kebaikan di dunia dan di akhirat. Sebagaimana diketahui, bahwa bersikap baik untuk mengajar anak didiknya akan mengantarkan kepada kepribadian yang baik pula terlebih dalam urusan agama. Berkaitan dengan hal di atas, alangkah baiknya untuk seorang gurujuga melengkapi sekaligus membaca lebih dalam dengan prinsip-prinsip tauhid dalam pandangan kaum sufi dan terminologi tasawuf, akankah juga berpengaruh dengan kompetensi guru atau tidak karena hal ini belum dibahas oleh penulis.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Daftar Pustaka

Buku:

A. Samana., 1994, *Profesionalisme Keguruan,* Yogyakarta: Kanisius.

Abbas, Zainal Arifin., 1968, *Ilmu Tasawuf,* Medan: PA. Maju.

Abdullah, M. Yatimin., 2007, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah.

Achmad, Mudlor., 2000, *Etika dalam Islam*, Surabaya: Usana Offset Printing.

Achmadi, Asmoro., 2011, *Filsafat Umum,* Jakarta: Rajawali Pers.

Achmadi, Moch Ishom., 2009, *Kaifa Nurabbi Abnaa'ana: Pengantar Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Religi,* Yogyakarta: SJ Press.

Ahmadi, Abdul., 1991, *Ilmu Sosial Dasar,* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Ahmadi, Rulam., 2006, *Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat Pendidikan,* Yoyjakarta: Ar-Ruzz Media.

Al-Fahama, Maulna al-'Allamah., 2003, *Hakikat Jalan Sufi,* diterj. Agus Wahyudi, Yogyakarta: Tinta.

Al-Ghazali., 1975, *Etika,* Bandung: Pustaka.

Ali, H. Muhammad., 2000, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar,* Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo.

Al-Jailani, Abdul Qadir., 2008, *Al- Fath ar- Rabbani wa al- Faydl ar-Rahmani,* diterj. Kamran As'ad Irsyadi, Diva Press: Yogyakarta.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Al-Jailani, Abdul Qadir., 2010, *Adab aṣ-Sulūk wa at-Tawāssul ila Manazīl al-Muuk,* diterj. Muhammad Ghassan Nashuh 'Azqul, Yogyakarta: Diva Press.

_____., Abdul Qadir., 2013, *Jala' al-Khathir,* diterj. Khalid az-Zar'i dan Abu Nasir Sirri, Diva Press: Yogyakarta.

Al-Jaujiyyah, Al-Imam Ibnul Qayyim., 2008, *Miskin Bersabar ataukah Kaya Bersyukur,* diterj. Fuad Lc (Solo: Pustaka ar-Rayyan.

Al-Jawziyyah, Ibn Qayyim., 2004, *Cara Membersihkan Hati dari Kotoran Maksiat: Gemilang Dosa ke Gemilang Cinta,* Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.

Al-Kalabadzi, Abu Bakar Muhammad., 2007, *Ajaran-ajaran Sufi,* Bandung: Pustaka.

Al-Kandahlawy, Muhammad Yusuf., 2000, *Kehidupan Para Sahabat Rasulullah SAW,* Surabaya: PT. Bina Ilmu.

Al-Makky, Abu Thalib, 2008, *Quantum Qalb: Nutrisi untuk Hati,* Bandung: Pustaka Hidayah.

Al-Muhasibi, Imam al-Harits, 2014, *Merawat Hati: Menumbuhkan Sikap Ihsan dalam Hidup,* diterj. Taufik Damas, Jakarta Selatan: Khatualistiwa Press.

Al-Palimbani, Abdul Shamad., 1953, *Siyarus Salihi,* Kairo.

Al-Qarni, Aidh Abdullah., 2003, *La Tahzan: Jangan Bersedih,* Jakarta: Amzah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Al-Qusyairi, Abu Qasim., *Bulghah al- Maqāṣid at-Taṣawwuf,* diterj. Ali Abdul Hamid, ttp.: t.p., t. t.

_____., Abu Qasim., 2014, *Risalah Qusyairiyah,* diterj. Mohammad Luqman Hakiem, Surabaya: Risalah Gusti.

Al-Taftazani, Abu al-Wafa' al-Ghanimi., 1985, *Sufi dari Zaman ke Zaman,* Bandung: Pustaka.

_____., 2008, *Tasawuf Islam: Telaah Historis dan Perkembangannya,* diterj. Subhan Anshori, Jakarta: Gaya Media Pratama.

Amin, Samsul Munir., 2012, *Ilmu Tasawuf,* Jakarta: Amzah.

An-Nakhrawi, Asrifin., 2003, *Ajaran-ajaran Sufi Imam al-Ghazali,* Jakarta: Delta Prima Press.

Anwar, M. Sholihin dan Rasihon., 2011, *Ilmu Tasawuf,* Bandung: Pustaka Setia.

_____., 2008, *Ilmu Tasawuf,* Bandung: Pustaka Setia.

Anwar, M. Sholihin dan Rosyid., 2005, *Akhlak Tasawuf: Mnusia, Etika dan Makna Hidup* Bandung: Nuansa.

Anwar, M. Solihin dan Rosihon., 2011, *Ilmu Tasawuf,* Bandung: Pustaka Setia.

Arifin., 1991, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Asrohah, Hanun., 1999, *Sejarah Pendidikan Islam,* Jakarta: Logos, 1999.

At-Taftazani, Abu Al-Wafa' Al-Ghanimi., 1985, *Sufi dari Zaman ke Zaman,* Bandung: Pustaka.

Awisol., 2010, *Psikologi Kepribadian,* Malang: UMM Press.

Azwar, Saifuddin., 1988, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya,* Yogyakarta: Liberty.

Bukhori, Mochtar., 1994, *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan dalam Renungan,* Jakarta: IKIP Muhamadiyyah Press.

Burckardt, Titus., 1984, *Mengenal Ajaran Kaum Sufi,* Jakarta: Pustaka Jaya.

Burhanuddin, Tamyiz., 2001, *Akhlak Pesantren: Pandangan K.H. Hasyim Asy'ari,* Yogyakarta: Ittaqa Press.

Chittick, William C., 2000, *Tasawuf di Mata Kaum Sufi,*Bandung: Mizan.

E. Mulyasa., 2011, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru,* Bandung: PT remaja Rosda karya.

Eaton, Charles Le Gai., 2000, *Żikir Plus: Sebuah Renungan Spiritual,* diterj. Burhan Wirasubrata, Jakarta: CV. Cendekia Sentra Muslim.

Etty, Maria., 2002, *Mengelolah Emosi,* Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Fattah, Sa'id Abdul., 2009, *di Ambang Kematian al-Hallaj,* Jakarta: Erlangga.

Ghafur, Waryono Abdul., 2005, *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks dengan Konteks,* Yogyakarta: El-Saq Press.

Graham, Grodon., 2014, *Teori-Teori Etika,* Bandung: Nusa Media.

H.C. Witherington., 1918, *Teknik-teknik Belajar dan Mengajar,* Yogyakarta: Jemmars.

Hadi, Abdul., 2001, *Tasawuf yang Tertindas: Kajian Hermeneutik Terhadap Karya-karya Hamzah Fansuri,* Jakarta: Paramadina.

Haeri, Fadhalallah., 2000, *Jenjang-jenjang Sufisme,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hamalik, Oemar., 2008, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem,* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Hamka., 1980, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurnian,* Jakarta: Yayasan Nurul Islam.

_____., 1984, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya,* Jakarta: PT Pustaka Panjimas.

Hamrin, Agus Wibowo., 2012, *Menjadi Guru Berkarakter,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Huda, Sokhi., 2008, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah,* Yogyakarta: Lkis Yogyakarta.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Idem., 2009,*Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*,Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Ilyas, Yunaha., 2005, *Kuliah Akhlak,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offest.

Isa, Abdul Qadir., 2005, *Hakekat Tasawuf,* diterj. Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis, Jakarta: Qisthi Press.

Isa, Saifuddin Aman dan Abdul Qadir., 2014, *Tasawuf Revolusi Mental Zikir Mengolah Jiwa dab Raga,* Tanggerang: Ruhama.

Jahja, Yudrik., 2011, *Psikologi Perkembangan,* Jakarta: Kencana.

Janawi., 2012, *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional,* Bandung: Alfabeta.

Jihad, Suyanto dan Asep., 2013, *Menjadi Guru Profesional (Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global,* Jakarta: Erlangga Group.

Kalabadzi, Abu Bakar M., 1985, *Ajaran-Ajaran Sufi,* diterj. Nasir Yusuf, Bandung: Pustaka.

Krippendorff,Klaus., 1991,*Content Analysis: Introduction to its Theory and Methodology*, Alih Bahasa Farid Wajidi, Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi, Cet. 1, Jakarta: Rajawali Pers.

Kunandar., 2010, *Guru Profesional,* Jakarta: Rajawali Press.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Labib., 2000, *Memahami Ajaran Tasawuf: Upaya Menciptakan Insan Taqwa melalui Hakekat Hidup yang Sebenarnya*, Surabaya: CV Cahaya Agency.

Langgulung, Hasan., 2003, *Asas-Asas Pendidikan Islam,* Jakarta: Radar Jaya Offset.

Mahjudin., 2012, *Akhlak Tasawuf II,* Jakarta: Kalam Mulia.

Mahmudin., 2008, *Keajaiban Energi Doa,* Yogyakarta: Locus.

Mansur., 2009, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Maragustam., 2018, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*, Yogyakarta: FITK UIN SUKA.

Mudzakkir, Abdul Mujib dan Jusuf., 2008, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana, Jakarta.

Mufid, Husnu., 2009, *Tokoh Wahdatul Wujud,* Yogjakerta: Kreasi Wacana.

Muhajir,Noeng., 2002,*Metodologi Penelitian Kualitatif,*Yogyakarta: Rake Sarasin.

Muhibbinsyah., 1999, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mujib, Abdul., 2007, *Kepribadian dalam Psikologi Islam,* Jakarta: PT Raja Grafindo Husada.

_____., 2016, *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Kencana Prenada Media.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Mujieb, M. Abdul., 2009, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali: Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual,* Jakarta: Mizan Republika.

Mulyana, Deddy., 2013, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya,* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyati, Sri., 2004, *Tarekat-tarekat Mu'tabaroh di Indonesia,* Jakarta: Kencana.

_____, Sri., 2011, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabaroh di Indonesia,* Jakarta: Kencana.

Mustofa, Agus., 2006, *Zikir Tauhid,* Surabaya: Padma Press.

_____., 2013, *Energi Zikir Alam Bawah Sadar,* Surabaya: Padma Press.

Nasr, Sayyid Husein., 1991, *Tasawuf Dulu dan Sekarang,* diterjm. Oleh Abd Hadi M.W., Jakarta: Pustaka Firdaus.

Nasution, Harun., 1979, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya,* Jakarta: UI Press.

_____., 1983, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam,* Jakarta: Bulan Bintang.

_____., 1992, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam,* Jakarta: Bulan Bintang.

Nata, Abuddin, 2001, *Paradigma Pendidikan Islam,* Jakarta: Grasindo.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

_____., 1993, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf,* Jakarta: Rajawali Pers.

_____., 2006, *Akhlaq Tasawuf,* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

_____., 2012,*Ilmu Pendidikan Islam,*Cet. 2,Jakarta: Kencana.

_____., 2013, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia,* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

_____., 2019, *Pengembangan Profesi Keguruan,* Depok: PT Raja Grafindo Persada.

Nawawi., t.t, *Syarh Maraqi Al-'Ubudiyah,* Pekalongan: Raja Murah.

Ni'am. Syamsun, 2000, *Cinta Ilahi Perspektif Rabi'ah Al-Adawiyah dan Jalaludin Rumi,* Surabaya: Risalah Gusti.

_____, Syamsun., 2014, *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf,* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Nur, Edi Yusuf., 2004, *Menggali Tasawuf yang Hakiki,* Yogyakarta: Suka Press.

Nurdin, Muhamad., 2004, *Kiat Menjadi Guru Profesional,* Yogyakarta: Prismasophie Yogyakarta.

Nurhayati, Abdul Hadis., 2012, *Manajemen Mutu Pendidikan,* Bandung: Alfabeta.

Nurihsan, Syamsu Yusuf dan Juntika., 2008, *Teori Kepribadian,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

P. Chalpin, J., 2009, *Kamus Lengkap Psikologi,* Terj. Kartini Kartono, Judul Asli Dictionary *Of Psichology,* Jakarta: Rajawali Pres.

Permendiknas, No 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Dan Kompetensi Guru.

Qardhawy, Yusuf., 1991, *Konsep Ibadah dalam Islam,* diterj. Abu Asma Anshari, Surabaya: Central Media.

Qutb, Muhammad, tth, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, Bandung: PT. Al- Ma"arif.

R. A. Nicholson., 2003, *Tasawuf Cinta Studi atas Tiga Sufi: Ibn Abi Al-Khair, Al-Jili, Ibn Al-*Faridh, Bandung: Mizan.

R.Payong, Marselus., 2011, *Sertifikasi Profesi Guru: Konsep Dasar, Problematika dan implementasinya,* Jakarta: PT.Indeks.

Rahman, Fazlur., 2014, *Konsep Pendidikan Nondikotomik dalam Perspektif Fazlur* Rahman, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.

Rajab, Khairunnas., 2010, *Obat Hati: Menyehatkan Ruhani dengan Ajaran Islami,* Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Ramayulis., 2013, *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Kalam Mulia.

RI, Departemen Agama., 2012, *Al-Quran dan Terjemahnya,* Diponegoro, Bandung.

Sagala, Syaiful., 2009, Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan, Bandung: Alfabeta.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Samana., 1994, *Profesionalisme Keguruan,* Yogyakarta: Kanisius.

Schimmel, Annemarie., 2000, *Dimensi Mistik dalam Islam,* Jakarta: Pustaka Fir'daus.

Sell, Michael A., 1996, *Terbakar Cinta Tuhan,* Bandung: Mizan.

Shofan, Moh., 2002, *Pendidikan Berparadigma Profetik,* Yogyakarta: Ciputat Pers.

Soetjipto., 1999, *Profesi Keguruan,* Jakarta : Rineka Cipta.

Sohertian, Piet. A., 1994, *Profil Pendidik Profesional,* Yogyakarta: Andi Ofseet.

Solihin, Rosihon Anwar dan Mukhtar., 2000, *Ilmu Tasawuf,* Bandung: Pustaka Setia.

Solihin., 2005, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara,* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Subandi., 2019, *Psikologi Zikir: Studi Fenomenologi Pengalaman Transformasi Religius,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudjana, Nana., 2000, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar,* Bandung: PT Sinar Baru Algesindo.

Sugiyono., 2016,*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif. Dan R dan D*, Bandung: Alfabeta.

Sulaiman, Tasirun., 2014, *Jalan-jalan Menuju Penyucian Jiwa,* Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Suparlan., 2015, *Mendidik Hati Membentuk Karakter,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Supiana., M. Karman., 2011, *Materi Pendidikan Agama Islam,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Suprihatiningkrum, Jamil., 2014, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru,* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Suwarno, Wiji., 2009, *Dasar – Dasar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media Group.

Syah, Muhibbin., 1997, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Rosda Karya.

Syah, Omar Ali., 2002, *Risalah Sufi Mutakhir,* diterj. Muhammad Helmi, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.

Syukur, Amin., 1999, *Menggugat Tasawuf*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Syukur, Suparman., 2015, *Studi Islam Transformatif: Pendekatan di Era Kelahiran, Perkembangan dan Pemahaman Kontekstual,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tebba, Sudirman., 2003, *Tasawuf Positif,* Jakarta: Kencana.

Umaedi., 1999, Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah, Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 1999.

Uno, Hamzah B., 2011, *Teori Motivasi dan Pengukurannya (Analisis di Bidang Pendidikan),* Jakarta: Bumi Aksara.

UU RI No. 14 Th. 2005, *Guru dan Dosen*, Jakarta: Sinar Grafika.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Wahyudi, Imam., 2012, *Panduan Lengkap U ji Sertifikasi Guru,* Jakarta: PT.Prestasi Pustakarya.

Winarno, B Situmorang, J., 2008, *Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik,* Klaten: Macanan Jaya Cemerlang.

Ya'qub, Hamzah., 1980, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mu'min: Uraian Tasawuf dan Taqarrub*, Surabaya: PT. Bina Ilmu.

Yasin, Bobby Herwibowo dan Ahmad Hadi., 2007, *The Power of Akhlak Menjadi Kesayangan Allah,* Jakarta: Quntum Media.

Young, Gregori., 2012, *Membaca Kepribadian Orang,* Yogyakarta: Think.

Yunus, Mahmud., 1990, *Kamus Arab Indonesia,* Jakarta: Hidakarya Agung.

Yustisia, Tim Redaksi Pustaka., 2009, *Kompilasi Perundangan Bidang Pendidikan,* Jakarta: Pustaka Yustisia.

Yusuf S., Nurihsan A J., 2007, *Teori Kepribadian,*Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Yusuf., Juntika., 2008, *Teori Kepribadian,* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zahri, Mustafa, 1985, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf,* Surabaya: Bina Ilmu.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Zuhairini, *dkk.*, 1983, *Metodik Khusus Pendidikan Agama,* Surabaya: Usaha Nasional.

Tesis dan Jurnal:

Umar, Zakia., 2003, ``Peranan Ibu Pada Pembentukan Kepribadian Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam``, *TesisMagister*, Yogyakarta: UII Yogyakarta.

Suwardi., 2008,``Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur`an (Studi Tentang Implementasi Nilai-nilai Al-Qur`an Pada Perilaku Siswa MAN Pemalang)``, *TesisMagister*, Yogyakarta: UII Yogyakarta.

Nurhayat, Ating., 2008, ``Konsep Pendidikan Moral dalam Membentuk Kepribadian Muslim (Studi Analisis Terhadap Surat al-Muzzammil ayat 1-20)``, *TesisMagister*, Yogyakarta: UII Yogyakarta.

Hariyadi, 2005, ``Konsep Pendidikan Akhlak Filantropi Imam Al-Ghazali (Telaah Filsafat Pendidikan)``, *TesisMagister*, Yogyakarta: UII Yogyakarta.

Nandang, Rahmat., 2006, ``Konsep Pendidikan Tauhid dalam Surat Al-Fatihah (Studi Deskriptif Analisis Tafsir bi Al-Ma'tsur)``, *TesisMagister*, Yogyakarta: UII Yogyakarta, 2006.

Solihin., 2005, ``Konsep Dasar Pendidikan Menurut Imam Al-Ghazali``, *TesisMagister*, Yogyakarta: UII Yogyakarta.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Ahmad, M. Athoullah., 2008, ''Konsep Pendidikan Etika Menurut Al-Ghazali dan Pluto'', Tesis Magister, Yogyakarta: UII Yogyakarta.

Arifin, Zaenal., 2010, ''Peranan Pendidikan Islam dalam Keluarga dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa (Studi Kasus di SMA Negeri 1Baturetno kabupaten Wonogiri),'',*TesisMagister*, Yogyakarta: UII Yogyakarta.

Sriyatun., 2003, '' Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Umum (SMU) Negeri 2 Slawi Kabupaten Tegal'',*TesisMagister*, Yogyakarta: UII Yogyakarta.

Muslim, Jamil., 2005, "Peningkatan Profesionalisme Guru (Studi Kasus Pada Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kalibakung Kab. Tegal", *Tesis Magister,* Yogyakarta: UII Yogayakarta.

Rohimah, Imas., 2006, "Konsep Pendidikan Akhlaq dalam Islam: Studi Terhadap Pesan-Pesan Lukmanul Hakim dalam Al-Qur'an". *Tesis Magister,* Yogayakarta: UII Yogyakarta.

Komaruzaman, Omay., 2008, "Kompetensi Guru Pendidkan Agama Islam Kota Kasikmalaya Jawa Barat (Studi Kasus MAN Awipari Kota Tasikmalaya), *Tesis Magister,* Yogayakarta: UII Yogyakarta.

Aisiyah, Nastiti nasiatul., 2007, "Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar Melalui Gugus (Studi Kasus Pelaksanaan Kelompok Kerja Guru Di Gugus Ki Mangunsarkoro SD Inti Procot 01 Slawi Kab. Tegal)", *Tesis Magister,* Yogayakarta: UII Yogyakarta.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Munfarida, Ida., 2017, ''Nilai-nilai Tasawuf dan Relevansinya bagi Pengembangan Etika Lingkungan Hidup,'' *Tesis Magister,* Lampung: UIN Raden Intan Lampung.

Puji Astuti, Rahayu.,2015, ''Internalisasi Nilai-nilai Agama Berbasis Tasawuf di Pondok Salafiyah Al-Qadir Sleman Yogyakarta,'' *Tesis Magister,* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Ilham, Muh., 2014, ''Konsep Zuhud dalam Pemikiran Tasawuf Hamka,'' *Tesis Magister,* Yogyakarta: UIN Alauddin Makassar.

Salihin.,2016, ''Pemikiran Tasawuf Hamka dan Relevansinya bagi Kehidupan Modern.'' *Tesis Magister,* Bengkulu: IAIN Bengkulu.

Nurhaidah., 2015. "Jurnal Pesona Dasar", *Dampak Pengaruh Globalisasi bagi Kehidupan Bangsa Indonesia*, PGSD Uinsyah, Vol. 3 No. 3, April.

Listiana, Anisa.. 2003, ''Menimbang Teologi Kaum Sufi Menurut al-Qusyairi dalam Kitab *al-Risalah al-Qusyairiyah,''* dalam *Jurnal Studi Islam dan Pemikiran Islam,* Vol. 7, No. 1.

Web:

Muhammad, Husein.,''Puisi-puisi Kerinduan Ibnu Arabi'', dalam http://huseinmuhammad.net/puisi-puisi-kerinduan-ibnu-arabi/ diakses pada 19 April 2016.

https://id.wikipedia.org/wiki/Kepribadian. Diaksespada tanggal 20 Januari 2019.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

https://id.wikipedia.org/wiki/Perilaku_manusia. Diaksespada tanggal 21 Januari 2019.

Yuris,Andre., "Berkenalan dengan analisis isi (Content Analysis)", dikutip dari https://andreyuris.wordpress.com/2009/09/02/analisis-isi-content-analysis/,Diakses pada Jum'at, tanggal 16 Agustus 2019, pukul 10:00 WIB.

https://id.wikipedia.org/wiki/Fenomenologi_(filsafat), di akses pada tanggal 17 Maret 2020.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PEMIKIRAN AL-QUSYAIRI DALAM PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN DAN IMPLIKASINYA DALAM KOMPETENSI GURU

ORIGINALITY REPORT

17%	18%	3%	6%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	pena-tintaku.blogspot.co.id Internet Source	2%
2	repository.radenintan.ac.id Internet Source	2%
3	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	2%
4	bukuj.blogspot.co.id Internet Source	2%
5	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1%
6	edoc.pub Internet Source	1%
7	nurnadhroh.blogspot.com Internet Source	1%
8	es.scribd.com Internet Source	1%

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

9	taufikirawan.wordpress.com Internet Source	1%
10	id.scribd.com Internet Source	1%
11	eprints.uny.ac.id Internet Source	1%
12	www.scribd.com Internet Source	1%
13	zulkarnenjuli.blogspot.com Internet Source	1%
14	likemeya.blogspot.com Internet Source	1%
15	Submitted to IAIN Batusangkar Student Paper	1%

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 1%
Exclude bibliography	On		

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai 3 YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM
Website : masterislamic.uii.ac.id
Email : mia@uii.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI
No: 24/Perpus/MIAI/II/2020

Assalamu'alaikum War. Wab.

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: Fitri Indayati
Nomor Induk Mahasiswa	: 18913017
Konsentrasi	: Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing	: Dr. Junanah, MIS
Fakultas/Prodi	: MIAI FIAI UII
Judul Tesis	: PEMIKIRAN AL-QUSYAIRI DALAM PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN DAN IMPLIKASINYA DALAM KOMPETENSI GURU

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalaui proses cek plagiasi menggunakan **Turnitin** dengan hasil kemiripan (similirity) besar **17(tuhuh belas persen) %.**

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

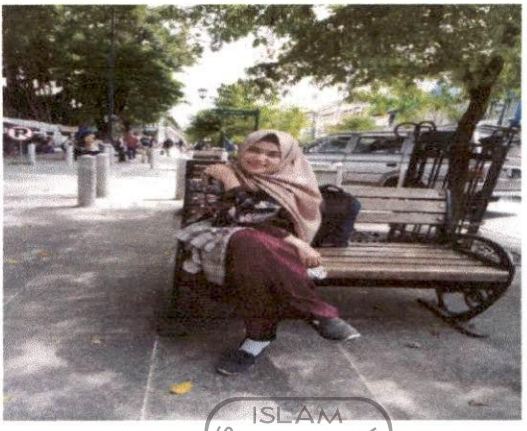
Wassalamu'alaikum War. Wab.

Yogyakarta, 13 Februari 2020
Kaprodi MIAI

Dr. Junanah, MIS

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

CURRICULUM VITAE



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Riwayat Diri

Nama	: Fitri Indayati, S. Ag.
Tempat Tanggal Lahir	: Mojokerto, 04Maret 1995
Agama	: Islam
Alamat	: Desa Gembongan, RT 027 RW 007 Kecamatan Gedeg, Kabupaten Mojokerto, Profinsi Jawa Timur
Alamat Yogyakarta	: Pondok Pesantren Sunan Pandanaran km 12,5 Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta
Email	: fitriindayati1994@gmail.com
No Hp	: 085785812143

Riwayat Pendidikan

2000- 2007	: MI Miftakhul Ulum Gembongan
2007- 2010	: MTs N Bakalan Rayung Jombang
2010-2013	: MAN Keboan Jombang